

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Cina 1

R. Ng. Yasadipura I



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TANGGAL	NO. IDENTIFIKASI
28 AUG 1984	1186

PPS/Jw/13/81

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

MENAK CINA 1

Oleh
R. NG. YASADIPURA I

Alih aksara: Drs. Sudibjo ZH.
Alih bahasa: R. Soeparmo



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

**Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka
BP No. 1146
Hak pengarang dilindungi undang-undang**

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

ISI NIPUN

1. Dewi Adaninggar kaarih-arih ing Rama Ibu	13
2. Putri Cina badhe nginggah-inggahi ing Menak Jayeng- murti	22
3. Badhe Bidhalipun Putri Cina	32
4. Menak Jayengmurti perang kaliyan Raja Kemar	41
5. Dewi Kisbandiyah, Rayi Raja Kemar, kagarwa Menak Jayengmurti	48
6. Prabu Nusirwan anyaraya Ra tu ing Yujana	55
7. Menak Jayengmurti nglurug dhateng ing Yujana	65
8. Putri Cina damel pasanggrahan	73
9. Amir Jes dipunwedhari wawadosipun Putri Cina	82
10. Prabu Kewusnendar tampi serat panan tang	91
11. Nata ing kandhabumi mengsah Raja ing sidanti	100
12. Putri Cina pasang gelar	108
13. Marmaya Kautus mundhut Raja Kaputren	116
14. Marmaya ngaturaken Raja Kaputren	121

KATA PENDAHULUAN

Di dalam cerita Menak terdapat episode yang disebut Menak Cina; dan buku seri Menak Cina ini terdiri dari lima jilid. Di dalam episode Menak Cina diceritakan bahwa usia Sang Menak Jayengrana telah setengah baya, namun kelihatan masih tampan, gagah, tetap jaya dalam peperangan, dan dengan para raja taklukannya telah berkedudukan di Negara Kuperman. Dan negara ini makin menjadi besar, jajahannya makin menjadi luas, dan rakyatnya merasa tentram aman, dan sejahtera.

Cerita mengenai Putri Cina dimulai dengan keinginan sang putri yang bernama Dewi Adaninggar, putri seorang raja yang berkuasa di Negara Cina, untuk mengabdikan dan menjadi istri Sang Agung Menak Jayengrana. Sang putri telah memperoleh berita-berita dari para pedagang Cina yang sering berlayar pulang balik sampai di Negara Kuperman.

Berita menceritakan betapa sejahtera rakyat Kuperman dan betapa luhur budi Sang Agung yang berkuasa di negara tersebut.

Atas dasar berita-berita itulah Dewi Adaninggar berhasrat untuk melamar menjadi istri Sang Agung Menak.

Namun bagaimana sekarang caranya agar hasrat dan keinginan sang putri dapat dipenuhi? Jalan yang sepantasnya tidak dapat ditemukan, hingga sang putri jatuh sakit dan sangat menderita. Dan akhirnya, setelah ayah dan bundanya mengetahui sebab-musabab penyakit putri kesayangannya, walaupun dengan sangat berat hati, mereka mengizinkan Dewi Adaninggar pergi menyusul Sang Agung Menak, dengan dibawai serta para emban pengasuhnya, bahkan juga patih Negara Cina bersama para wadya bala secukupnya, dan dibekali dengan sangat banyak harta benda serta segala jenis batu permata kekayaan Negara Cina.

Persiapan lengkap untuk bepergian jauh dilakukan, kapal-kapal layar disiagakan, perbekalan yang serba cukup akhirnya dimuatkan ke dalam kapal-kapal yang akan berlayar, dan De-

wi Adaninggar berpamitan kepada ayah bundanya, dan sudah barang tentu dibekali pula dengan pesan-pesan serta nasehat-nasehat seperlunya.

Kerelaan hati ayah serta bundanya melepas putrinya untuk melamar Sang Agung Menak, walau dengan hati berat, terutama berdasarkan keyakinan mereka bahwa putrinya tahu apa yang harus dilakukan di rantau nanti. Bukankah Dewi Adaninggar itu di samping putri yang cantik-elok dan rupawan, juga seorang prajurit yang sangat sakti, dan dapat benar-benar diandalkan dalam peperangan. Telah banyak negara yang ditaklukkan, dan para rajanya tunduk menjadi raja bawahan Negara Cina, hingga nama Dewi Adaninggar menjadi sangat termasyhur sampai jauh di luar negaranya.

Sewaktu Dewi Adaninggar beserta para wadyanya berlayar untuk menyusul yang akan dilamar, di tengah perjalanan mereka itu sebenarnya sudah mendapat pertanda, agar sebaiknya tidak meneruskan perjalanan saja. Angin taufan hebat melanda armada yang sedang berlayar, dan banyak menyebabkan kematian wadya bala serta kerusakan kapal. Ikan-ikan paus yang sangat besar menghalang-halangi perjalanan mereka, seakan-akan menyuruh mereka kembali pulang. Namun karena kekerasan hati dan kesaktian sang putri Cina, kesulitan dapat diatasi, walaupun dengan susah payah, dan pelayaran dapat dilanjutkan. Di dalam seri Menak Cina ini tidak hanya diceritakan perjalanan Sang Dewi Adaninggar untuk melamar Sang Agung Menak dengan segala pengalaman yang ditemui serta hasil perjalanan melamar itu, melainkan banyak juga dikisahkan peperangan Sang Agung Menak dengan negara-negara lain, dan dengan sendirinya juga yang ada hubungannya dengan lamaran putri Cina.

Ketika Dewi Adaninggar berlayar hendak menuju Negara Kuparman, diperoleh berita bahwa Sang Menak sedang mengadakan peperangan dengan Negara Kuari, karena rajanya dimintai bantuan Raja Nusyirwan dari Negara Medayin untuk mengalahkan Sang Agung Menak. Negara Kuari dapat ditaklukkan, rajanya yang bernama Prabu Kemar tunduk dan bersedia ber-

alih agama, dan karenanya diampuni dan tetap sebagai raja negara Kuari; dan Dewi Kisbandiah, adik Raja Kemar, diperistri Sang Agung Menak. Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, yang melihat usahanya gagal, tergesa-gesa meninggalkan Negara Kuari dan akhirnya melarikan diri dengan para wadyanya ke Negara Yujana; Raja di negara itu bersedia membantu Prabu Nusyirwan untuk mengalahkan Sang Agung Menak.

Raja Negara Yujana yang bernama Prabu Kewusnendar, adalah seorang raja yang sakti dan gagah berani, namun akhirnya Negara Yujana dapat ditaklukkan. Sang Raja tunduk kepada Sang Agung Menak, bersedia beralih agama, dan ditetapkan kembali sebagai raja di Negara Yujana, akan tetapi peristiwa ini baru nanti dikisahkan dalam jilid kedua.

Sementara itu Dewi Adaningsgar, setelah mendengar bahwa Sang Agung Menak sedang berperang di Negara Kuari, memerintahkan armadanya, tidak jadi ke Negara Kuperman, melainkan mengubah haluannya menuju ke Negara Kuari.

Akan tetapi, setibanya di Negara Kuari, sang putri mendengar berita lagi bahwa Sang Menak telah lama berangkat ke Negara Yujana, untuk memerangi Sang Kewusnendar yang telah memberikan perlindungan kepada Prabu Nusyirwan. Dan akhirnya armada Cina sampai juga di Negara Yujana. Mereka kemudian mendirikan pasanggrahan di luar kota, dan putri Cina mulai memikir-mikir apa yang harus diperbuat sekarang. Sebab diperoleh berita pula bahwa Sang Agung Menak itu, bila sedang mengadakan peperangan, yang menjadi pusat pemikirannya hanya soal-soal yang mengenai perang saja. Soal-soal yang lain sama sekali tidak dipikirkan, apalagi soal wanita, itu baru nanti setelah perang selesai.

Maka itu sang putri Cina lalu membuat siasat. Ia pura-pura melamar Sang Raja Medayin dengan syarat, Sang Menak harus ditewaskan dulu. Maksud putri Cina dalam perang melawan Sang Agung Menak, Raja Medayin pasti akan kalah, dan setelah perang usai nanti, dia akan menghaturkan surat yang sebenarnya kepada Sang Agung Menak.

Menerima surat lamaran dari putri Cina, Prabu Nusyirwan

merasa heran, tetapi juga sangat bangga, dan dengan senang hati menerima lamaran tersebut.

Dan sebagai bawaan kepada putri Cina, sang raja ingin memberikan seperangkat lengkap pakaian putri raja yang indah-indeh. Untuk itu patih Medayin yang bernama Patih Bestak di-suruh meminjam salah satu perangkat pakaian raja putri dari permaisuri Sang Agung Menak. Permintaan diperkenankan, bahkan pakaian yang diminta itu akan diantarkan. Dan untuk memenuhi permintaan Prabu Nusyirwan, menyuruh Ki Raden Umarmaya mengambil dua perangkat pakaian raja putri milik permaisurinya yang bernama Sudarawerti dari Parangakik dan Dewi Sirtu Pelaheli dari Karsinah. Dan Ki Raden Umarmaya pula yang diminta untuk menghantar pakaian raja putri yang serba indah itu kepada Sang Prabu Nusyirwan yang ingin hendak memperistri putri Cina.

Ini terjadi sebelum Negara Yujana ditaklukkan, dan Prabu Kewusnendar bersama wadyanya tunduk kepada Sang Agung Jayengrana.

1. DEWI ADANINGGAR KAARIH-ARIH ING RAMA IBU

SINOM

1. Tur sembah sira nangkoda
jalwestri sareng umijil
sang retna sigra tumedhak
geyongan cethine kalih
kondur sang rajaputri
sapraptaning puranipun
lajeng mujung anendra
sangsaya wuwuh wiyadi
saking nyata wartane nagri Kugarman.
2. Mangkana sang retnaning dyah
sampun jangkep kalih sisi
denira nahen sungkawa
atilar nadhah lan guling
emban kalawan cethi
samyā maras manahipun
ajrih lamun matura
mring kang rama sri bupati
yen kang putra kandhahan lara asmara.
3. Mangkana sampun miyarsa
kang rama sri narapati
lamun kang putra sungkawa
lami tan nadhah aguling
wau ta prameswari
kang ingutus sang aprabu
mring daleme kang putra
kapanggih sang rajaputri
maksih mujung kang ibu prapta tan tedhak.
4. Winungu mring ibunira
kagyat sang retnaning puri

denira wungu gumregah
kang ibu mulat ing siwi
kadya grah tigang warsi
risake sariranipun
kang ibu njrit karuna
angrangkul putra sang putri
dhuh sutengong Adaninggar ana paran.

5. Rusak temen angganira
pagene tan matur gusti
mring ramanira sang nata
apa dadi tyasireki
lamun sira tan wani
matur marang wong tuwamu
ingsun sira kongkona
atur uninga sang aji
apa ingkang dadi rasane tyasira.
6. Kang putra kendel kewala
waspanira adres mijil
kang ibu tansah nrerepa
dhuh wode tyasingsun gusti
paran kang dadi galih
ing rusake sariramu
payo nimas matura
kang putra datan nauri
senggruk-senggruk kang retna eca karuna.
7. Adangu tan sinauran
kang ibu denira mindi
kang putra pijer karuna
prameswari ling ing cethi.
matura mring sang aji
lamun putrane mangun kung
rusake kang sarira
lir wong gerah tigang warsi
sun takoni sakecap pan nora jarwa.

8. Manawa sri naranata
tedhaka denbelakani
pawongan tur sembah mesat
prapta ing ngarsa sang aji
aturing prameswari
sadaya pan sampun katur
gupuh tedhak sang nata
ing kaputren sampun prapti
prameswari mingser methuk sri narendra.
9. Kang putra nungkemi pada
ingaras embunireki
aduh putraningsun nyawa
apa dadi tyasireki
jarwaa marang mami
apa ingkang sira jaluk
mundhuta gunung sotya
gunung mirah lan widuri
nora kurang nagaranira ing Cina.
10. Kang ana pitambahana
kang nora ana ta gusti
nanging sira aranana
kurange dunya jro puri
dolen sarira mami
lan sarirane ibumu
nanging sira tulusa
enake tyasira gusti
suka aneng pagadhen datan gumiwang.
11. Myarsa andikaning rama
Retna Daninggar sru anjrit
sakecap pan nora jarwa
kang rama ngandika malih
kaku tyasingsun gusti
sira tanjarwa maring sun
apa ta arsa krama

satriya ratu ing ngendi
apan sakeh kang anglamar marang sira.

12. Kang putra pijer karuna
kang rama ngandika malih
pilihèn kang para raja
endi kang sira senengi
karyanen awakmami
saserama sun anunggu
kurange beyanira
nagara ing Cina iki
lah karyanen totombok nggonira krama.
13. Kang putra meksa tan jarwa
saya sru denira nangis
kang rama ngandikeng emban
apa pangrungunireki
rentenge putra mami
matur emban Siwangsiwung
inggih putra paduka
nimbali nangkoda Bing Sing
anyar prapta saking nagari Kuparman.
14. Neng Kuparman pitung wulan
dagang pun nangkoda Bing Sing
kang dinangu solah tingkah
inggih Kuparman nagari
asrine kithaneki
wawangunane pinunjul
miwah ta kang kukutha
pan dede trah Kuparmani
Satriya Di Kalana Surayengjagad.
15. Kawijilaning satriya
saking ing Arab nagari
angadhaton ing Kuparman
nagari denbusanani
tuhu wong agung luwih

ababala para ratu
balane lir samodra
Wong Agung Surayengbumi
bumipala pilih kang tan ngestu pada.

16. Pan kasub kaonang-onang
sinembah para narpati
Kalana Surayaningrat
widigdaya ing ngajurit
prawira tanpa tandhing
madra prakosa dibyanung
surayadi ning kanang
mangun sarjananing bumi
tanpa wilis wadyane kang para raja.
17. Binekta marang Kuparman
saguning wadya para ji
akadhaton sowang-sowang
sakehing para narpati
arjane prajaneki
datan wonten timbangipun
miwah kang darbe kitha
Wong Agungipun apekik
wingit manis arereh lila ing donya.
18. Santa budya reh pinudya
tyase angambar ngasturi
alus pamulu santosa
atambuh kalis ing pokil
noraga tan sinandi
nging sampun satengah sepuh
kang wayah madeg nata
aneng ing Kaos nagari
kang paparab Raja Sayid Ibnu Ngumar.
19. Punika sawedalira
inggih pun nangkoda Bing Sing
putra paduka sungkawa

tilar nadhah lawan guling
kasabet ing wiyadi
rajeng Cina duk angrungu
gumujeng suka-suka
nora kaya sira nini
baya saking gedhene tyasira nyawa.

20. Kasmaran dening pawarta
Wong Agung Surayengbumi
angalem legining gula
mangsa ana animbangi
ratu isining bumi
tan ana kang kaya iku
prawira mandraguna
babala para narpati
apan padha boboyongane sadaya.
21. Bener nini ciptanira
kalakona iku yekti
amuktekaken ing bapa
miwah ibunira gusti
gampang yen dentingali
kaya ngapa marganipun
angele linampahan
ika gedhe ingsun cilik
jarumane tingkah polahe kayapa.
22. Yen ingsun robana donya
brana ing Cina sunkerig
Kuparman enggoning donya
pira pira kang para ji
ngaturken bulubekti
mas retna sosotya agung
yen sunrobana bala
wong Cina uyah upami
mung sakoyan wong Kuparman
lir samodra.

23. Sayekti datan karasa
iya saking kehing dasih
pan raja mahraja raja
balane kadya jaladri
wutah ngebeki bumi
kayaparan solahingsun
kang kinarya sarana
mrih pikena satmateki
raja peni Cina Kuparman wus kathah.
24. Dadi cocak nguntal cangak
paran ta enggone mancing
kedhawa nguntal garudha
memeri anocor sapi
sayekti tuwas sakit
sapi cinocor tan kolu
ewuhe atiningwang
yen anaa dadi margi
kang nyebakna mring Wong Agung Kakungingrat.
- 25, Dendola sariraningwang
prameswari anambungi
gusti iku ramanira
kewuhan kang dadi margi
sang putri njrit anangis
dhuh ibu sariraningsun
wurunga ngestupada
mring sang Surayaning-bumi
rama prabu suntedha nguntapna pejah.
26. Kang ibu anjrit karuna
katuwone sira gusti
lagi ana senengira
kalangan kewuhan margi
sang nata ngandika ris
den aririh yayi iku
pan ana dayaningwang

sutra Cina kang linuwih
nggonanggone kabeh prajurit Kupaerman.

27. Pramèswari matur nembah
ing raka sri narapati
inggih ta kadi punapa
putranta alah ngemasi
katempuh wirang isin
wus bubuhane wong sepuh
sang nata paparentah
marang rekyana apatih
angumpulna salembuting sutra Cina.
28. Lan kinen saos baita
sawidak kang palwa keci
rong atus baita wangkang
kang amot sang rajaputri
lan sawadya prajurit
pitung leksa badhenipun
rumeksa putriningwang
telung ewu kang pawestri
kang kajaba balane mantri punggawa.
29. Miwah wadyaning pangarsa
balane rekyana patih
kang kinen among ing lampah
amugareni sang putri
kabeh denparentahi
sanega kaprabonipun
palwaning pra dipatya
pitung atus winitawis
baiteng jro keci rong atus sawidak.
30. Ngandika sri naranata
iya nyawa denaririh
karsanta mangsa wurunga
ngulati pikir kang becik
lawan dina respati

nanging sira putraningsun
luwara brangtanira
prandene tan wurung gusti
ngater marang Kupaerman angraras driya.

2. PUTRI CINA BADHE NGINGGAH-INGGAHI MENAK JAYENGMURTI

MIJIL

1. Sigra kondur wau sri bupati
tumameng kadhaton
datan kantun lan prameswarine
kang tinilar wau rajaputri
sangsaya wiyadi
wuwuh amangun kung.
2. mBok kang rama tan yekti ing galih
ngecani kemawon
marma maksih wuyungan batine
dereng antuk nadhah lawan guling
tyasnya milangoni
lengleng mangu-mangu.
3. Kang kacipta mung sang Jayengmurti
cumanthel ing panon
gumarit ing iga wekasane
tumemplok aneng walikat kering
anggubed ing galih
tumancep jajantung.
4. Yen arsa sare sang rajaputri
katon neng popojok
ngungak-ungak amingkis samire
julalatan gumregah sang putri
emban lawan cethi
neng jaba dinangu.
5. Gustimu mau biyang neng ngendi
sawene neng pojok
nggugah ingsun dene nora suwe
sun tengeni tan ana kaeksi

singidan mring ngendi
baya neng sor kasur.

6. Kasurira gya denwolak-walik
dene nora katon
baya ana ngendi panggonane
denbalengkrah kang guling tan keksi
nyalimpet mring ngendi
baya karang ulu.
7. Bantalira sigra denbuwangi
samy a tibeng gebyog
ting palesat umatur embane
gusti wau wonten kucing gandhik
dede Jayengmurti
angger mbok kaliru.
8. Retna Adaninggar alon angling
sira iku goroh
yen kucing a tan ana swarane
pan Wong Agung Kupa rman kang prapti
andikane aris
wungua riningsun.
9. Ingsun ari Menak Jayengmurti
praptaku titinjo
pan mangkono mau timbalane
praptaningsun tan anggawa dasih
mung badan pribadi
kangen ing sireku.
10. Cethi matur gusti amung kucing
dangu meyong-meyong
samy a muntel neng gubah enggone
boten wonten Menak Jayengmurti
sang putri awengis
menenga si kepruk.
11. Apa kupingmu jinara arit

disudhet marodhol
kalingan godhong gambir matane
kuping tuli si digejoh lembing
amawanti-wanti
kongsi ajur mumur.

12. Kancanipun anjawil anjiwit
wis menenga babo
tan rinasa maksih angetepres
kula gusti sasonten tan guling
tan wonten wong uwing
Menak Jayengsatru.
13. Yen praptaa kawula udani
amung kucing roro
sang retna yu saya sru dukane
tiwas temen wong mangkene iki
wetokna den aglis
nora sudi tengsun.
14. Ngabdekena jampeng mata genjik
wonten mban wotsinom
kadi leres angger pandulune
kula wau sakedhap ningali
kumlebat neng jawi
kadi ta Wong Agung.
15. Yen kucinga apan andhap alit
garemenge uwong
nanging mangke wikana puruge
wonten pakiwan inggih manawi
pan umpetan ajrih
konangan duk wau.
16. Retna dewi mocot ali-ali
intene rong jodho
enya biyang ali-ali kiye
sunganjarken marang sira ugi

sakembaran iki
regane rong ewu.

17. Lawan mirahe iku sasupit
jumerut sajodho
patang atus pan iku regane
mesakaken wus tuwa sireki
turunena iki
mring anak putumu.
18. Lawan mori pitung kayuh iki
keton patang kanthong
patang atus keton sakanthonge
manjing limang atus keton siji
apan ingsun bibi
welasan kalangkung.
19. Wong wis tuwa ngadhep rina wengi
sayektine repot
asebaa let sapasar bae
wis muliya biyang sunlilani
pawongan wotsari
mbentoyong amanggul.
20. Pan mangkono rakiting ngaurip
sabarang wiraos
lamun durung weruh wekasane
aja nuli jebal jebul mijil
wiweka denngenting
rusak wong amuwus.
21. Bara bara nibani bilai
nora wruh pakewoh
temah rusak badan saking lambe
lambe ala anggawa bilai
lamun lambe becik
anggawa rahayu.
22. Lawan tindak iku mbabayani

timbangane cocot
badan iki apan darma bae
kang aran wong iya lambe ugi
ati anekseni
lathi nggoning jebul.

23. Padha ngucap ana kang marengi
kang nora nyak-enyok
mung rong kecap akeh pakantuke
wong nimbangi tanduk yen patitis
kang kadya mbok cethi
antuk pitung ewu.
24. Lambe mamak anggawa bilai
gugup selak miyos
ngodhal-adhil sawetu-wetune
setan katon tan kena sinandhing
tan wurung nulari
karusakanipun.
25. Den empera kang kaya mbok cethi
patitis wiraos
kang winawas iku sungapane
nora lanas ayem ngirih-irih
yen durung ntuk pikir
meneng tanpa muwus.
26. Barang prakara ayem aririh
kang dadi wawaton
utama kang mantep ing batine
nora benggang lan kang Among Urip
arang wong bilai
yen awas ing tanduk.
27. Kang angrusak ing badanireki
wong kagedhen angkoh
nora nganggo denrakit batine
saking lanas wus kalebon iblis

setan nggawa dhingklik
lengus nora urus.

28. Wau Retna Adaninggar maksih
denya geng wirangrong
rangu-rangu tilar dhahar sare
kang cinipta ing siyang myang latri
mung sang Jayengmurti
kang kapareng dunung.
29. Cecengklungan aneng tepas wangi
dhuh lae wakingong
kayaparan ing tembe dadine
pulo tampingan Bangawan Mesir
kang Kali Maryanil
ingsun ngalup-alup.
30. Kutha gedhe sawetan Mahribi
kadya ge wakingong
denrungruma mring Wong Agung kae
sagara sawetaning Surati
andina sunincih
katemuwa mbesuk.
31. Nagri kulon Ngarab nggen prajurit
babo awakingong
mangkeneya bae lalabane
wurung panggih sida angemasi
tan estu anyethi
yekti raganingsun.
32. Nagara gung genggeng kadi langit
amencil tan adoh
yen ngantiya lami papanggile
datan wande nguntal darubesi
praja kulon Mesir
kang sunayun-ayun.

33. Cuwa gombak mbesuk sunkauli
sang Jayengpalugon
yen panggiya sunkekepe bae
neng tilam rum antuka sawarsi
puputraa lagi
umure sataun.
34. Kasundhulan mbobot wolung sasi
sawarsa meh pindho
aneh temen wong Kugarman kiye
lagi nyapeh banjur anusoni
babayi nem sasi
mbobot tigang tengsu.
35. Wau cehti kang badhe umiring
wus tampi pasangon
tigang atus keton wong sijine
tigang ewu parekan pra cethi
poponjennya tunggil
warata wongipun.
36. Wonten caraka saking Rama Ji
nimbali sang sinom
sigra sigra sang retna lampaha
anrangkul cethi ing kanan kering
prapteng ibuneki
kang putra rinangkul.
37. Adhuh gusti woding tyas nakmami
ingsun ater mayo
sira ngandikan ramanira ngger
gya kinanthi marang ibu sori
wus prapta ing ngarsi
kang rama lingnya rum.
38. mBesuk dina Respati nakmami
si Apatih bodhol
kang umiring rumeksa sirangger

- ingsun lagi angrungu pawarti
ing Kuparman sepi
Wong Agung anglurug.
39. Budhal marang nagara Kuwari
sang Jayengpalugon
katujune laku durung kasep
layarane wus perak Kuwari
pan anjujug nini
bener saking Nanggur.
40. Nuli anjog Pamengkang Andeling
ambener mangulon
sadina rada mingel mangalor
ngulon maning anjog ing Kuwari
apan si Apatih
margane tan pandung.
41. Pan wus tate ngliwati Kuwari
kalane sunkongkon
marang Mukub kono dadalane
sira nini sungawani dasih
pitung leksa gusti
lawan tigang ewu.
42. Lan tigang ewu parekan cethi
liya kang samono
kabeh iku apan ngater bae
ulihe bareng lan si Apatih
na pitung kethi
kang ngater sireku.
- 43; Pitung leksa pitung ewu pasthi
unkarya totombok
iku nini wong tutukon kabeh
punggawane minangka ngembani
pan mung papat gusti
ababala nyewu.

44. Uwong iku ingsun kang maringi
padha wong tutukon
iya dadi gagawanmu kabeh
pitung leksa telung ewu pasthi
tugur siyang latri
marang ing sireku.
45. Lawan barana kang adi-adi
iya kang pitung jong
abrag-abrag satus keci kehe
guru bakal miwah guru dadi
kang pitung jong gusti
mirah sosotya gung.
46. Sajinise kang padha di-adi
kalebu pitung jong
ana sewu kethi pangajine
kang rong atus keci iku gusti
sewu yuta pasthi
pan pangajinipun.
47. Dene nini sira suntuturi
prakara kang abot
rong prakara gedhening panggawe
ing kang dhingin parentah narpati
kapindho ngakrami
padha abotipun.
48. Yen tiwasa wenang mbilaeni
panggawe kang loro
padha lawan wong ngguguru lire
kang meruhken salameting pati
ratu lawan laki
padha tindakipun.
49. Wadya iki pan haking narpati
wadon haking bojo
pan kuwasa barang pratikele

aniasat miwah anatrapi
sapratingkahneki
luput wenang ngukum.

50. Sapolahe yen wong amrih becik
den padha karaos
ponponane kapoka ing tembe
nora kena anak lawan rabi
luput ngapureki
tan wurung anempuh.

51. Amung bala wenang ngapureki
polahe kang awon
beda anak rabi wekasane
pan mangkono nini wong akrami
apaitan eling
amrih asmara kung.

3. BADHE BIDHALIPUN PUTRI CINA

ASMARADANA

1. Prati kele wong akrami
dudu brana dudu warna
amung ati paitane
luput pisan kena pisan
yen gampang luwih gampang
yen angel angel kalangkung
tan kena tinambak arta.
2. Tan kena tinambak warni
paugerane wong krama
amung eling paitane
eling kawiseseng priya
tan kenaa sembrana
kurang titi kurang emut
yeku luput ngambra-ambra.
3. Wong lali rehing akrami
pan kurang titi ngagesang
wus wenang ingaran pedhot
titi iku katemenan
tumencep aneng manah
yen wong ilang temenipun
ilang namaning akrama.
4. Iku nini denaeling
apan jenenging wanodya
amung temen dadanane
lamun kareh marang priya
eling marang parentah
nastiti wus duwekipun
yen ilang titine liwar.
5. Pedhot liwaring pawestri
apan dudu wong anjina

wong kang ilang nastitine
wong pedhot dheradhat bedhat
kendhali kang denmamah
pratandhane nora emut
yen laki paitan manah.

6. Pratandhane nora emut
lali lamun kawisesa
ing priya jenenge wadon
nyandhang dosa rong prakara
dhingin dosa ing priya
kaping kalih dosanipun
marang Hyang Latawal Ujwa.
7. Dosa lahir dosa batin
ati ugering manungsa.
yen tan pinantheng ciptane
iku atine binubrah
tan wande karusakan
owahing ati tan emut
pan ati ratuning badan.
8. Badan iki apan darmi
nglakoni osiking manah
yen ati ilang elinge
ilang namaning manungsa
yen manungsane ilang
amung rusak kang tinemu
tangeh manggiha raharja.
9. Yeku wong durjaneng batin
uripe nora rumasa
yen ana kang nitahake
pagene nora kareksa
ugere wong ngagesang
teka kudu sasar-susur
wong lali kaisen setan.

10. Nora eling yen wong urip
urip ugering ngagesang
wong mukir marang uripe
nora ngendhaleni manah
anjarag kudu rusak
kasusu kagedhen napsu
kena ginodha ing setan.
11. Pan wus panggawening iblis
ngajak lali ngajak rusak
setane njoget ngaleter
yen ana wong lengus lanas
payu denya dodolan
anyarug tindak rahayu
ngowahken panthenging driya.
12. Wong nora wruh marang sisip
yeku pakartining setan
kasusu kagedhen angkoh
tan wruh yen padha tinitah
iku wong tanpa tekad
pan wus wateke wong lengus
mbuwang ugering ngagesang.
13. Iku nini den nastiti
kalamun sira tinampan
lawan sang Jayengpalugon
garwane kang loro padha
putri saking Karsinah
lan Parangakik puniku
aja sira duwe cipta.
14. Marningsun loro iki
nadyan padha anak raja
ujer gedhe ramaningong
lawan sugih ratu Cina
Parangakik Karsinah

rangkepa karatonipun
maksih gedhe nagri Cina.

15. Budi kang mangkono nini
buwangen aja kanggonan
mung nganggoa andhap asor
aja sira duwe sedya
den kapareng memelas
budi ingkang dhingin mau
wong ladak anemu rusak.
16. Yen sira bisa nusupi
tan kena ginawe ala
yekti rahayu temahe
yen marua gawe ala
yekti nora tumeka
andhap asorira iku
kang rumeksa badanira.
17. Lamun sira lengus nini
miwah yen nganggoa lanas
dadi nini sira dhewe
kang angrusak badanira
marumu loro padha
sun watara Jayengsatru
dadi tyase karo pisan.
18. Karana garwa kakalih
dene padha wus patutan
iya padha lanang karo
nadyan durunga patutan
karo putri dandanan
tyasira sang Jayengsatru
sayekti tan kena benggang.
19. Telas pituturireki
sang nata marang kang putra
kyana patih wus ambendhe



saos rakite wis aglar
kabeh munggeng muwara
lembu jong pragota selup
pacalang kapal giyota.

20. Sawidak kang palwa keci
gagamaning pra punggawa
wus aglar tata barise
pra samya momot dandanan
gumrah wong juru welah
wau sang kusumaning rum
samekta busaneng wadya.
21. Wau ta Sri Narapati
mring garwa alon ngandika
payo Sori ngaterake
pamancale sutanira
sigra tengara budhal
mring muwara Sang Aprabu
lan garwa ngater ing putra,
22. Kang garwa numpak palangki
lawan kang putra sang retna
anitih esthi sang katong
gumerah swaraning bala
sapraptaning muwara
kendel neng tatarub agung
matag nata kang anumpak.
23. Punggawa ingkang rumiyin
wus kamot dandanira
mung kantun wadya Kaputren
pawestri kang dereng numpak
Kya Patih pinaringan
serat kakalih puniku
kang satunggil serat cacah.
24. Donya bebektanireki

serat pangaken satunggal
lamun puniku putrine
pambajeng sang rajeng Cina
dening pakaryanira
anut karyane kang nuduh
nenggih Hyang Latawal Ujwa.

25. Wus cupet raosing tulis
tan amawi kathah-kathah
alon ngandika Sang Katong
payo Patih anumpaka
iya lawan gustinira
mara Nini sutaningsun
aja pisah lan si Patya.
26. Rekayana patih wotsari
wadyane tengara numpak
Patih Iyangko Samsiyo
prawira putus bicara
ayu ingering jagad
mrih luhure gustinipun
kyana patih mandra guna.
27. Wus tampi sasmiteng gusti
graita asemu waspa
Patih Iyangko Samsiyo
mundur saking ngarsa nata
sang putri atur sembah
mring kang rama sang aprabu
ingaras lungayanira.
28. Pitungkase wanti-wanti
kang putra lajeng wotsekar
mring ibu atur sembahe
kang ibu njentung kewala
kawraten tresneng putra
semu waspa denya ndulu
sang nata aris ngandika.

29. Aywa sira ngrurubedi
ing lakune sutanira
prameswari wus njanggelek
lajeng ningali kang putra
panumpake ing palwa
sumaput paningalipun
denya mancal bedhol jangkar.
30. Babar layare sang putri
swaraning tata panggenan
sanjata ageng urmate
baita gung ngering nganan
asri pating salebar
palwa sawidak rong atus
abayak-bayak tan pisah.
31. Adangu Sri Narapati
nganti tebihe kang putra
denira ngimur garwane
tan kober mulat baita
nanging maksih kapyarsa
Kya Patih gamelanipun
pan meh silem ing dharatan.
32. Prameswari datan eling
inginggahaken jempana
sang nata kondur ngadhaton
praweswari dereng tata
pamirsa myang paningal
sang nata tansah ngrarapu
garwa kang anggung sungkawa.
33. Kuneng ing Cina Sang Aji
warnanen ingkang lalampah
wus angambah laut gedhe
kumerab pencaring palwa
liyan kang palwa dagang

kasusu ambyar sumawur
denya nyimpangken baita.

34. Ajrih tyase mutawatir
wruh lakune palwa raja
tunggule kukucir kabeh
abang kang dadya pangarsa
kuning ing keru kanan
mangkana Sang Retnaning Rum
nyandhing wong juru pandoman.
35. Andangu talatah nagri
ngilen lampahe Sang Retna
angsal angin kras lakune
anjog ing laut Sukerta
wonten ulam geng ngambang
sasmita pangadhangipun
baliya sang putri Cina.
36. Yen banjur nemu bilai
ngunggahi nora katampan
kadya mangkana pemute
nanging angambang kewala
palwa kendel sadaya
pangrasane lampahipun
katanggor ujung nagara
37. Palwa ngarsa nganan ngering
prapta ngaturi uninga
lamun lampahe katanggor
wonten ujung katingalan
Kya Patih sigra minggah
ing palwanira sang ayu
palwa kabeh labuh jangkar.
38. Juru pandoman tinari
mring Ki Patih kaya paran
layaran rolas wengine

saking nagari ing Cina
ana ujung katingal
juru pandoman turipun
nadyan layara sawulan.

39. Tan wonten ujung kaeksi
inggih ing laut Sukerta
puniki dede wadose
sigra wau ingkang prapta
baita kang pangarsa
tur uninga kancanipun
pacalang pitu kang ilang.
40. Koyub ing ujung puniki
pan dede ujung punika
kang angambang ulam gedhe
layaran satengah wulan
buntut kalawan sirah
pitung dina genging wadhuk
cangkeme satus onjotan.
41. Paran ing karsa puniki
dhuh gusti Sang Retnaning Dyah
bilai ageng nah angger
Retna Daninggar ngandika
mangsa bodhoa sira
Papatih ingsun nora wruh
pakewuh jroning srinata.

4. MENAK JAYENGMURTI PERANG KALIYAN RAJA KEMAR

SINOM

1. Rekyana patih tur sembah
pukulun sang rajaputri
sagung pusaka wasiyat
saking rama paduka ji
kang binektakaken inggih
dhateng nah angger pukulun
pan pethi kang sadasa
pethi kancana satunggil
pan kawula pinetik rama paduka.
2. Pethi mas isi berkatan
awasta Tunggul Ibrahim
langkung sinekti punika
lerese kang darbe waris
trahing Nabi Ibrahim
pun Kalana Jayengsatru
Wong Agung ing Kuparman
punika lamun suwawi
wedalena saking kandhaga kancana.
3. Suka mesem Sang Lir Retna
pundhuten kandhaga rukmi
pawongan titiga prapta
kang mbopong kandhaga rukmi
suka mesem Sang Putri
heh kalingane Wong Agung
Surayengpramudita
pusakane aneng mami
lah wa Patih mara iku untkabana.
4. Mendah sukane ing benjang
Wong Agung Surayengbumi



pusakane wus aneng wang
nora bakal awakmami
kadereng kudu nyethi
baya prabawaning tunggul
kya patih aturira
prabawaning tunggul nguni
yen binabar sampun wonten wong dadamar.

5. Lan palwa sami labuha
rinacut tiange sami
pasthi prahara geng prapta
samodra amolak-malik
sigra marentahi
labuh jangkar layar gulung
kang tunggul gya binabar
gumebyar pan sutra kuning
mawa cahya lir soroting diwangkara.
6. Ulade kang tunggul pita
gumaludhug ing wiyati
kocak prakempeng samodra
jumegur swaraning wukir
jaladri molak-malik
kang kumambang iwak enun
kontal katut ing ombak
lumaris awetu riris
pan samadya candra kasahe kang ulam.
7. Wus benggang mina kang ngambang
sumilak padhang ing ngarsi
katon talatah nagara
ujunge ingkang sayekti
lambat-lambat njalirit
katon pipiritanipun
Ujung Kandhabuwana
ngalingi Ujung Kuwari
ing Kuwari ngalingi Ujung Yujana.

8. Enggar Sang Retna Juwita
miwah sawadya geng alit
kesahe mina kang ngambang
luwar saking ing bilai
kang wadya denundhangi
masang layar jangkar daut
kumrab saguning palwa
munya kendhang gong ngrarangin
silir-silir eca lampahing baita.
9. Kuneng gantya winursita
nenggih nagari Kuwari
kang lagya yunayun yuda
lawan wadya Kuparmani
andina mangun jurit
Kemar kalawan Tamtanus
samyang ngaben punggawa
mangkana sang Jayengmurti
pan anilib namur tan amawi bala.
10. Amung lawan Arya Maktal
katiga Umarmayeki
wadya gung kantun Pawekas
wus panggih rajeng Yunani
winangsit ywa baribin
ingsun namur ing prang pupuh
heh yayi rajeng Yunan
ingsun ngaku wong Yunani
yen tinaken angaku prajuritira.
11. Lamun ari benjang enjang
si Kemar metuwa jruti
ingsun yayi kang maguta
ngaku satriya Yunani
gunemipun sawengi
bujana ngiras aninum
ing dalu tan winarna

ya ta kawuwusa enjing
atengara wong Kuwari lan wong Yunan.

12. Mijil prajurit ing Yunan
Kebar lawan Kandhabumi
malatar ing rananggana
tepung lan baris Kuwari
Raja Kemar wus mijil
lawan bethareng Medayun
lunggyeng ngamparan retina
aglar punggawanireki
tuwin Prabu Tamtanus wus munggend papan.
13. Raja Kemar amit nembah
ing Bathara Nyakrawati
kawula kang medal ing prang
inggih pun rajeng Yunani
amba bestane mangkin
dimen enggal praptanipun
inggih pun Kakungingrat
sigra anitih turanggi
sampun kawot sakapraboning ngayuda.
14. Mangsah prapteng pabaratan
mider turangganireki
Raja Kemar nguwuh lawan
heh payo rajeng Yunani
metuwa ing ngajurit
arok bindi tempuh bau
tur sembah rajeng Yunan
mring gusti sang Jayengmurti
nggih punika Raja Kemar kang umangsah.
15. Wong Agung alon ngandika
ingsun yayi kang metoni
tandhing prang lan Raja Kemar
turangga sumaos ngarsi

sangkep kaprabon jurit
tedhak saking paluwanu
wadya surak gumerah
Wong Agung sampun anitih
Askardiyu anyongklang wedhar umangsah.

16. Prapteng rana yun-ayunan
tatanya rejeng Kuwari
prajurit sapa ranira
warnamu pekik respati
wong Agung anauri
ingsun santananing ratu
Tamtanus rajeng Yunan
aranisun Sayid Sami
andel-andeling yuda panata bala.
17. Sang Raja Kemar lingira
ingsun eram ing sireki
satriya ngungkuli raja
lah payo kene ajurit
tekakna Sayid Sami
apa kang aneng sireku
angling kang sinung ujar
dudu caraningsun jurit
andhingini sira Kemar ndhininana.
18. Raja Kemar ngikal gada
denprayitna Sayid Sami
akudhunga bandabaya
prayitna sampun atangkis
senggak rajeng kuwari
kuwat gadane tumempuh
mubal parise waja
geni ngaladi turanggi
surak barung wadyaning mungsuh lan rowang.
19. Asenggak sang Raja Kemar
heh mati ko Sayid Sami

wusnya ilang kang dahana
Wong Agung katon tan osik
sigra pinupuh malih
suaraning gada tumempuh
kuwate kang anangga
rosane ingkang atangkis
swaranira jumbred pan kadya gelap.

20. Wong Agung datan katingal
kalaban ulading agni
Raja Kemar goragodha
heh mati ko Sayid Sami
pasthi ajur wor siti
katiban ing gadaningsun
geni musna katingal
eram sang rajeng kuwari
Sayid Sami wentala katiban gada.
21. Angling payo amalesa
nauri Dyan Sayid Sami
iya denyitna sungada
kudhunga rajeng Kuwari
sigra ngetap turanggi
sarwi angikal gada gung
nenggih Usamadiman
pinupuhaken tumuli
Raja Kemar apasang tangkis legawa.
22. Tempuhing gada lir gelap
parise rajeng Kuwari
amubal metu dahana
katar-katar mring wiyati
rosane kang anggitik
kuwate panangkisipun
kuda asru kapadal
tugel gigiring turanggi
Raja Kemar tibeng siti kadhakalan.

23. Gya tedhak saking turangga
Wong Agung Surayengbumi
matakapen Sri Nusirwan
ngandika marang apatih
Bestak si Jayengmurti
kang aprang lan Kemar iku
awasna denwaspada
denprayitna wong Medayin
patih matur inggih saestu pun Ambyah.
24. Mirut samya ingundhangan
ngumpul wus samya miranti
kang sami saos wahana
turangga kalawan esthi
kabeh wadya Medayin
pan wus oyag barisipun
nateng Kebar tur sembah
marang sang rajeng Yunani
kakang prabu baris Medayin wus oyag.
25. Kadi punika uninga
yen raka paduka prapti
Wong Agung Surayengjagad
prapta anamur ing jurit
angling rajeng Yunani
undhangana yayi prabu
prajurit kang turangga
telung leksa aja luwih
angungsira wong Medayin undurira.

**5. DEWI KISBANDIYAH, RAYI RAJA KEMAR
KAGARWA MENAK JAYENGMURTI**

DURMA

1. Ya ta wau kang aprang rame kalihnya
Kemar lan Sayid Sami
pan pedhang-pinedhang
tan ana kang kasoran
pedhang wus tan migunani
asalin rajang
rajang-rinajang genti.
2. Rajang rantas jiretan sendhal-sinendhal
kabeh gagaman jurit
wus datanpa karya
dangu denira aprang
angling Raden Sayid Sami
heh Rajeng Kemar
wus suwe aprang iki.
3. Sakathahe gagaman wus tanpa karya
mung pratingkah sawiji
durung kalampahan
junjung-jinunjung iya
Raja Kemar belik-belik
alatah-latah
mekasi Sayid Sami.
4. Sira iku tan layak angajak aprang
iya banting-binanting
de gung luhur ingwang
sira iku pideksa
angling Raden Sayid Sami
nadyan tiwasa
wus jamaking prajurit.
5. Sarwi mrepek ngadeg munggend ngarsanira

sang prabu ing Kuwari
lah payo njunjunga
wau sang Raja Kemar
sigra anyandhak tumuli
kang iket pinggang
ngira sang Sayid Sami.

6. Wanti-wanti ingangkat tan kangkat-kangkat
pineksa anguwati
kabeh rosanira
kinumpul munggeng asta
ananging meksa tan osik
suku kalihnya
saya rapet lan siti.
7. Raja Kemar jarijinira ngemu rah
suku tumanem siti
sadekung sru mojar
angur mbedhola arga
rugrug rungkad dening mami
anujung sira
prasasat njunjung wesi.
8. Pan sakethi rong kethi dhacin padhanya
malesa Sayid Sami
kuping lir denagar
dadya dalaning napas
inguculaken sarya ngling
payo malesa
njunjunga Sayid Sami.
9. Dyan cinandhak wangkingane Raja Kemar
sarya nolih ing wuri
ngulukken makutha
wong agung Tasikwaja
angling Prabu Nyakrawati
heh patih Bestak
payo Jumayu aglis.

10. Mangsa wurung si Kemar ika binanda
bubar bala Medayin
ngungkuraken petak
sira sang Kakuningrat
anujung petak mbarengi
sang Raja Kemar
ingikal sarwi angling.
11. Heh wruhanta aja tambah Raja Kemar
ya ingsun Jayengmurti
wong agung Kuparman
binanting Raja Kemar
tiba ing siti gumlinting
sigra Marmaya
tarutul analeni.
12. Balanira pra dipati myang satriya
asrah babandan sami
wadya lit kyehe bubar
nggerus wadya sar-saran
wong Arab samya angungsi
wadya turangga
nututi wong Medayin.
13. Mawur-mawur maledug asalang tunjang
pra samya rebut dhingin
wus manjing ing wana
binujung kinakalang
sira Prabu Yusup Adi
lan rajeng Kangkan
kang nindhihi angungsir.
14. Tan winarna wau ta sang Kakuningrat
kondur pakuwon prapti
wus lunggyeng amparan
siniwi para nata
Ki Umarmaya wus prapti

lan Arya Maktal
mbekta rajeng Kuwari.

15. Angandika gawanen mring ngarsaningwang
iku rajeng Kuwari
wus munggeng ngayunan
alon dennyangandika
Wong Agung Surayengbumi
heh Raja Kemar
apa kudu ngemasi.
16. Angucapa yen arsa urip manuta
marang agama mami
matur Raja Kemar
inggih nungkul kawula
ing gusti sang Jayengmurti
sumanggeng karsa
pejah gesang angabdi.
17. Wus sinadataken sira Raja Kemar
tedhak sang Jayengmurti
nguculi babandan
wus kinen nunggil lenggah
lawan sagunging para ji
sampun ginanjar
busananing narpati.
18. Wus amanggih kamulyan sang Raja Kemar
ngandika Jayengmurti
heh ta Sri Narendra
kabeh punggawanira
wong sanagara Kuwari
pan undhangana
asalina agami.
19. Tur sandika Kemar sapunggawanira
sampun salin agami
sagung pra dipatya

wus ngayap Raja Kemar
angling sang rajeng Kuwari
heh Patih Ambar
resikana jro puri.

20. Raja Kemar tur sembah atur kadhatyan
suwawi ta jeng gusti
tuwan ngadhatona
sampun lami neng njaba
ngecani sang Jayengmurti
ngundhangi bala
lan nuduh kang tinuding.
21. Animbali kang aneng Ujung Pawekas
budhal sang Jayengmurti
lumirig mring kitha
lawan sawadyanira
prapteng jro kitha Kuwari
neng sitibentar
kendele Jayengmurti.
22. Angantosi praptane kang para garwa
sang prabu ing Kuwari
medal magelaran
bangsal pangapit wetan
makajangan sri bupati
sugatanira
saben ari tulya sri.
23. Kawarnaa sakathahing para garwa
lan sawadyanireki
tuwin para raja
kebut saking Pawekas
kadya wutah kang jaladri
ngalebi jagad
wus prapta ing Kuwari.
24. Kadya suwak kang praja angemprak-emprak

nagari ing Kuwari
kisen wong Kuparman
jejel sajroning praja
pan wus ngadhaton sang putri
panggih kalawan
kang raka Jayengmurti.

25. Raja Kemar angaturaken arinya
sira Retna Kisbandi
supaya dadosa
pawongan anjuru dang
sang Dewi Sudarawreti
kang pinarcayan
mring raka anampeni.
26. Lawan Retna Rabingu putri Karsinah
Sirtupelaheli nenggih
wus sami tinampan
rinengga paripurna
sang rajaputri Kuwari
sampun aningkah
lan sang Surayengbumi.
27. Wus kapetha Kisbandi garwa taruna
langkung sih Jayengmurti
dene putri bisa
suwiteng marunira
lan ibu rajeng Kuwari
angung asowan
mring sang Surayengbumi.
28. Ngaturaken ing nguni supenanira
sira putri Kisbandi
yen ketiban wulan
lan kagrimisan lintang
marma sukeng tyas sang Amir
doradasihnya
krama putri Kuwari.

29. Langkung arja nagri Kuwari samana
kisen gunging wadya Mir
kuneng kawarnaa
kang samya ngodhol lampah
sira Prabu Yusup. Adi
lan rajeng Kangkan
wadya kuda tut wuri.

6. PRABU NUSIRWAN ANYARAYA RATU ING YUJANA

PANGKUR

1. Marang sang Prabu Nusirwan
saparane yen celak denkendeli
yen atebih tinut pungkur
rusak balane Bestak
wong Medayin akethen kang wus maledug
mawur-mawur asarsaran
mung kang celak lan sang aji.
2. Punika datan rinusak
mung kinalang-kalang ing kanan kering
jitus bala ing Medayun
lan bala Kebar Kangkan
mung turangga tigang leksa datan langkung
yutan balane Nusirwan
tan ana wani nungguhi.
3. Saking Kuwari wus lepas
limang siyang kalawan limang latri
kendel madyaning wana gung
sang nata masanggrahan
rajeng Kebar ambarisi saking pungkur
kalamun pinriha rusak
mangsa gagapa basuki.
4. Sang prabu nimbali Bestak
lenggah munggend sangandhaping kusambi
aglar kang sumiweng ngayun
punggawa myang satriya
sri bathara ngandika sapa kang nusul
Wong Arab kanganelasah
patih matur awotsari.
5. Pan inggih sang rajeng Kebar
lan ing Kangkan punika kang angungsir

tingang leksa boten langkung
mung prajurit turangga
inggih enjang wau kawula andulu
saking doh pan boten samar
nggih pun Raja Yusup Adi.

6. Yen enjing wonten ing ngarsa
ngirid barisipun wonten ing wuri
yen sampun pukul sapuluh
punika wonten wuntat
abdi tuwan wingi sonten prapta nusul
saking Kuwari tur wikan
pun Kemar dipungesangi.
7. Malah kinula wisuda
nenggih arinipun putri Kisbandi
wus katur ing Jayengpupuh
dadya garwa taruna
para garwa lan sagunging para ratu
kang wonten Ujung Pawekas
sampun kumpul neng Kuwari.
8. Sri Naranata ngandika
heh Apatih paran dayanireki
apa mulih mring Medayun
ingsun wus nora bisa
gung kaponthal-ponthal angambah wana gung
kabeh mung pakartinira
kurang titi kurang yakti.
9. Pan ing mengko nemu papa
endi silih rupane si Samiril
kang ameca sirnanipun
marang si Kakungingrat
Raja Kemar tanpa kaluhuranipun
angaku tabit kuwasa
iladuni sira nguni.

10. Anganggep tutur wong ngomyang
dene nora tinemu dadi becik
agawe musakatingsun
nistha ketula-tula
sun suweka cangkemira ana sewu
para ratu pra dipatya
Medayin kang padha gilig.
11. Marang ature si Bestak
durung ana saejam kang pinanggih
amung papa kang tinemu
rusak anasak-nasak
murang-murang jurang-jurang parang parung
sadina durung waluya
anggugu aturireki.
12. Patih pucet netyanira
pra dipati tuwin ingkang para ji
konjem ing siti andheku
ajrih lingsem kalintang
nora ana kang bisa mangsuli atur
bener dukane sang nata
mung rajeng Wuawu Langit.
13. Sira sang Raja Ubinah
matur nembah ing batin ambek pati
susah wong padha kaburu
teka ndadak duduka
aturipun inggih ta sakathahipun
pandamel punika musna
wonten paduka pribadi.
14. Yen tuwan boten ngersakna
ing ature pun Patih lan para Ji
purba wonten ing pukulun
mangsa kalampahana
yekti tumut dhumateng pun Jayengsatru

lamun tuwan anemaha
ing putra paduka Amir.

15. Sayekti anut kewala
wong Medayin kang boten anglampahi
pasthi tilar prajanipun
kang maksih tresneng praja
mangsa inggih tilara tuwan pukulun
paduka mbekta suwita
yektine sami nglampahi.
16. Legeg Bathara Nusirwan
lagya eca kendel aneng wanadri
ing nguni utusanipun
sira Kya Patih Bestak
mintasraya mring Yujana minta tulung
duk wau kaburunira
saking nagari Kuwari.
17. Lajeng nglampahken caraka
mring Yujana panggih sri narapati
Raja Kewusnendar saguh
ngukuhi sri bathara
papatihe Jawiarta kang tinuduh
ambekta kuda saleksa
amethuk rajeng Medayin.
18. Kagyat sang prabu gedandap
baris apa kang prapta saking ngarsi
apa wong Kebar puniku
megati saking ngarsa
utusane Patih Bestak mantrinipun
titiga ndhingini lampah
dumrojog ngarsa sang aji.
19. Tur sembah lamun punika
dutanipun rajeng Yujana prapti
kang tinuduh patihipun

nama pun Jawiarta
mbekta kuda saleksa punika methuk
dhateng ing lampah paduka
binujun saking Kuwari.

20. Prabu Nusirwan ngandika
mring Apatih paran karsanireki
Papatih Yujana iku
amondhongi maring wang
Bestak nembah sumanggeng karsa pukulun
tan saged anglangkungana
ing karsa Paduka Aji.
21. Punapa inggih tinulak
dutanipun Kewusnendar Narpati
ing Yujana ratu wudhu
prawira mandraguna
yen tan arsa paduka tinulak wangsul
lamun tuwan angarsakna
wangsul dhateng ing Kuwari.
22. Sapunika sampun tamban
putra tuwan risang Surayengbumi
kadi punika yen sampun
lilih dukane lejar
yekti ngowel emut darbe mara sepuh
lamun paduka suwita
lan sawadya kang para ji.
23. Mangsa amanggiha papa
amung manggih lilingsem mung sakedhik
yektine linuhur-luhur
dhateng pun Kakungingrat
amung wadya tuwin ingkang para ratu
merang mulat Umarmaya
tan wande denkalenangi.
24. Ical murwating narendra

loking jana winastan kurang budi
dhepe-dhepe marang mantu
mantu seje agama
sinuwitan nora mambu ratu agung
kewran Nusirwan wasana
ngandika kinen nimbali.

25. Mring Ki Patih Jawiarta
prapta nembah ing Prabu Nyakrawati
dedege parusa bagus
memper sang rajeng Yunan
Jawiarta kadi sang Prabu Tamtanus
para mantri ing Yujana
ing semu gagah ing jurit.
26. Lan wadya Kuwari beda
rikat-rikat prajurit Yujaneki
jarot-jarot bagus-bagus
resep Prabu Nusirwan
aningali wong Yujana tandangipun
pantas ratune prawira
prajurite cecik-becik.
27. Patih Yujana tur sembah
kula ngutus ing putra paduka ji
amondhongi ing pukulun
dhateng nagri Yujana
yen wus prapta Yujana paduka prabu
yekti Raja Kewusnendar
amukul nagri kuwari.
28. Ing mangke sampun samekta
prajurite mung ngantos paduka ji
pan inggih salaminipun
putra tuwan sang nata
Kewusnendar destun temen ing tyasipun
arsa atandhing prawira
lan pun Menak Jayengmurti.

29. Ing taun wingking puniki
 meh umangkat sampun samekteng jurit
 nagri Kuparman pinukul
 nunten miyarsa warta
 inggih suweng dhateng Kuwari anglurug
 Wong Agung Surayengjagad
 kang arsa dipunayoni.
30. Prabu Nusirwan ngandika
 mring Apatih Yujana sira iki
 matura ing Anak Prabu
 insun iya lumampah
 neng wurimu sira denenggal rumuhun
 ninggala mantri kewala
 iya kang atuduh margi.
31. Patih Jawiarta nembah
 lengser saking ngarsa budhal ndhingini
 ing wuri rajeng Medayun
 kebut sawadya budhal
 wau Patih Jawiarta praptanipun
 ing ngarsa gusti tur sembah
 Nusirwan lumakyeng wuri.
32. Sang aprabu Kewusnendar
 angundhangi wadya myang pra dipati
 dhomas ingkang para ratu
 nagari mancapraja
 kalih atus pra samya ratu pinunjul
 ing nguni kang awon aprang
 kaboyong nungkul angabdi.
33. Wus budhal rajeng Yujana
 Kewusnendar tuhu ratu prajurit
 wadyanira para ratu
 ingkang lumakyeng ngarsa
 methuk marang lampahe rajeng Medayun

wadya lir giri kusuma
muntab mbalabar ngajrihi.

34. Sang nata nitih turangga
pun Jongwiyat binusanan tulya sri
ules cemeng surinipun
pethak kuncunge pethak
buntut pethak ngumbala
langkung rong pikul
ingoncen lawan mutyara
kukuncung miwah susuri.
35. Sami kinait mutyara
muncar-muncar sumorot angeneni
kang diwangkara narawung
tate binekta aprang
pun Jongwiyat nate nubruk para ratu
yen ginada bisa indha
sadhepa umbuling bumi.
36. Wus tebah medal sing kitha
wus kapethuk Sang Prabu Nyakrawati
pangarsaning para ratu
piyak bala Yujana
mire nganan ngering jawining marga gung
resep wong Medayin mulat
wong Yujana becik-becik.
37. Akathah kang para raja
wus atundhuk paran-pinaran sami
nenggih sareng tedhakistan
saking wahananira
pareng gapyuk Kewusnendar awotsantun
resep sang Prabu Nusirwan
miyat Yujana narpati.
38. Dedeg pitung dasa egas
ratu dhegus singset rowa ngajrihi

aluwes rikat dinulu
pantes wangun prawira
mandraguna semu paribawanipun
wus budhal manjing jro kitha
prapteng Yujana narpati.

39. Bujana neng siti bentar
datan sinung makuwon aneng jawi
tinunggil jroning kadhatun
sira Kya Patih Bestak
nunggil Patih Jawiarta wismanipun
sagung para raja raja
tinunggil wismeng dipati.
40. Wau ta rame bujana
neng sitinggil supenuh pra dipati
Kewusnendar aturipun
milanipun paduka
pijer mintasraya para ratu-ratu
boten dhateng ing Yujana
amengsah pun Jayengmurti.
41. Boten kenging sok ratuwa
putra tuwan pun Arab dibya sekti
trah Nabi Brahim puniku
milane tanpa lawan
lamun dede Kewusnendar kang umagut
kawula ajeng uninga
lamun ratu tipis tipis.
42. Sakathahing para nata
ing Medayin samya ngalem bibisik
iki si wong bagus semu
ladak batin kewala
nora pati umbage kapareng patut
angengreng saguh wiletan
prajurite becik-becik.

43. Kuneng kang anggung bujana
neng Yujana Sang Prabu Nyakrawati
apan sampun pitung dalu
wau sang rajeng Kebar
wus tetela mundur lan sawadyanipun
prapteng Kuwari nagara
kasmaran matur ing gusti.

7. MENAK JAYENGMURTI NGLURUG DHATENG YUJANA

ASMARADANA

1. Lagya sakeca tinangkil
Wong Agung Surayengjagad
aglar ingkang para katong
Raja Kemar munggeng ngarsa
lan sagung para nata
Maktal Marmaya neng ngayun
arame samya bujana.
2. Salamine neng Kuwari
siyang dalu andrawina
Wong Agung lan para katong
Raja Kemar langkung suka
nutug sugatanira
mangkana wau kang rawuh
Raja Yusup Adi Kebar.
3. nJujuk sang rajeng Yunani
katur Arya Parangteja
rejang Kebar saature
katur ing sang Kakungingrat
pukulun rama tuwan
sampun kantenan nggenipun
ngungsi nagari Yujana.
4. Kewusnendar ratu luwih
prawira utameng yuda
ing jagad pilih tandhinge
sagah amungsuh paduka
Kemar nambungi sabda
inggih saestu pinunjul
Kewusnendar ing Yujana.
5. Tanpa tandhing ing ngajurit
awis wontena narendra

ingkang anangga bobote
dhateng Raja Kewusnendar
wudhu datanpa lawan
Wong Agung ngandika arum
sukur bage Sri Narendra.

6. Panembahan ing Medayin
oleha amintasraya
ratu kang sureng palugon
kaya ge ingsun panggiha
lan Ratu Kewusnendar
heh Raja Kemar sireku
kariya tunggu nagara.
7. Sun tindakane pribadi
ing Yujana Kewusnendar
Raja Kemar awotsinom
patikbra anuwun duka
ndherek salampah tuwan
pejah gesanga pukulun
nglampahana karya tuwan.
8. Antuka sawabe gusti
gusti penede kantuna
para garwa sakathahe
wonten Kuwari nagara
amba tilar punggawa
pun Patih Ambar pukulun
lan sapalih pra dipatya.
9. Iya sakarsanireki
yen sira kudu milua
para ratu sapratelon
rong duman kang ingsun gawa
saduman kang kariya
heh Umarmadi ing besuk
budhalingsun mring Yujana.

10. Undhangana kang para ji
rong duman kang ingsun gawa
sandika ngundhangan kabeh
jengkar denira sineba
Wong Agung Surayengrat
pakuwon umung gumuruh
kang samya samekteng yuda.
11. Kang tinuduh andhingini
sang nateng Kandhabuwana
wus budhal sapunggawane
Raja Samsir Ibnu Buldan
mbekta bala rong yuta
ing wuri ingkang sumambung
Raja Yusup Adi Kebar.
12. Lan rajeng Kangkan prajurit
mantri Kuwari sadasa
ingkang mungeng ngarsa dhewe
punika kang juru marga
manggala tigang raja
swaraning bala gumuruh
lepas narendra katiga.
13. Ing wuri tengara nuli
antara ing pitung dina
sang Jayengmurti budhale
saking Kuwari nagara
kadya samodra wutah
mbalabar tan kena ngitung
cacahé ratu amanca.
14. kawan leksa kalih kethi
samas kang ratu wadana
pan wus kebut sawadyane
wadya lit sadina-dina
ingkang angambah wana
sinasak ingkang wana gung

temah dadya ara-ara.

15. Putra kakalih tan keru
Raden Jayusman lan Ruslan
kang kantun mung ibu karo
aneng Kuwari nagara
lan garwa para raja
kuneng budhale Wong Agung
wuwusen nagri Yujana.
16. Kewusnendar Sri Bupati
anenggih lagya ndrawina
lawan kang Rama Sang Katong
sira sang Prabu Nusirwan
angiras paguneman
aglar pra dipatinipun
miwah satriya punggawa.
17. patih Bestak munggend marsi
lan Apatih Jawiarta
Kewusnendar matur alon
ing benjing enjing kawula
utusan nonjok surat
dhateng Kuwari pukulun
panantang dhateng pun Ambyah.
18. Yen tan purun nungkul aris
kawula gitik ing aprang
dhateng Kuwari tan wande
kula damel karang abang
lagyeca angandika
wong mantri tampingan rawuh
sakawan atur uninga.
19. Yen wonten dadamel prapti
tigang raja bala kuswa
sampun pratandha lampahe
balane samya mbabahak

gempur paminggir desa
ing Kandhabumi sang prabu
Raja Samsir Ibnu Buldan.

20. Lawan Prabu Yusup Adi
punika Narpati Kebar
rejang Kangkan katigane
katur ing Sri Kewusnendar
kagyat asemu duka
kumejot ngandika asru
heh Apatih Jawiarta.
21. Paran ature kang pasthi
mantri kang juru tampingan
kyana patih awotsinom
inggih pun Surayengjagad
saking Kuwari budhal
punika ratu panganjur
Raja Samsir Ibnu Buldan.
22. Narendra ing Kandhabumi
kaipe ing Arya Maktal
lawan ing Kebar sang katong
katiga sang rajeng Kangkan
ratu katri punika
winatawis balanipun
inggih wonten gangsal yuta.
23. Sri Kewusnendar lingnya ris
alah silih linurugan
wong Kuparman prapta dhewe
patih sira undhangana
kabeh samakteng yuda
ing jaban kitha ngong methuk
aprang lan si Kakungingrat.
24. Tan tutug Sri Narapati
denira boga ndrawina

geger kang mungsuh praptane
bala Yujana busekan
samy a dandan sanjata
budhal panganjur kapethuk
atata jawining kitha.

25. Prapta bala Kandhabumi
sampun amrepeki kitha
gumuruh karya pakuwon
aneng dhusun Mandalika
jembar salering kitha
bangawan ageng ing pungkur
ngarsa ara-ara wiyar.
26. Badhe papaning ngajurit
gumuruh bala yujana
wong cilik puyengan geger
pra samya ngungsi jro kitha
kyana patih Yujana
wus apajeg barisipun
malatar jawining kitha.
27. Samya eram aningali
solahe mungsuh kang prapta
wong bumi datan runewes
eca sami nambut karya
tahu kawenang-wenang
ing kang babahak anutug
mungsuh tan ginawe gandra.
28. Wong Yujana denundhangi
aja na kang salah karya
ru-biru mungsuh praptane
padha enengna kewala
iya padha tambuha
mangkana wau Wong Agung
praptane wadya sadaya.

29. Sira sang Prabu Kohkarib
kang prapta sakadangira
patang puluh para katong
samyata pasanggrahan
let sadina praptanya
sira sang Prabu Tamtanus
let sadina malih prapta.
30. Sira sang prabu Serandil
ing sadina malih prapta
sira sang prabu ing Kaos
sadina malih praptanya
ing Turki Raja Sarkab
dinten malih praptanipun
rajeng Indi lan Tursina.
- 31 . Rajeng Ngabesi Biraji
longkang sadina praptanya
nulya sang prabu Gulange
prapta antara sadina
sawulan para raja
wuri malih praptanipun
Wong Agung ing Parangteja.
32. Nulya Ki Umarmayeki
prapta antara sadina
nagri Yujana lir suwek
kaisen ing balanira
Wong Agung ing Kuparman
mangkana sang Jayengsatru
wus prapteng nagri Yujana.
33. Lampahan satengah sasi
pakuwon kadi samodra
rajeng Yujana wus miyos
makuwon jawining kitha
ing puniku kang lampah

atata sareh gumulung
tan nganti layang panantang.

34. Akasukan siyang latri
sang Aprabu Kewusnendar
nutug munggend pakuwone
dereng arsa medal ing prang
anganti bala Arab
dereng sampurna nggenipun
dennya karya pasanggrahan.
35. Marma jeng-ajengan sami
Wong agunge andrawina
wong cilik anambut gawe
amenedi pasanggrahan
gumrah sadina-dina
kuneng kang lagya mamangun
pakuwon para srinata.

8. PUTRI CINA DAMEL PASANGGRAHAN

SINOM

1. Ya ta ingkang winursita
lampahe sang rajaputri
ing Cina Retna Daninggar
prapta muareng Kuwari
palwa samya angranj
labuh jangkar layar gulung
kebekan ing muwara
ing nalika tigang ari
amiyarsa wartane sang Kakuningrat.
2. Saking Kuwari wus budhal
marang Yujana wus lami
amung kantong para garwa
ingkang kantong neng Kuwari
ya ta sang rajaputri
parentah ing wadyanipun
nusul marang Yujana
sagung wong kang jurumudhi
gulung jangkar pra samya ambabar layar.
3. Lumaris marang Yujana
mbesuk layare angering
lir peksi kardha raratyan
sumilir katiyup angin
saben palwa bupati
gamelan pating carengklung
ngarsane sang lir retna
ing kiwa tengen marapit
lan biyolah salompret satus neng ngarsa.
4. Layare awarna-warna
pitung dasa palwa keci
palwa kapal kawandasa

satus pacalangireki
lembu giyota ngarsi
lan pragota pitung puluh
seket kang pugareyan
enggoning mantri bupati
asri tinon lampahe baiteng Cina.

5. Wus lepas ing lampahira
lambat-lambat anjalirit
katon ujung ing Yujana
amangsit wong jurumudhi
Ujung Yujana prapti
mung layaran pitung dalu
punjul tiga tengah jam
saking nagari Kuwari
samyak giyak saguning kang wadya Cina.
6. Anglela talatahira
palwa gung pra samya ririh
pan arampak bayak-bayak
katon pasisirireki
muwarane kang nagri
panjeran bandera munggul
angapit ing muwara
enggening tugu cinandhi
pan linepa tugu ageng satus dhepa.
7. Genge sapuluh dipangga
satus dhepa luhurneki
enggen panjeran bandera
sasupit enggene ngapit
muwara kanan kering
walesan titiyang mungguh
wiyare kang bandera
apan sinjang satus kodhi
yen binabar sawah sajung pan kauban.
8. Dhapure pinanca warna

abang putih ireng kuning
lawan sutra kapuranta
ing kang nginggil sutra abrit
pan kalih sada kodhi
ngandhapipun sutra wulung
anulya sutra pethak
sami ngalihdasa kodhi
sutra kuning wekasan kang kapuranta.

9. Wiyaripun apan samya
inggih ngalihdasa kodhi
katingal alkon sasiyang
ing ngandhap resik winedhi
muwara yeku nenggih
ing nginggil pan turutipun
pakuwon wadya Ngarab
dadya pasabanireki
lamun sore para putra pinarakan.
10. Titiga ngandhap bandera
kang celak pakuwoneki
nenggih Raja Kalbudiyon
Sri Naranateng Biraji
lawan rajeng Ngabesi
tepung lang Sang Nateng Kuljum
miwah Nateng Tursina
pirite ing kang mekasi
Rajeng Buldan Kunawar lawan Kuristam.
11. Lalampahan kalih siyang
lawan pakuwoning gusti
aneng dhusun Mandalika
Wong Agung Surayengbumi
bangawane pan nunggil
sapangandhap baris agung
kojor banon sarimbag
wolung dina ujurneki
patang dina palange kang pasanggrahan.

12. Pan ing dhusun Parangjara
pakuwon muwara nenggih
tinaneman sapunggawa
tigang leksa kehing jalmi
pabeyan Yujaneki
punggawanira wus nungkul
mring sang rajeng Kunawar
lan rajeng Kuristam nenggih
sugatane mring ratu kalih punika.
13. Mawi tatarub wangunan
ambanjeng pinggir pasisir
gedhong asirap tembaga
pitung dasa kanan kering
wau ta kang winarni
baita pacalang rawuh
pangarsane sang retna
praptane samya angranji
labuh jangkar sadaya agulung layar.
14. Tinegor nora bebeya
pan dudu baita grami
palwa rajaputri Cina
prapta titinjo ngajurit
kinendelaken sami
palwane sang putri rawuh
tan ana manasika
kang prapta selur ing wuri
sangsaya gung praptane baita Cina.
15. Palwanira ingkang samas
prapta ngebeki pasisir
lan kang satus pitung dasa
baitaning pra dipati
mager-sari salatri
palwa kapal pitung puluh
layar cindhe sadaya

pangsi abang pangsi kuning
praptanira neng pakuwon Parangjara.

16. Tulya śri dadya tontonan
sapraja samya miyarsi
miwah barise wong Arab
sadaya samya ningali
ing Yujana Medayin
wurahan kadya susulung
jejel aneng muwara
mangkana sang rajaputri
kinaryakken pasanggrahan sampun dadya.
17. Winates kinori tundha
ajidar sangkelat wilis
winaton sangkelat jingga
pinalisir sutra kuning
palisirira sami
rininggit kinayu apu
wiwara catur tundha
sinung paseban mangapit
kang kinarya sangkelat wunggu diwangga.
18. Rinakit pura papara
kang minangka pager bumi
motha methu pala gajah
dene kang sangkelat wilis
kang minangka cepuri
pakuwon para tumenggung
pan sami pala gajah
ing ngarsa pakuwon patih
ya ta wau sang rajaputri wus mentas.
19. Lawan saparekanira
singgahane amberangin
wong ingkang ndudulu tebah
kang tan purun kesah tebih
ndhodhok tumungkul siti .

ingindhangan samya mungkur
kang mopo jinemala
sinampe gandhewa gadhing
mring parekan dthomas kang cinara priya.

20. Wus prapta pura wangunan
pakuwon sang rajaputri
swaraning wadya gumerah
gemelanira ngrarangin
katata enggon sami
saruni salompret barung
kalataka sauran
barung lan masbun swareki
wus apasang papanjeran tunggul pita.
21. Ngapit kori jawi pisan
mangkana Sang Rajaputri
nimbali Rekyana Patya
wus prapta ngarsanireki
dinangu ing pawarti
Kyana Patih awotsantun
inggih sang Kakungingrat
wonten nagari ing ngriki
wadyanipun kadya wutahing samodra.
22. Wonten dhusun Mandalika
Wong Agung Surayengbumi
saking ngriki kawan dina
balanipun angebeki
kang katingal puniki
pakuwon kadya wana gung
tinon lir wukir sasra
pasanggrahaning para ji
pan punika watese kang pasanggrahan.
23. Ature telik kawula
punika nateng Biraji
sapanekar ratu dthomas .

tepung lan rejang Ngabesi
cacahing pra dipati
para nata pitung ewu
wadya tanpa wilangan
bala Ngabesi Biraji
won-awone punika ratu wadana.

24. Kang katon celak punika
Kunawar Sri Narapati
kalawan Rajeng Kuristam
punika kang denteluki
dhateng bupati ngriki
ing Parangjara pukulun
punggawa ing Yujana
pabeyan sagung pasisir
sampun anut dhateng Sang Rajeng Kunawar.
25. Pukulun abdi paduka
inggih pun nakoda Bing Sing
kula ken lajeng sandiya
mbekta dagangan pra sami
amanggihana gusti
pun Amir Jes kadangipun
lulurah upacara
wong Cinane Jayengmurti
kalih lekha kang kinarya upacara.
26. Pukulun pun biyung emban
Siwangsiwung sampun tebih
pakuwonipun nunggila
inggih lan kawula gusti
ngandika rajaputri
iya nunggal sireku
manawa ana prapta
anake nangkoda Bing Sing
atemua lan si emban rada kiwa.
27. Lan wa Patih undhangana

iya kabeh bala mami
aja na ingkang sajarwa
ing pratingkah ingsun iki
misuwurena sami
sun nonton wong aprang pupuh
sandika Kyana Patya
wuwusen nakoda Bing Sing
sampun prapta pakuwone kadangira.

28. Amir Jes lurah patayar
rinankul nakoda Bing Sing
sukur sira milu prapta
bali umiring ing gusti
wingi rajeng Biraji
tur uninga mring Wong Agung
Parangteja yen ana
palwa Cina akeh prapti
tutungguling lampah putrining narendra.
29. Ingsun matur ing bendara
Wong Agung Parangtejaki
sun amit arsa leledhang
pasthi yen dipunlilani
adate kangjeng gusti
agati yen ana laku
malah sok namur lampah
niteni sagung pakarti
sigra manjing pakuwon ing Parangteja.
30. Kapanggih neng pasanggrahan
Wong Agung ngandika aris
Amir Jes apa na karya
dene ta gati sireki
umatur awotsari
atur uninga pukulun
amba arsa leledhang
inggi dhumateng pasisir
amanggihi kadang saking nagri Cina.

31. Amir Jes ingawe ngiwa
sira pa bisa ngalingi
sun namur milu ing sira
lah apa gawene ugi
putri Cina kang prapti
gelar sapapan prang pupuh
ana wadine baya
lakune ingsun watawis
marmanipun Amir Jes sun arsa wikan.
32. Amir Jes umatur nembah
inggih yen sampun ping kalih
punika sakarsa tuwan
kawula yen sampun panggih
lan sanak amba sami
kadi yen saged pukulun
mbekta paduka namar
Wong Agung ngandika aris
iya bener lakunira densarkara.

**9. AMIR JES DIPUNWEDHARI WAWADOSIPUN
PUTRI CINA**

DHANDHANGGULA

1. Putri Cina iku pan prajurit
wus misuwur jana pramudita
linuwih kadigdayane
manawa praptanipun
neng Yujana dipunsuruhi
marang si Kewusnendar
apa wadinipun
Amir Jes matur anembah
kadi boten makoten praptaning gusti
Wong Agung angandika.
2. Witne lamun tan mengkono ugi
sangsaya jero semune iya
putri Cina ing lakune
anggonen kudaningsun
anganggowa cara bupati
lan sira totoponga
anganggowa payung
aja anganggo patayar
mung kancamu telung ewu aja luwih
kang busana patayar.
3. Lawan sira sun paringi abdi
satus iku wong Rapli sadaya
dadiya baturmu dhewe
mangka upacareku
sawatara kaya bupati
anggawaa ampilan
ing sapantesipun
Amir Jes matur wotsekar
mila angger paring kamulyan samangkin
amba dereng kantenan.

4. Angandika aja walang ati
demi ingsun iki pan kawasa
aniksa myang ngganjarake
saabdine Wong Agung
ing kang ala lawan kang becik
kang nistha kang utama
prayoga ing laku
Amir Jes nuhun tur sembah
lengser prapta panggih lan nakoda Bing Sing
lajeng siyaga budhal.
5. Kuda tigang ewu kang piniji
patayar Cina saha busana
kang sarwa mas panganggene
ing marga tan winuwus
praptanira pinggir pasisir
anjug kang ambekta
Bing Sing wismanipun
wus tundhuk lawan Apatya
ingaturan Amir Jes pan wus apanggih
lawan papatih Cina.
6. Langkung gupuh rekyana apatih
katamuwan wong Cina Kuperman
upacara kabupaten
wantu jinis puniku
kyana patih datan kuwatir
anglairaken basa
ing wawadosipun
saniyate gustinira
pun Amir Jes sukeng tyas awor prihatin
ature mring ki patya.
7. Sukanipun kalangkung prayogi
mendah agenge manah kawula
dene kang dados susahe
jeng gusti watakipun

lamun lagya yun-yunan jurit
tan wonten kang kacipta
amung mengsahipun
tan tolih liyaning aprang
yen pinaripeksa atemahan runtik
tan kenging ginagampang.

8. Kula atur prasetya ki patih
aran inggih tuwan sami bangsa
ujar rahayu temahe
jeng gusti praptanipun
wonten ngriki sinangga runggi
gusti wingi ing karsa
lumampah anamur.
mariksa prajurit Cina
ingkang atur uninga nateng Biraji
praptane wadya Cina.
9. Nyalawadi sakaprabon jurit
mila gusti kula kang taruna
Wong Agung Parangtejane
dene gusti kang sepuh
pan Wong Agung Surayengbumi
pan boten munasika
sabarang pakewuh
amung kang rayi punika
Arya Maktal undhagi pratameng repit
pratingkah mumungsuhan.
10. Inggih kadi boten wande benjing
namur anilib gusti kawula
Wong Agung Parangtejane
Kyana Patih lon muwus
anak dipun eca alinggih
kula marek Sang Retna
Patih gya lumebu
sapraptanireng ngayunan

nembah matur pukulun pun Bing Sing prapti
kadangipun binekta.

11. Pun Amir Jes ingkang anglurahi
patayar Cina wong upacara
Cina rong leksa Amir Jes
punika lurahipun
langkung eram kawula gusti
lulurah upacara
inggih wawatipun
sami lan bupati Cina
panganggene saput ranti tigang kethi
totopong aperemas.
12. Intene topong mitulas sisih
sami inten regi ngalih belah
inggih gusti saselene
rencange tigang ewu
upacara kadya bupati
Sang Retna angandika
Bapa den agupuh
reyal sakethi paringna
lan wekasen den bisa amirapeti
amrih samuning lampah.
13. Pun Amir Jes sapawartineki
katur sadaya marang Sang Retna
suka Ki Patih gya lengser
prapteng pakuwonipun
sinungaken reyal sakethi
anak ingkang timbalan
den bisa anamun
sarehe gustimu kana
sira nuli njawila marang ing mami
Ki Patih sung pratela.
14. Ki Amir Jes sigra anulisi
cacache sagung prajurit Cina

mantri miwah punggawane
lawan parekanipun
pan sadaya kawrat ing tulis
Amir Jes amit budhal
Sang Retna mring panggung
ndulu solahé wong Cina
kang kaabdi marang sang Surayengbumi
eram dennya tumingal.

15. Lawan katon pakuwon bala Mir
ingkang celak lan ing Parangjara
pakuwon kang urut lepen
kambah tyas kapingrangu
rangu-rangu ngarang ngranuhi
wirangrong karungrunan
kumilat malat kung
sang retnayu rawat waspa
kayaparan margane ingsun kapanggih
lan Wong Agung Kuparman.
16. Bajing rekta sasaneng wanadri
larang temen Wong Agung Kuparman
padma kang terus tarate
kamisasaten ingsun
baya ikan sinapit-sapit
paran age panggih
dhuh lae Wong Agung
gunung geseng ing Munajad
tresnaningsun tan ana kang ngudaneni
dhuh sang Surayengjagad.
17. Puspa ranu watesing pamilis
kaya ngapa pethaning sarira
ing pratingkah wekasane
pinguling tyas Wong Wong Agung
mati ngenes baya makmami
sutajeng ima arda

Wong Agung ngendhanu
swara sasmita rekasa
nora kena jinadha-jadha ing kapti
dhuh sang Jayengbuwana.

18. Pandaming rat diwasaning bumi
serenging tyas badan malih rengka
peksi langking sasmita weh
kedhandhangan wakingsun
nguladara marang Kuwari
byating turidasmara
wfyoga angayuh
prapteng nagari Yujana
kena ngengleng nglanglang nginglung anglalangi
rumaras ngarawistha.
19. Kalimput ing asmara wigati
kagagas-gagas raga keragan
gora reh gencing wirage
Wong Agung kyeuh anggungung
nglalana prang anglalanangi
kasub kaonang-onang
dibyeung satru mungsuh
amuter rat pramudita
putri Cina neng panggung tumurun aris
mujung ing pasareyan.
20. Tan winarna lampahira prapti
pun Amir Jes lajeng mring ngayunan
Wong Agung Parangtejane
surat pratela katur
wawadose praptaning puri
cacahing ulubalang
saprajuritipun
Arya Maktal sukeng driya
wus ngawruhi ing reh kang anyalawadi
serat wus katupiksa.

21. Kuneng Wong Agung Surayengbumi
duk siniweng sagung para raja
neng tarub wangunan andher
pra dipati supenuh
ulubalang satriya mantri
Wong Agung Parangteja
kang tansah neng ngayun
lan Dipati Tasikwaja
rajeng Selan miwah sang Prabu Kohkarib
Yunan ing Rum lan Kebar.
22. Rajeng Kangkan Kuristam Biraji
Ngabesi Kaos lawan Tursina
Kuwari Kandhabumine
ratu wadana ngayun
sapanekarira neng wuri
munggeng kursi sadaya
ratu wadana gung
neng wijohan paloretna
neng amparan wilis sang Surayengbumi
alon dennyng ngandika.
23. Heh yayimas Parangteja lami
praptaningsun neng nagri Yujana
urung pratandha karyane
Arya Maktal wotsantun
inggih sedheng anonjok tulis
sampun atilar cara
kramaning wong agung
sang Jayengmurti ngandika
kakang Abas nulisa parikramaji
tunggul panantanging prang.
24. Menak Abas sigra anunulis
wuryaning srat kang tunggul panantang
datan adangu dadose
sinaosaken sampun

katur sigra sang Jayengmurti
anuduh kang dinuta
ratu kaduk purun
ing Kangkan sang Raja Ukman
lumaksana mring kitha ngembani tulis
mbekta kuda saleksa.

25. Tan amawi wong dharat sawiji
upacara sanginggil turangga
miwah wau panongsonge
mantri topong mas sewu
kang njajari serat neng ngarsi
amandhi lembing cacap
prawira nung-anung
rong ewu wurining serat
mantri topong suwasa sinilih asih
sadaya mandhi gada.
26. Sinongsongan srat patbelas sisih
ginarebeg prawira angayap
Raja Ukman neng wurine
adhangah apapayung
samy munggeng nginggil turanggi
nitih turangga pethak
ageming prang pupuh
anama pun Simbarmega
ratu anom tatag prawira ngajurit
sri Ukman Ibnu Bahram.
27. Wadya tigang ewu magersari
utameng baris datang sumelap
rempeg tan ana moncole
ing marga tan winuwus
pasanggrahan Yujana prapti
geger praptaning duta
katur ing sang prabu
Kyana Patih Jawiarta

wus anuduh methuk punggawa kakalih
mundur siyaganira.

10. PRABU KEWUSNENDAR TAMPI SERAT PANANTANG

DURMA

1. Kawuwusa Sri Bupati Kewusnendar
enjing miyos tinangkil
munggeng pasanggrahan
aglar prawiranira
punggawa satriya mantri
myang ulubalang
punggawa para aji.
2. Amalatar munggeng taratag wangunan
lan prabu ing Medayin
wus lunggyeng ngamparan
lan Prabu Kewusnendar
Patih Bestak jajar linggih
patih Yujana
umatur awotsari.
3. Dhuh pukulun wonten raja duta prapta
saking pun Jayengmurti
naming caraka
ing Kangkan Raja Ukman
ya patih iriden aglis
mring ngarsaningwang
Jawiarta wotsari.
4. Wus kapethuk raja duta ingacaran
lajeng lampahireki
prapteng panangkilan
piyak angering nganan
sareng tedhak saking wajik
serat cinandhak
Raja Ukman pribadi.
5. Mundhi surat manjing tepining taratag
nguwuh-uwuh sru angling

heh sang Kewusnendar
den age tumuruna
saking nggonira alinggih
tinggala dhampar
Kewusnendar den aglis.

6. Anampani ing surate gustiningwang
ri sang Surayengbumi
wau duk miyarsa
sang Prabu Kewusnendar
jaja bang lir metu geni
Kya Patih Bestak
ngrarapu ing sang aji.
7. Sampun duka teka tuwan turutana
dutane Jayengmurti
sampun si saleksa
nadyan amung satunggal
dinukan mbandakalani
ngamuk satemah
yekti yen mbilaeni.
8. Sampun limrah sabalane Jayengrana
inggih nadyan satunggil
kinengken dinukan
angamuk ambek pejah
wong sakethi bobrak-babrik
kang siji waras
Kewusnendar nuruti.
9. Sigra tedhak saking palenggahanira
Raja Ukman mrepeki
ngulungaken surat
tinampan ing sang nata
Raja Ukman kinen linggih
lan para raja
Kewusnendar wus linggih.

10. mBuka serat wau Raja Kewusnendar
tembunge ponang tulis
penget suratingwang
Ambyah kang Jayengrana
Wong Agung Surayengbumi
ingkang tinitah
mring Hyang Kang Maha Sukci.
11. Bisa nglebur sakehe diyu danawa
wil ditya lan raseksi
isining Jabal Kap
tumpes kabeh suh sirna
aprang lawan ingsun dhingin
ingkang abangsa
darah Nabi Ibrahim.
12. Mijil saking Ismail turun ping sanga
tinitah jroning bumi
kakunge alaga
kasub kaonang-onang
mangka babuning wong mukmin
adana darma
prawiratameng jurit.
13. Kang sinembah dening para raja-raja
kabeh ing bawah angin
tuwin para raja
iya ing Tanah Ajam
wruhanira prapta mami
heh Kewusnendar
ana ratu Medayin.
14. Kang bibisik iya Bathara Nusirwan
iya kang ngrusak adil
tan pasthi ing ujar
kang cidra ing ubaya
sakehe praja denungsi

iku aturna
ing ngarsa pada mami.

15. Yen kalakon mangkono heh Kewusnendar
sira anemu becik
awet madeg nata
mengku nagri Yujana
heh eling-eling deneling
nateng Yujana
yen tan mangkono ugi.
16. Nora tetep iya utamanganira
aneng badanireki
kagyat duk miyarsa
sang Prabu Kewusnendar
kang serat sinebit-sebit
langkung bramantya
asru denira angling.
17. Heh muliya duta den age matura
mring gustinira Amir
kapan magut ing prang
destun temen wakingwang
atandhing prang ngadu sekti
lawan si Arab
Raja Ukman wus pamit.
18. Sareng nitih turangga sawadyanira
sarya sru denira ngling
iya wong Yujana
esuk metuwa ing prang
den padha angungsi pati
nyamethi kuda
kumerug angajrihi.
19. Sasanderan lampahé sang rajeng Kangkan
lawan sawadyaneki
tan antara prapta

pakuwon Mandalika
katur sasolah tinuding
yen Kewusnendar
kedah miyos ing jurit.

20. Angundhangi Wong Agung Surayengjagad
mring sagung kang para ji
samekteng ngayuda
wus tamtu wong Yujana
peksa umagut ing jurit
daluh bujana
Wong Agung Jayengmurti.

21. Enjingira sagung para raja-raja
samekta ing ngajurit
sigra atengara
ri sang Surayengjagad
mijil barising para ji
lir singa lodra
gumrah kendhang gong beri.

Tambur suling salompret munya barungan
puksur gurnang thong-thong-grit
prajurit Kupaerman
daledeg tan petungan
kadya ladhu banjir wukir
ngebeki papan
balabar tanpa tepi.

23. Kang wadya jro tumundhung matundha-tundha
bedhol baris para ji
marang ara-ara
pamedan Mandalika
met papan atata baris
kadya samodra
baris Arab miranti.

24. Pan anggenggeng kadi-trunaning udaya

barise kang para ji
sadaya wus prapta
ngara-ara pamedan
gora reh kagiri-giri
swaraning wadya
lir udan sinemeni.

25. Sampun mijil Wong Agung Surayengiagad
ginrebeg ing prajurit
prapteng ngara-ara
panggh baris wus tata
Wong Agung Surayengbumi
sampun alenggah
dhampar mas sosotya di.
26. Munggend ngarsa Wong Agung ing Parangteja
Dipati Guritwesi
pra ratu wadana
samy lunggyeng wijohan
pra ratu panekar wuri
saos ing yuda
sadaya munggend kursi.
27. Wau prabu Yujana miyos ing yuda
lan prabu ing Medayin
saprajuritira
muntab sing pasanggrahan
prapteng papan tata baris
tepung kalangan
mungsurowang nyarengi.
28. Swaranira kadya manengker bawana
Kewusnendar ningali
barise wong Arab
kadi samodra wutah
legeg ing tyas sri bupati
asru ngandika
ngatag prajuritneki.

29. Lah cacaken wong Arab kagila-gila
barise tanpa wilis
sigra tur sembah
ratu andel Yujana
Raja Jamsit ing Sidanti
amit umangsah
ing Gusti Sri Bupati.
30. Raja Kewusnendar asru angandika
lah iya Raja Jamsit
padha cekelana
prajurite wong Arab
saksana anitih esthi
amandhi gada
geng inggil angajrihi.
31. Tri gumuruh surak bala ing Yujana
sira sang Raja Jamsit
prapteng rananggana
susumbar nguwuh lawan
sapa kang arsa ngemasi
prajurit Arab
papagen tandhang mami.
32. Iki silih ratu andeling Yujana
Raja Jamsit Sidanti
wudhu ing ngayuda
tate nguwisi karya
wau tan betah miyarsi
amit tur sembah
sang nateng Kandhabumi.
33. Raja Samsir Ibnu Buldan wus umangsah
ingiden ing sang Amir
anitih dipangga
sarta amandhi gada
kawot sakaprabon jurit

surak wong Arab
kadya manengker langit.

34. Prapteng papan wus panggih ayun-ayunan
angling sang Raja Jamsit
heh wong Arab sapa
kang metu ing ngayuda
angakuwa mumpung urip.
sumaur sugal
sang prabu Kandhabumi.
35. Apa cadhok sira Jamsit marang ingwang
gegobogira tuli
jampeng tan miyarsa
yen Samsir Ibnu Buldan
dora sira tan udani
nora miyarsa
ing swargi Jeng Rama Ji.
36. Ratu Kandhabumi Raja Buldan tuwa
si kakang Banakamsi
sasedane bapa
kakang madeg narendra
Sidanti lan Kandhabumi
ratu macapat
Raja Jamsit nauri.
37. Kalingane sira anak Raja Buldan
ratu prawireng jurit
lah pagene sira
suwita raja Ngarab
dadi boyongan sireki
duk kakangira
jidhet aneng Medayin.
38. Kalingane sira dadi boboyongan
nungkul ing Jayengmurti
sira pan kinarya

ratu Kandhabuwana
teka saen sira iki
baya wus ilang
yuwananing ajurit.

39. Kafirare ingsun pranga lawan sira
endi si Jayengmurti
tuwin Umarmaya
tanapi Arya Maktal
pan sira ratu babayi
lan durung ana
labetmu ing ngajurit.
40. Amucicil sugal denira angucap
sang rajeng Kandhabumi
heh Jamsit prang setan
sirarsa nampik lawan
sagendhingmu suntadhahi
payo nggadaa
Raja Jamsit nauri.
41. Becik sira Samsir ndhinginana nggada
ngling nateng Kandhabumi
yen prajurit Ngarab
tan watak ndhinginana
gumuyu sang Raja Jamsit
iya den yitna
sigra amuter bindi.
42. Raja Samsir wus kudhung parise waja
sigra pinupuh aglis
jumbred lir gelap
paris mubal dahana
winales sang raja Jamsit
gada-ginada
ing prang tan tolih wuri.

11. PRANGIPUN NATA ING KANDHABUMI MENGSAH RAJA ING SIDANTI

PANGKUR

1. Surak bala ing Yujana
miwah wau bala ing Puserbumi
barung kadya wukir guntur
tan ana kang kasoran
danguning prang arame pupuh-pinupuh
anjrit dipangga kalihnya
kapadal dening panangkis.
2. Kalihe prakosanira
kinumpulken munggend ing asta kalih
aramé pupuh-pinupuh
wau parisanira
Raja Jamsit neng dipangga sirahipun
ingantep panggadanira
mring Sang Prabu Kandhabumi.
3. Jamsit parisane sigar
kambat sirah dipangga angeneni
katempuh bindi maledug
Raja Jamsit malumpat
tibanira prapteng dharat Sang Aprabu
marepeki narik pedhang
sigara Nateng Kandhabumi.
4. Tumurun saking dipangga
rema pedhang-pinedhang kang ajurit
wadya suraknya gumuruh
wong Arab wong Yujana
antuk sisih kang ayuda kalhipun
pan sami prakosanira
samyá prawireng ngajurit.
5. Satengange denira prang

salin pedhang pedhang tan migunani
agantya junjung-jinunjung
Raja Jamsit angkat
marang Rajeng Kandhabumi tan kajunjung
eram kang sami tumingal
yudane prawira kalih.

6. Wong Agung ing Parangteja
mar kumesar mulat ingkang ajurit
Arya Tasikwaja muwus
Maktal ipemu ika
ratu ladak kumethak rada kumenthus
teka nengna bae uga
aja nuli kotulungi.
7. Mesem Arya Parangteja
ngawe kuda mesem sang Jayengmurti
Yayimas ipemu iku
kenomen durung niangsa
mung kaselak kesusu bere tyasipun
mengko antinen sadhela
wau ta kang yuda kalih.
8. Sang Raja Jamsit angkat
wangkingane mring nateng Kandhabumi
jinunjung sampun kajunjung
sigra binanting kisma
gumalinting Tajiwalar prapta gupuh
papatih Kaumarmayan
analeni Raja Jamsit.
9. Binekta mundur saksana
Raja Samsir marek ing Jayengmurti
angaras pada rinangkul
wau lungayanira
ngaras ingkang embun winacakken Jabur
kasaput surya diwasa
tinetegan bedhol baris.

10. Kang aprang mundur kalihnya
amakuwon ri sang Surayengbumi
lan sawadya para ratu
ing lalu andrawina
miwah prabu Yujana bujana nutug
ing dalu andrawina
miwah prabu Yujana bujana nutug
ing dalu tan winursita
enjing anembang tengari.
11. Muntab barise wong Arab
wus arakit tatane kadi wingi
tan ana dhidhihan iku
tabet wingi kinarya
miwah bala Yujana barise metu
kepung akapang kalangan
atut pra samya wong cilik.
12. Wong Agung Surayengjagad
sampun munggeng dirgasana rinukmi
ingayap kang para ratu
aglar prajurit Arab
Prabu Kewusnendar pan sampun alungguh
munggeng amparan kancana
miwah bathareng Medayin.
13. Lenggah meru padmasana
andher ingkang prawira pra dipati
pan kadya samodra pagut
mungsuw kalawan rowang
Prabu Kewusnendar asru denya nuduh
marang Prabu Bindandara
andel sang rajeng Tarkibin.
14. Mangsah anitih turangga
sikep pedhang prapteng rana sang aji
susumbar anguwuh-uwuh
lah payo metonana

- bala Arab sapa ingkang arsa lampus
papagena tandangingwang
iki sang rajeng Tarkibin.
15. Raja Yusup Adi Kebar
datan betah miyarsa nuwun pamit
ingeden anguswa suku
mesat saking ngayunan
nitih kuda wong Arab surak gumuruh
miwah bala ing Yujana
surake mawanti-wanti.
16. Wus panggih ayun-ayunan
nateng Kebar asru denira angling
wong Yujana sapa ranmu
iya kang metu ing prang
angakuwa asru denira sumaur
ingsun Raja Bindandara
prajaningsun ing Tarkibin.
17. Sira sapa aranira
anauri sun Raja Yusup Adi
apa kang aneng sireku
lah payo lekasena
sagendhingmu ing aprang aliru pupuh
Bindandara ngikal pedhang
ngetap kuda marepeki.
18. Heh nateng Kebar den yitna
ingsun pedhang kudhunga parise wesi
nateng Kebar wus akudhung
parise gya pinedhang
sarwi senggak wong Yujana surak umung
miwah wadyabala Arab
lir gora manengker langit.
19. Pedhang manjing parise waja
patang nyari kebate Yusuf Adi

- kinipat pedhange putung
angling sang nateng Kebar
ingsun wales den prayitna sira prabu
akudhunga bandabaya
sigra sang rajeng Tarkibin.
20. Kudhung parise malela
ngetap kuda sang Prabu Yusuf Adi
sarwi ngikal pedhangipun
kinitir Bindandara
gya pinedhang sigar palih parisipun
kambat baunira pagas
niba sang rajeng Tarkibin.
21. Wong Arab surak gumerah
Raja Bindandara sampun ngemasi
Yusup Adi nguwuh-uwuh
lah payo metonana
wong Yujana sapa ingkang arsa lampus
papagena tandangingwang
iki Raja Yusup Adi.
22. Mangsah satriya Yujana
arinipun Kewusnendar narpati
kang nama Raden Bandarkung
prawira mandraguna
nitih kuda marang pabaratan mamprung
wus panggih ayun-ayunan
lawan Raja Yusup Adi.
23. Wong Yujana ranmu sapa
anauri sun arine sang aji
kang nama Raden Bandarkung
apa sira si Maktal
dudu ingsun ratu Kebar kang jujuluk
Yusup Adi mandraguna
wong Arab andeling jurit.

24. Payo Bandarkung medhanga
sigra narik pedhang radyan sru angling
den prayitna sira Prabu
ngikal pedhang lumarap
tinadhahan ing parise kebatipun
Bandarkung pangonjotira
pedhang-pinedhang atangkis.
25. Rame rok-acorok pedhang
samyas wasis pamedhang myang panangkis
sami mubeng kudanipun
kiter-kinter gantya
pangetape pareng uwal pareng gapyuk
akalang-kinalang nggennya
pareng tempuh pareng nguthik.
26. Pareng nggiwaraken kuda
nganan ngeri kang medhang ting carengkling
pan kadya kukupu tarung
tan ana kang kasoran
surak umyung samya sukane kang ndulu
kang aprang sami digdaya
dangu tan ana kajodhi.
27. Pareng mbuwang pedhangira
nyandhak rajang rajang-rinajang genti
cacap-cinacap apeluk
tan ana kang kasoran
langkung rame kang aprang kasaput dalu
tinetegan kalihira
mundur pur ingkang ajurit.
28. Yusup Adi praptanira
ngaras pada mring sang Surayengbumi
makuwon sawadyanipun
miwah kang para nata
tuwin rajeng Yujana sawadya mundur

saking rana ing pamedan
lan sang prabu ing Medayin.

29. Ing dalu samya bujana
kuneng ingkang lagya amangun jurit
gantya kawursiteng tembung
kang anggung grah asmara
rajaputri ing Cina yeka mangun kung
awirangrong karungrungan
kewran ing driya mawerdi.
30. Witning amangun sungkawa
dening aturipun rekyana patih
ngaturken wawatakipun
Wong Agung Surayengrat
yen lagya prang apan ora sigan-sigun
atebih marang wanodya
tan tolih liyaning jurit.
31. Denirarsa anjuru dang
mring Wong Agung Arab kapalang warti
tan arsa marang dyah ayu
yen lagya mangun yuda
dadya kambah ing mamala amalad kung
wimbuh ing tyas kawimbuhan
kadya kaseselan wukir.
32. Pan sampun samadya candra
neng Yujana dereng angsal aguling
tan anadhah tan anginum
mung sang Surayengjagad
kang amulet paliket aneng jajantung
karya petani panggungan
agung ninis lan anangis.
33. Kang sinambat ing wacana
mung sasambat Wong Agung Jayengmurti
dhuh lae tatanggoningsun

- dene nora kayaa
angel temen ing paekane Wong Agung
paran ingkang dadi marga
tuluse ingsun apanggih.
34. Turangga pangirid rata
wuryaning kang baris rusaking jurit
iang tyasingsun remak-rempu
kawratan ing kung rimang
apa ingkang dadi usadaning wuyung
Wong Agung Surayengjagad
bisa weh lara wiyadi.
35. Diwasaning diwangkara
unggahing kang sayuta wong amilis
tan gumingsir ciptaningsun
malah sangsaya ndadra
enggoningsun angestupada Wong Agung
dening rondhoning tilarsa
ing tyas datan kena ririh.
36. Praja gung saloring Esam
yen luputa sire tyasingsun iki
lepiyan nir sunggingipun
pasthi yen leleburan
nora sae mulih mring Cina wakingsun
luputa karon asmara
lan Wong Agung Jayengmurti.
37. Endi margane weh papa
dening apa tan panggih neng prajeki
teka katemu ngalurug
mangkat saking Kubarman
sapa ingkang gawe beka lakuningsun
apa ta si Raja Kemar
witing karya lara brangti.

12. PUTRI CINA PASANG GELAR

ASMARADANA

Nimbali Rekyana Patih
sapraptanireng ngayunan
angandika Sang Lir Sinom
Bapa Patih oleh warta
ing pabarisan kana
Kyana Patih nembah matur
inggih sampun campuh ing prang.

2. Kalih ari denya jurit
sami angaben punggawa
wong Yujana prajurite
satunggal ingkang palastra
satunggile kabanda
sabalane Jayengsatru
sami prawira digdaya.
3. Ngandika Sang Rajaputri
Bapa paran raganingwang
lamun aweta mangkene
Kyana Patih matur nembah
Gusti kadya punapa
Wong Agung Anjayengsatru
dene saweg andon aprang.
4. Ewa makaten ta Gusti
punapa karsa Paduka
dening nguni pun Amir Jes
sampun ngaturaken watak
tatekon raja Arab
lamun tinerak puniku
yekti lamun kaputungan.
5. Lampah Paduka puniki
luput pisan kena pisan

lamun tyas tuwan nggerenteh
bokmanawi katiwasan
sang retna angandika
witing meneng awakingsun
agawe salah grait.

6. Karsaningsun iki Patih
iya gawe samudana
karya abang-abang lambe
sun gawe dora sengara
iya sun atur surat
marang sang prabu Medayun
amidora ngamandaka.
7. Api-api sun ngunggahi
yen uga Prabu Nusirwan
anemeni panganggepe
kudu ge-age panggiha
iya lan raganingwang
sun anjaluk pejahipun
Wong Agung Surayengiagad.
8. Iya Menak Jayengmurti
mangsa ta iku kalaha
sedheng sampurna yudane
nuli ingsun atur surat
marang sang Kakungingrat
mratelakken lakuningsun
awit saking mula-mula.
9. Kya Patih matur wotsari
yen makaten karsa Tuwan
sumangga Gusti nah angger
Sang Retna sigra nunurat
dadya sinungken duta
sarta atur pakikintun
busana endah ing Cina.

10. Mantri kakalih tinuding
marang jro kitha yujana
datan antara lampaha
prapteng pakuwon Yujana
lajeng mring pakuwonnya
Patih Bestak kang jinujug
matur duta saking Cina.
11. Lan seratira Sang Putri
kang badhe matur Sang Nata
lawan sapakikintune
katur Sang Prabu Nusirwan
sigra Ki Patih Bestak
marek ing ngarsa Sang Prabu
. sapraptanireng ngajengan.
12. Ngaturaken surat saking
sang rajaputri ing Cina
sarta lawan kikintune
busana endah ing Cina
serat wus tinampenan
binuka tembunge ayun
amawongan anjuru dang.
13. Kagyat sang prabu Medayin
sumuking yas mijil suka
heh Bestak kapriye kiye
iki rajaputri Cina
prapta arsa mawongan
Patih Bestak nambah matur
pukulun begja paduka.
14. Tengunipun kang anjawil
inggih Hyang Latawal Ujwa
punika kang pering jodho
putri sekti mahabara
kasub kaonang-onang

pilih boboting prang pupuh
kathah narendara kuciwa.

- 1 . Iki patih sun wangsuli
sartane pakirimingwang
iya kang raja kaputren
ing ngendi nggone ngupaya
ingsun pan nora nggawa
Patih Bestak aturipun
inggih paduka utusan.
16. Dhateng Kugarman nagari
punika kang ragi celak
Medayin sanget tebihe
putra tuwan sang lir retina
Marpinjun kang kagungan
puniku paduka pundhut
Prabu Nusirwan ngandika.
17. Ing Kugarman iya tebih
amrih ingkang pedhak pisan
iya kang gelis praptane
marang Kuwari nagara
mbok mantu karo pisan
pasthi anggawa puniku
sira Bestak lumakuwa.
18. Mring pakuwon Arab bengi
metuwa si Kakungingrat
sun nyelang raja kaputren
den age nuli praptaa
mbok mantu karo padha
kang aneng Kuwari iku
salah siji denpundhuta.
19. Lah kapriye sira Patih
apa rembug apa ora
yen mangkono karsaningong

Patih Bestak matur nembah
inggih sumanggeng karsa
lamun nyambuta pukulun
dhateng Raja Kewusnendar.

20. Sayekti awon kang warni
mangsa inggih nyamenana
dhapure raja kaputren
wangun Medayin lan Arab
sami punjul sajadad
inggih amba mangke dalu
dhateng pakuwoning Arab.
21. Dutane sang rajaputri
kula ken mantuk kewala
benjang paduka akengken
dhateng pakuwoning Cina
kya patih nembah medal
mantri duta Cina sampun
kinen mantuk kalihira.
22. Pinaringan sangu sami
mantri kalih tigang leksa
sarta lawan pangadege
wus mantuk carakeng Cina
wau Ki Patih Bestak
mangkat pukul pitu dalu
mring pakuwon raja Arab.
23. Tanpa rowang mung kakalih
njujug Arya Parangteja
pinanggih aneng pakuwon
gupuh wau Raden Maktal
sinapa kinen lenggah
dhuh paman anjanur gunung
umatur Ki Patih Bestak.
24. Inggih angger wonten kardi

- ingutus rama paduka,
anambut raja kaputren,
dhateng raka jeng paduka,
inggih kangjeng bendara
Maktal angling ndaweg laju
sowan dhateng pasanggrahan.
25. Nulya lumampah wong kalih
sapraptanireng ngayunan
ngandika Jayengpalugon
heh Patih apa na karya
daluh panggih lan ingwang
Patih Bestak awotsantun
ingutus rama paduka.
26. Maringken kang salam taklim
kaping kalihe dinuta
anambut raja kaputren
pan inggih karsa putusan
dhateng nagri Kubarman
tebih rama tuwan emut
yen kang putra kalih pisan.
27. Wonten nagari Kuwari
putra Prangakik Karsinah
sinambut salah sawiyos
iya Patih aja susah
apa ngenteni sira
yen mantumu kang lumaku
Kuwari dharat sawulan.
28. Layarane pitung bengi
pan sadina bae prapta
lah iya matura bae
marang kangjeng panembahan
mbesuk daluh praptanya
iya nuli banjur katur
Patih Bestak nambah mesat.

29. Saking ngarsanya sang Amir
tan cinatur lampahira
mung kalih ejam praptane
lan tigang menit punika
panggih lan Sri Nusirwan
wus katur sasolahipun
nalikanira dinuta.
30. Kuneng kang winarna malih
saungkure Patih Bestak
Wong Agung Jayengpalugon
animbali Umarmaya
prapta alon ngandika
kakang lumakuwa gupuh
marang Kuwari nagara.
31. Temu lawan yayi dewi
Parangakik lan Karsinah
pundhuten raja kaputren
ya gawanen karo pisan
besuk esuk praptaa
panembahan ing Medayun
kang nyelang prelu karsanya.
32. Mau si Bestak kang prapti
angling Arya Tasikwaja
heh Maktal sapa bature
nauri mung loro kakang
katelu Patih Bestak
Umarmaya mesem muwus
kaangguraken kewala.
33. Nora sira kendhaleni
mungsuw rusuh anyenyelang
mau yen weruha ingong
sun langekaken sadhela
kono ngisor gedhongan
sun gandhen untune telu
dimen mulih gobrah-gobrah.

34. Punapa pinundhut malih
boten wonten ingkang liya
inggih mung raja kaputren
Wong Agung alon ngandika
kakang wus nora nana
Marmaya lengser wus metu
gambuh sapraptaning njaba.

13. MARMAYA KAUTUS MUNDHUT RAJA KAPUTREN

GAMBUH

1. Anampel wentisipun
mumbul telung dhepa pesatipun
kadya kilat Adipati Guritwesi
cumalorot lampahipun
kadya lintang ngalih enggon.
2. Sumiyut lir marucut
Kuwari layaran pitung dalu
tikel pitu kalawan lampahing angin
akebat Umarmayeku
lampahé saking pakuwon.
3. Pan ing pukul sapuluh
abering lampah gya nampel pupu
ing satengah nem esuk prapteng Kuwari
langkung ngantep lampahipun
lajeng tumameng kadhaton.
4. Putri kalih wus pangguh
Retna Sudara tatanya arum
miwah sira Retna Sirtupelaheli
kakang gati lampahipun
Umarmaya sigra·lunggoh.
5. Pan inggih ngong ingutus
mundhut raja putren kalihipun
Sri Nursiwan owah-awih kang anyilih
wikana ing karsanipun
kadi kadi lamun gatos.
6. Kinen tulak katengsun
sang rajaputri kalih gya mundhut
kaputrene wus kasrah Umarmayeki
winot ing kakandhi sampun

winot ing kakandhi sampun
pukul pitu amit miyos.

7. Praptaning jawi sampun
kaping tri denya anampel pupu
sangsaya sru pesate Umarmayeki
pan ingantep mamprung-mamprung
kadya thathit cumalorot.
8. Sapraptaning wana gung
pojoking wana pan ana gunung
gunung alit ana wite nagasari
asingub ngaubi gunung
ana swara nguwoh-uwoh.
9. Angandheg lampahipun
Umarmaya mandhega karuhun
sang Dipati Tasikwaja anauri
beka wong apa sireku
angandheg ing lakuningong.
10. Manungsa pa lelembut
aja sudi gawe lakuningsun
laku gancang lagi kinongkon ing gusti
heh mandhega Marmayeku
ingsun tan kena pinopo.
11. Lah mandhega sireku
Marmaya maras anulya wangsul
tinggalane ana jalma kaki kaki
heh Marmaya wruhanamu
iki maselat kinaot.
12. Kendhang Iskandar iku
iya ingkang arupa ketipung
tinggalane Sultan Seh Dul Karnaeni
kang ngadhaton ing Kistambul
ratuning jagad kapindho.

13. Kang dhangin Jeng Nabi ku
Nabi Suleman jagad kang mengku
pindho wali Sultan Seh Dul Karnaeni
Raja Iskandar puniku
ratuning jagad kinaot.
14. Ya iku kendahngipun
yen Sultan Iskandar ambuburu
dene mengko karamate iku maksih
ginadhuhken ing sireku
warisna kang bakal nganggo.
15. Wruhanira ing mbesuk
Sayidin Ambyah Wong Menak iku
ilang pindho ana panglurugan mbenjing
atinggal baris wadya gung
karsaning Hyang ana nyolong.
16. Nanging tan sangsayeku
mung karya prihatining wadya gung
iki emeh ilange atinggal baris
aprang Yujana puniku
kapindhone maksih adoh.
17. Prang Purwakandha mbesuk
ilange iki adegna pungkur
iya Raden Jayusman ibu Prangakik
sadhela adegna ratu
kendhang warisna ing kono.
18. Dadi panetepipun
prihatine mbesuk kang wadya gung
tanpa budi labete kelangan gusti
yen prang kendhange tinabuh
kابه tyase padha wuwoh.
19. Gambira suranipun
iya sawabe kendhang puniku

ngilangaken uwas anglebur prihatin
ati santosa kang thukul
padha ngajap aprang popor.

20. Kendhang Iskandar iku
mara nuli ambilen den gupuh
kang gumandhul aneng pangging nagasari
Marmaya sigra wotsantun
kendhang Iskandar ginayoh.
21. Winot kakandhi sampun
kaki tuwa musna tan kadulu
Ki Dipati Marmaya eram ningali
sigra nampel wentisipun
sebut lampaha sinerot.
22. Anguwuh kesitipun
mung sapisan denya nampel pupu
rikatipun sayektirikat ing mangkin
Umarmaya cipteng kalbu
sawabe si kaki dhaplok.
23. Wuwuhe rikatingsun
saking barkahe si kaki pikun
tan kawarna lampaha Yujana prapti
pukul satengah nem rawuh
lajeng tumameng pakuwon.
24. Kagyat Wong Agung ndulu
sinapa sokur padha rahayu
paran ingkang padha kari neng Kuwari
matur wilujeng sadarum
kalihpun sang lir sinom.
25. Tuwin sadayanipun
garwaning kang para ratu-ratu
datan wonten pakewed samya basuki
raja kaputren wus katur
Wong Agung ngandika alon.

26. Kakang becike iku
sira banjura aturna gupuh
iya marang Sri Bathara Nyakrawati
yekti lega galhipun
Umarmaya matur alon.
27. Duk aneng ing wana gung
kendhang Iskandar wirayatipun
katur kabeh miwiti malah mekasi
langkung sukeng tyas Wong Agung
gya ngadeg saking ing enggon.
28. Angangkat astanipun
sigra maos kang donga asokur
subhanallah wabbihakki kaomihi
Marmaya sawusnya matur
medal agandheng pakuwon.

14. MARMAYA NGATURAKEN RAJA KAPUTREN

KINANTHI

1. Ing wanci pukul sapuluh
Adipati Guritwesi
lajeng marang pasanggrahan
nira Prabu Nyakrawati
kagyat praptane Marmaya
Nusirwan kapanggih linggih.
2. Dumrojog tan ana weruh
praptane ngarsa Narpati
sinapa na karyanira
Umarmaya angungkabi
raja kaputren kalihnya
Marmaya rinangkul aglis.
3. Linggiha ta putraningsun
aja doh kalawan mami
apa sira lagya prapta
dinuta saking Kuwari
mara kulup angombeya
omben-ombeningsun iki.
4. Iku kerikan jumeratu
lan kerikaning widuri
tuwin kerikane mirah
sun banyoni puhan sapi
wateke wet anom kuwat
Umarmaya nginum aglis.
5. Kang raja kaputren katur
tinampen rajeng Medayin
dene iki rong kembaran
pan ingsun mung nyelang siji
matur Raden Umarmaya
bilih amindho gaweni.

6. Sinawang nenetranipun
Nusirwan mesem lingnya ris
nora sisip tangguhingwang
raja kaputren sabumi
lah iya mangsa miriba
wangun Arab lan Medayin.
7. Heh Marmaya iki ewuh
iya endi kang prayogi
salah siji pilihana
iya kang mbabar pisani
ika karo mantuningwang
mbok Karsinah Parangakik.
8. Umarmaya nembah matur
kang badhe tuwan paringi
ginambar pasemonira
dedegipun winitawis
lencir kalawan pideksa
yen alencir sami lencir.
9. Kadya ta priyayi luruh
ngagem anggen-anggen iki
inggih priyayi mberanyak
sayekti siyak asongling
kadi priyayi pideksa
ngangge darbeke wong lencir.
10. Nadyan samiya gengipun
sedheng tan kadi nyinyilih
mamanise kang busana
utawi sedhepe sami
nanging respatine kirang
sinawang dangu katawis.
11. Menggah punika Pukulun
kang badhe tuwan paringi
lamun dedege pideksa

putra tuwan Parangakik
Sudarawreti pideksa
manawi dedege lencir.

12. Putra tuwan Ni Rabingu
nenggih Sirtupelaheli
punika tuwan paringna
ing dedege anyameni
gumujeng Prabu Nusirwan
sireku terlalu lebih.
13. Tekan anggon-anggonipun
andadak sira kawruhi
heh Pothet Maluyalaya
Ki panggagap Guritwesi
nya maning kulup nginuma
inumanku kang premati.
14. Kerikan inten herlaut
herwulan miwah herthathit
hergeni lawan herkembang
herweweyan lan herbumi
kalebu sariraningwang
ing sadinane pangaji.
15. Pan saleksa dinar wutuh
nora kurang nora luwih
kabeh kerikan sosoty
sajagad kang adi-adi
iku kulup jampiningwang
lah enya nginuma aglis.
16. Umarmaya nulya nginum
ing gelas kancana nunggil
agemira Sri Nusirwan
Marmaya nampik tan keni
pineksa nunggil sagelas
Umarmaya ngling ing galih.

17. Andelna temen si dhawuk
yèn lagi ana karyeki
maring sun angela-ela
yèn uwis gawene benjing
si gerang nuli anendhang
met sraya akon mateni.
18. Mangsa ta wurunga mbesuk
tinendhang wakingsun iki
atine sok pupulasan
Umarmaya sarwi nglirik
mring pawakane Nusirwan
kabeh deniling-ilingi.
19. Katemu apa si dhawuk
wirasate becik-becik
dene atine sok ala
apa wirasat maknawi
ebole baya si gerang
rajahing ebol belandhit.
20. Ing laire tan katemu
kabeh wirasate becik
apa rajahe ing cethak
lan ususe baya mentrik
Nusirwan alon lingira
sira kulup sun jarwani.
21. Aja wara-wara kulup
ambuka pingitan iki
lagi ta durung karuhan
ya putri ing Cina iki
arsa njurudang maringwang
iya sapa kang suntuding.
22. Anggambara warnanipun
ingsun kene duwe sungging
kaya ngapa warnanira

sunpasrah marang sireki
darapon kawistaraa
kenane mola sinungging.

23. Lamun bisaa katemu
nadyan ing pangimpen bangkit
panggambare tan saliwah
aran sungging Mudhikmilir
kulup aja tanggung sira
sunjaluk karyamu malih.
24. Aterna si sungging iku
anamar aja kaeksi
nya iki pawewehingwang
mring sira dinar sakethi
melik sira Umarmaya
nembah dinar dentampani.
25. Prabu Nusirwan lon muwus
nyawa denangati-ati
arupas sira Cina
Umarmaya sigra pamit
sungging Medayin binakta
sira sungging Mudhikmilir.
26. Mesat saking ngarsa prabu
Adipati Guritwesi
angange topong wasiyat
saking Ngajerak rinakit
sampun si mengsah manungsa
jin setan datan udani.
27. Lampahe Marmaya mamprung
sungging Medayin Cinangking
wus prapteng pakuwon Cina
anuju Sang Rajaputri
tedhak saking papanggungan
nimbali Rekyana Patih.

28. Waspada pandulunipun
saking ngarsa saking wuri
miwah saking keru kanan
tuwin dedege wus keni
sawusnya wangsul Marmaya
lawan sungging ing Medayin.
29. Prapteng ngarsane sang prabu
Adipati Guritwesi
totopong sampun pinecat
kagyat sang rajeng Medayin
sigra rinangkul Marmaya
kulup dene enggal prapti.
30. Umarmaya nembah matur
sampun kecihna kang warni
pun sungging sampun waspada
Sri Bathara ngandika ris
nuli akaryaa gambar
sandika aturing sungging.
31. Arya Tasikwaja matur
ing dedeg sang rajaputri
lencir lir putri Karsinah
Rabingu Sirtupeheli
yen putri tuwan Sudara
wreti punjul ing sabumi.
32. Ing sedhenge dedegipun
pideksanipun respati
putri sangisoring wiyat
respatine den dheweki
mung putri kalih kang babag
Muninggar Sudarawreti.
33. Nusirwan meneng tumungkul
waspanira adres mijil
angandika pegat-pegat

- bener sira Marmayeki
sapatine kadangira
muşna kumaraning bumi
34. Katon temen putraningsun
pambarep nggon nestapeki
wiwitan gini sagana
diwasa laki prajurit
nora tutug aneng donya
wus karseng Hyang Ujwalati.
35. Mangkana wau sang prabu
ing karsa pan sampun pasthi
nimbali Raja Ubinah
ratu Ngawuwu Langit
ingkang kinen anunurat
ratu carik ing Medayin.
36. Serat pamurwaning tembung
laela marang sang putri
aksara mardu miluta
pancaindriyaning putri
ing Cina Retna Daninggar
tan adangu nulya dadi.
37. Anganti prayoganipun
iya kang badhe tinuding
wau Raden Tasikwaja
samana wus kinen mulih
raja kaputren satunggal
saking putri Parangakik.
38. Wus kinen ambekta wangsul
mung satunggal ingkang dadi
kagungan putri Karsinah
Retna Sirtupelaheli
kang badhe kangge punika
Marmaya wus pamit mulih.

39. Wau sang prabu Medayun
nimbali Rekyana Patih
Bestak wus prapteng ngayunan
ngandika Sri Narapati
Patih iki kayaparan
raja kaputren wus olih.
40. Sapa patute tinuduh
apa bupati lan mantri
utawa lamun ratuwa
lan apa nora weh uning
marang Raja Kewusnendar
Patih Bestak awotsari
41. Inggih sayekti asung wruh
dhateng kang darbe nagari
ing Yujana Kewusnendar
boten kenging boten inggih
heh Patih sira menyang
gawanan layange iki.
42. Kang saking sang retnaning rum
wus tinampan mring Apatih
Bestak nembah lengser mesat
saking ngarsanya Sang Aji
marek ing Rajeng Yujana
Patih Bestak awotsari.
43. Ngaturaken suratipun
kang saking sang rajaputri
kang serat sampun tinampan
binuka sinuksmeng galih
sadaya wus katupiksa
gumujeng Sri Narapati.
44. Heh Ki Patih liwat untung
Rama Prabu ing Medayin
ingunggahan putri Cina

sumbaga prawireng jurit
sugih bala sugih donya
ing Cina putri linuwih.

45. Dadi ingsun kang mamantu
kawogan ingkang mbeyani
jer Rama Prabu ngumbara
pasthi kan duwe nagari
bot repote katempuhan
ing reh pakartining wijil.

Lajeng nyandhak jilid II.

MENAK CINA

1

Alih bahasa: R. Soeparmo

DAFTAR ISI

1. Dewi Adaninggar dilipur oleh Ayah dan Bundanya/Dewi Adaninggar kaarih-arih ing Rama Ibu	135
2. Putri Cina mau melamar menjadi Istri Sang Menak Jayengmurti/Putri Cina badhe nginggah-inggah ing Menak Jayengmurti	144
3. Persiapan keberangkatan Putri Cina/Badhe bidhalipun Putri Cina	155
4. Sang Menak Jayengmurti berperang melawan Raja Kemar/Menak Jayengmurti perang kaliyan Raja Kemar ..	164
5. Dewi Kisbandiyah, Adik Raja Kemar diperistri Sang Menak Jayengmurti/Dewi Kisbandiyah, Rayi Raja Kemar, kagarwa Menak Jayengmurti	171
6. Prabu Nusirwan minta bantuan Raja Yujana/Prabu nusirman Anyaraya Nata ing yujana	177
7. Sang Menak Jayengmurti menyerang negara yujana/Menak Jayengmurti nglurug dhateng ing yujana	187
8. Putri Cina membuat pasanggrahan/Putri Cina damel Pasanggrahan	195
9. Amir Jes diberi tahu rahasia Putri Cina/Amir Jes dipunwedhari wawadosipun Putri Cina	204
10. Prabu Kewusnendar menerima surat penantang/Prabu kewusnendar tampi serat panantang	213
11. Perang Raja kandabumi melawan Raja Sidanti/Nata ing Kandhabumi mengsah Raja ing Sidanti	222
12. Putri Cina pasang siasat/Putri Cina pasang gelar	231
13. Marmaya diutus mengambil pakaian Raja Putri/Marmaya kautus mundhut Raja Kaputren	239
14. Marmaya menyerahkan pakaian Raja Putri/Marmaya ngaturaken Raja Kaputren	245

1. DEWI ADANINGGAR DILIPUR OLEH AYAH DAN BUN-DANYA

1. Maka berpamitanlah sang saudagar sambil menyembah, dan keduanya, suami dan istri lalu keluar. Sang Dewi segera turun dari tempat duduknya, dengan dipapah oleh dua orang pembantu wanita, segera pulang kembali ke dalam istana. Setibanya di dalam istana, Sang Putri segera masuk ke dalam kamar dan mencoba tidur. Namun rasa hatinya bahkan bertambah sedih karena berita tentang negara Kuparman ternyata benar.
2. Sementara itu telah dua bulan lamanya Sang Putri menderita tak ada habis-habisnya. Selama itu Sang Dewi hampir tidak pernah makan apa-apa maupun tidur, sejenak pun. Para pengasuh serta para pembantunya, merasa khawatir dalam hati mereka. Mau melaporkan kepada ayahnya, yaitu Sang Raja, bahwa putrinya sedang sangat sedih dan menderita, karena dirundung cinta asmara, mereka pun takut.
3. Akan tetapi lama-kelamaan Sang Raja juga mendengar, bahwa putrinya sedang merasa sedih dalam hati, dan telah lama tidak mau makan maupun minum. Maka Sang Raja lalu minta kepada Sang Permaisuri, untuk pergi menemui Sang Putri di dalam kamarnya, dan mencoba menenangkan hati putri kesayangannya. Tiba di dalam kamar, Sang Dewi masih kelihatan tidur; bahkan tidak turun dari tempat tidur, ketika Sang Permaisuri mendekatinya.
4. Sang Putri dibangunkan oleh ibunya, maka terperanjatlah ia dan bangkit dari tidurnya. Sang Permaisuri melihat putri kesayangannya, seakan-akan telah sakit selama tiga tahun.

Tubuh yang tadinya elok dan paras yang cantik,
terlihat sangat rusak karena menderita;
dan Sang Ibu berteriak merangkul sambil menangis.
Sang Dewi dirangkulnya erat-erat sambil berkata,
"Aduhai, anakku sayang, Adaninggar,
katakanlah semuanya terus terang kepada ibumu.

5. Mengapa badanmu sampai menjadi rusak begini,
dan mengapa tadinya tidak mau mengatakan
kepada ayahmu, Sang Raja, apa yang kau derita,
apa yang selama ini terkandung dalam hatimu?
Jika engkau tidak berani mengatakannya sendiri,
bukankah engkau dapat menyuruh aku,
untuk memberitahukannya kepada ayahmu Sang Raja,
apa yang sedang kau derita dan kau rasakan dalam hatimu?
6. Sang Putri diam saja, tak menjawab apa-apa,
hanya air matanya yang mengalir dengan deras.
Sang Ibu mencoba melipur dengan kata-kata manis,
"Aduhai, anakku sayang, engkau lah pusat jantung hatiku,
apa yang sedang kaupikirkan dan kurasakan
hingga tubuhmu menjadi rusak kurus kering begini?
Ya anakku sayang, katakanlah segalanya kepada ibumu."
Namun Sang Putri tak menjawab sepele kata pun,
ia hanya dapat menangis terisak-isak karena sedihnya.
7. Lama Sang Permaisuri mencoba menenangkan putrinya,
mencoba melipurnya dengan kata-kata yang manis,
namun putrinya belum mau menjawab satu kata pun;
Sang Dewi masih tetap menangis bercucuran air mata.
Maka kata Sang Permaisuri kepada seorang pembantu,
"Pergilah kepada Sang Raja dan beritahukan
bahwa putrinya sedang sedih dan sangat menderita,
badannya kelihatan rusak dan kurus kering,
seperti orang yang telah sakit selama tiga tahun,
dan kutanyai tak sepele kata pun mau menjawabnya.
8. Barangkali kalau Sang Raja sendiri yang datang,

dan menanyakan mungkin mau menjawabnya.”

Yang disuruh menyembah dan segera pergi,
dan setibanya di hadapan Sang Raja,
segala sesuatu yang dipesankan Sang Permaisuri,
telah disampaikan, tak ada yang ketinggalan.

Mendengar berita tentang putrinya yang sedang menderita itu,
Sang Raja dengan tergesa-gesa lalu pergi
ke bagian keputrian untuk menemui putrinya.

Segera Sang Raja tiba, Sang Permaisuri agak menyingkir,
dan mempersilakan Sang Raja ke tempat putrinya.

9. Sang Dewi berjongkok sambil menyembah ayahnya,
ubun-ubunnya dicium Sang Ayah dengan mesra.
Kata Sang Raja dengan manis, ”Aduhai, anakku sayang,
engkaulah yang merupakan sebagian dari nyawaku!
Apakah yang terkandung di dalam hatimu,
katakanlah yang kauderita kepada ayahmu ini;
apakah kiranya yang menjadi keinginanmu, sayang?
Engkau ingin intan permata, perhiasan batu mirah,
atau pun batu biduri segunung banyaknya,
di Negara Cina ini tak akan kurang untuk memenuhinya.
10. Pilihlah apa saja yang ada dan menjadi keinginanmu,
walaupun yang tidak ada, itu akan kuusahakan.
Tetapi katakanlah yang menjadi keinginanmu itu;
kalau masih ada harta benda yang kurang dalam istana ini,
juallah tubuh ayahmu ini, dan kalau masih kurang juga,
tubuh ibumu pun dapat kaujual pula.
Hanya katakanlah dengan hati yang tulus ikhlas,
apa yang menyebabkan kesedihan dalam hatimu,
supaya rasa hatimu itu menjadi ringan,
menjadi senang tak ada yang memberatkan lagi?
11. Mendengar kata-kata ayahnya yang demikian itu,
Sang Dewi Ratna Adaninggar hanya dapat menjerit keras,
namun tak sepetah kata pun keluar dari mulutnya.
Sang Raja melanjutkan kata-katanya,

”Anakku sayang, hatiku kini menjadi bingung, karena engkau tak mau mengatakannya kepadaku. Apakah kiranya engkau menginginkan jodoh? Bila demikian, satria mana atau pun raja mana yang kauinginkan untuk menjadi sisanmu? Sebab banyak sekali satria ataupun raja yang melamarmu.

12. Sang Putri tidak menjawab, hanya terus menangis, dan Sang Raja berkata lagi, ”Anakku sayang, mana di antara mereka itu yang kaupilih, mana di antara para satria atau raja itu yang kausenangi, ayahmu bersedia untuk memenuhi keinginanmu. Andaikata masih terdapat kekurangan biaya, seluruh Negara Cina ini dapat kaupakai sebagai tambahan biaya perkawinanmu.
13. Sang Dewi masih belum mau menjawab apa-apa, bahkan tangisnya makin menjadi keras. Sang Raja berkata kepada salah seorang pembantu wanita, ”Hai, emban, apakah engkau tahu atau mendengar, yang menjadi sebab-musabab kesedihan putriku ini?” Berkatalah emban Siwang-siwung dengan hormat, ”Ya, Sang Raja, mula-bukanya putri paduka ini, memanggil seorang saudagar dari Bingsing yang baru datang dari Negara Kuparman.
14. Dia ada di Negara Kuparman selama tujuh bulan, sambil menjual dagangannya hingga habis. Yang ditanyakan oleh Sang Dewi putri paduka, ialah segala sesuatunya mengenai Negara Kuparman, mengenai rakyat negara tersebut serta kegiatannya, tentang keindahan maupun keramaian kota, gedung-gedungnya yang besar maupun yang indah, dan tak ketinggalan mengenai yang berkuasa di kota itu, karena ia bukan trah keturunan Kuparman, melainkan seorang satria Kelana yang termasyhur di seluruh dunia.

15. Kesatria yang memegang kekuasaan di kota itu, asalnya dari negara lain, yaitu dari Negara Arab, dan ia beristana di kota Kuparman.
Seluruh negaranya menjadi agung dan sejahtera, Sang Kelana benar-benar orang agung melebihi sesamanya, ia banyak mempunyai bala para raja dari negara lain, jumlah wadya balanya tak terhitung seperti samudra, itulah Sang Menak Kelana Jayengdimurti.
Tak banyak raja di dunia ini yang tak dibawahinya.
16. Sang Kelana adalah seorang satria yang sangat termasyhur, dipuji-puji dan disembah-sembah oleh para raja; ia adalah seorang satria yang sakti dan unggul, gagah perkasa serta selalu jaya dalam perang; ia adalah seorang yang perwira tak ada bandingannya, seorang yang sangat pandai memimpin wadya balanya, selalu siap sedia membantu para rajanya, dan membuat mereka menjadi raja-raja pilihan, yang banyak wadya balanya hingga tak terhitung lagi.
17. Semua wadya bala para raja bawahannya, dibawa ke Kuparman untuk tinggal di kota itu. Mereka membuat istananya masing-masing, hingga kota yang didiami sedemikian banyak raja, akhirnya menjadi aman, tentram, dan sejahtera, dan tidak ada kota lain yang dapat mengimbanginya. Dan Sang satria Kelana yang berkuasa di kota Kuparman, orangnya agung, berwibawa, dan rupanya tampan; wajahnya kelihatan angker, namun wataknya manis, tenang dan selalu rela mengorbankan harta benda.
18. Budinya luhur menjadi pujian orang banyak, hatinya luas seperti bunga menaburkan bau wangi, perasaannya halus, tulus, namun sentosa, tak mempunyai perasaan atau pikiran jelek terhadap sesama manusia, suka merendahkan diri tanpa dibuat-buat.

Hanya Sang Menak itu sudah setengah tua;
Cucunya kini menjadi raja di Negara Kaos,
dan bernama Raja Sayid Ibnu Umar.

19. Itulah, Sang Raja, yang diceritakan oleh saudagar Bingsing, dan setelah saudagar itu pergi dari istana, putri paduka Sang Dewi menjadi sangat sedih, tak ingin lagi makan maupun tidur, Sang Putri telah terkena panah cinta asmara.”
Ketika Sang Raja Cina mendengar kata-kata emban, ia tertawa terbahak-bahak karena hatinya merasa senang, katanya, ”Ai, ai, anakku sayang, yang mata hatiku, kiranya tak banyak orang seperti engkau ini, mungkin itu karena kebesaran hatimu, sayang!
20. Engkau telah jatuh cinta hanya karena berita mengenai keagungan Sang Menak Jayengdimurti. Engkau telah memuja rasa manis yang ada pada gula, merasa tidak ada orang yang dapat mengimbangi, walaupun raja dari mana saja di seluruh dunia ini, rasanya tak ada yang seperti orang agung itu; ia seorang yang perwira, perkasa, dan sakti, mempunyai banyak raja sebagai bawahannya, dan mereka itu merupakan raja taklukan semua.
21. Engkau memang benar dengan angan-anganmu itu, anakku, andaikata hal itu dapat menjadi kenyataan, engkau akan menjunjung derajat ayahmu, dan sudah barang tentu juga derajat ibumu. Dilihat sepintas lalu, soalnya sangat mudah, tetapi bagaimana cara menemukan jalannya, adalah hal yang sulit untuk dilaksanakan. Sang Menak itu orang besar, sedangkan aku orang kecil, soalnya sekarang ialah untuk dapat mengetahui, bagaimana sifat serta kepribadian Sang Menak itu.
22. Andaikata ia kubanjiri dengan harta benda, hingga seluruh harta di Cina ini habis,

namun Kuparman adalah tempat harta benda, banyak sekali para raja yang menghaturkan upeti bulu bakti, berupa emas intan permata yang indah-indah. Andaikata Kuparman kubanjiri wadya bala, wadya bala Cina ini dapat diumpamakan garam yang banyaknya tak lebih dari sepikul, dibandingkan dengan wadya bala Kuparman yang banyaknya melimpah laksana samudra.

23. Sudah barang tentu tidak akan ada artinya. Wadya bala Sang Menak Jayengmurti sangat banyak, dan para raja yang menjadi bawahannya, wadya bala mereka pun seperti lautan pasang, meluap memenuhi seluruh jagad raya, Jadi apa sekarang upaya yang dapat dilakukan, dan dapat digunakan sebagai lantaran agar kelihatan dan menarik perhatian. Harta benda, emas intan permata tidak mungkin, sebab di Kuparman segalanya itu sudah berlimpah.
24. Jadi seperti burung cocak mau menelan burung bango; jadi sekarang bagaimana caranya agar tercapai. Kami ini seperti burung kedawa mau menelan garuda, seperti anak itik mau memakan anak sapi, hasilnya tak lain akan hanya penderitaan saja. Anak sapi itu mau ditelan, tak dapat masuk di kerongkongan: jadi rasa hatiku ini menjadi serba bingung. Andaikata saja ada sesuatu yang dapat menjadi lantaran, untuk mengambil hati Sang Menak Jayengdimurti.
25. Dan jika perlu tubuhku dapat dijual untuk itu.” Sang Permaisuri menyambung kata-kata Sang Raja, ”Ya suamiku, Anda ini seorang raja dan ayah putrimu, tetapi kini tidak tahu siapa yang jadi perantara. Sang Dewi menjerit dan menangis dengan keras, ”Aduh, Ibuku, kalau saya sampai tak dapat mengabdikan kepada Sang Menak Jayengrana,

Ayahanda Sang Raja kuminta mengantarkan aku mati.”

26. Dan Sang Ibu mendengar kata-kata demikian itu, lalu menjerit dan menangis tersedu-sedu, ”Ya, Sang Raja suamiku, bagaimana sekarang, putrimu sedang ada yang menjadi keinginannya, dan Anda tidak tahu bagaimana cara memenuhinya. Kata Sang Raja dengan liris, ”Ya, istriku, dalam hal ini aku tidak berdaya apa pun. Kain sutera Cina yang bagus dan indah-indah, telah menjadi pakaian para prajurit di Kuparman.”
27. Sang Permaisuri menyembah sambil berkata. ”Aduh suamiku Sang Raja, apa daya sekarang, putri paduka telah berkata, lebih baik mati daripada menyandang malu yang tak terhingga. Kini sudah menjadi kewajiban pihak orang tua untuk berusaha agar keinginan itu dapat tercapai.” Maka Sang Raja memanggil Kyana Patih dan memerintahkan untuk mengumpulkan segala jenis sutra Cina yang halus-halus serta yang indah-indah.
28. Dan memerintahkan supaya menyiapkan segalanya, dan menyusun armada sebanyak enam puluh kapal, dan kapal tongkang sebanyak dua ratus buah. Armada itu akan membawa sang Raja Putri. beserta para wadya dan para prajuritnya, sebanyak tak kurang dari tujuh puluh ribu orang. Dan yang akan menjaga dan melayani Sang Putri, sebanyak tiga ribu orang pembantu wanita.
29. Dan selain wadya bala para mantri dan punggawa, juga para wadya bala Sang Rekyana Patih harus ikut serta, menjadi pimpinan barisan serta mengatur perjalanan, di samping menjaga keselamatan Sang Raja Putri. Semua diberi perintah siap dengan segala tata caranya. Kapal-kapal yang diperuntukkan para adipati,

kira-kira sebanyak tujuh ratus buah,
serta kapal sekoci sejumlah dua ratus enam puluh.

30. Kata Sang Raja kepada putrinya Sang Dewi Adaninggar,
"Ya anakku, ya nyawaku sayang, tenangkanlah hatimu,
keinginanmu tak urung akan terpenuhi juga,
mengingat maksud dan pikiran yang tulus dan ikhlas,
serta hari ini adalah kebetulan hari Kamis yang baik.
Akan tetapi hai anakku sayang, hilangkanlah kesedihanmu itu,
dan berdoalah agar maksudmu dapat tercapai,
setelah tiba nanti di negara Kuparman.

2. PUTRI CINA MAU MELAMAR MENJADI ISTRI SANG MENAK JAYENGMURTI

1. Setelah itu Sang Raja segera kembali pulang, masuk ke dalam istana kerajaan, dan tak ketinggalan pula Sang Permaisuri. Ditinggalkan sendiri oleh Ayah dan Bundanya, Sang Raja Putri menjadi sangat sedih dalam hati, dan dilanda kembali oleh rasa cinta asmaranya.
2. Akan tetapi juga timbul kekhawatiran, jangan-jangan ayahandanya tidak sungguh-sungguh, dan hanya mau mengenakan hatinya saja. Maka itu hatinya masih tetap merasa bimbang, dan belum mau makan ataupun tidur. Hatinya masih belum dapat ditenangkan, masih bergejolak antara bimbang dan asmara.
3. Yang tertambat dalam hati sanubarinya, hanya idamannya, Sang Menak Jayengdimurti. Gambaran wajahnya selalu terpaut dalam pandangannya, tergores jelas pada tulang rusuk terakhirnya, tetap melekat pada tulang belikat yang kiri, selalu melilit-lilit dalam jalan pikirannya, dan tertancap kuat pada jantungnya.
4. Kalau Sang Raja Putri sedang mau tidur, selalu kelihatanlah jantung hatinya, berdiri di sudut sambil memandang dan mulai membuka tirai tempat tidurnya. Terperanjatlah Sang Dewi, melihat ke sana ke mari bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke luar. Para emban dan pengasuh yang menjaga di luar, semuanya ditanyai ke mana perginya Sang Menak.
5. Katanya, "Hai, emban, ke mana perginya gustimu? Ia tadi kelihatan ada di sudut tempat tidurku,

membangunkan aku, tetapi tak lama kemudian, setelah aku bangun, ia tidak kelihatan lagi. Di mana kiranya gustimu itu bersembunyi? Apakah mungkin bersembunyi di bawah kasur?"

6. Kasurnya segera dibalik-balik beberapa kali, namun tak ada apa-apa yang kelihatan. Di mana kiranya Sang Menak itu sekarang? Bantal dan guling diaduk-aduk semua, tetapi yang dicari tidak ada di tempat itu. Lalu ke mana Sang Menak tadi perginya? Barang kali ia pergi jalan-jalan di taman!
7. Segera bantal dan guling dilempar-lemparkan, mengenai dinding kamar berserakan ke mana-mana. Melihat keadaan itu para emban lalu berkata, "O, Gusti, hamba tadi melihat seekor kucing, dan itu jelas bukan Sang Menak Jayengrana, barang kali Sang Putri keliru melihatnya."
8. Sang Retna Adaninggar berkata dengan kesal, "Hai, emban, kamu itu berkata bohong. Kalau kucing, tentu tidak dapat bicara. Tetapi yang datang tadi benar-benar Sang Agung dari Kuparman, bahkan ia berkata dengan lemah lembut, sambil membangunkan aku, 'Adinda sayang, bangunlah dari tidurmu, bangunlah segera."
9. Aku ini adalah kakandamu Menak Jayengdimurti, yang datang ke mari untuk menengok adinda, begitulah kata-kata Sang Menak tadi. Dan kata selanjutnya, 'Aku datang ke mari, tidak dengan membawa seorang abdi pun, kedatanganku hanya seorang diri pribadi, karena aku merasa kangen kepada adinda sayang."
10. Tetapi emban berkata, "Gusti benar salah dengar,

yang datang tadi benar-benar hanya kucing.
Si kucing itu tadi lama sekali meang-meong,
sambil main-main di dekat tempat tidur paduka,
dan betul bukan Sang Jayengmurti yang datang ke mari.”
Tetapi Sang Putri menjawab dengan sangat marah,
”Sudah diamlah, nanti kupukul engkau!

11. Apakah telingamu itu tersumbat sabit,
dan tersobek, terpotong sampai lepas-lepas!
Apakah matamu itu tertutup daun gambir,
dan telingamu itu yang sudah menjadi tuli itu,
lalu ditonjok-tonjok berkali-kali dengan lembing,
hingga akhirnya hancur berantakan ke mana-mana!”
12. Teman emban yang ada didekatnya, mencolek temannya,
dan sambil mencubit ia berkata dengan bisik-bisik,
”Sudahlah, engkau ini sebaiknya diam saja.”
Akan tetapi coleskan, cubitan, dan bisikan itu,
semuanya tak dirasakan, ia masih asyik berkata,
”Gusti, hamba dari sore tadi sampai sekarang,
tidak tidur dan tak seorang pun yang datang ke mari,
apalagi Sang Menak Agung Jayengdimurti.
13. Andaikata Sang Agung itu datang ke mari,
sudah barang tentu hamba akan mengetahui kedatangannya.
Dari tadi yang datang ke mari hanya dua ekor kucing.”
Namun Sang Putri Adaninggar makin hebat marahnya,
katanya, ”Tak ada gunanya orang yang begini ini,
ayo, usir keluarlah segera orang semacam ini,
aku sudah tidak mau melihatnya lagi!
14. Orang itu hanya mengabdikan telinganya yang tuli,
dan matanya yang baur seperti mata anak babi.”
Lalu ada seorang emban yang berkata,
”Hamba kira paduka Sang Putri betul penglihatannya;
hamba tadi sebentar melihat orang lewat dengan cepat.
kelihatannya memang seperti orang laki-laki.

15. Kalau itu kucing, tentunya pendek lagi kecil, dan menurut bentuknya, betul bentuk orang. Tetapi sekarang entah ke mana orang itu perginya, barangkali ia sedang pergi ke belakang. Mungkin orang itu bersembunyi di tempat sepi, takut-takut kalau ketahuan orang lain.”
16. Sang Retna Dewi melepas cincin dari jarinya; cincin itu bermata dua butir intan indah. Kata Sang Putri, ”Emban, terimalah cincin ini! Ini kuhadiahkan kepadamu, ya emban; dua butir mata intan yang berpasangan ini, harganya tidak kurang dari dua ribu.
17. Masih ada batu mirahnya yang bagus, dan juga batu zamrud dua berpasangan; itu semuanya berharga lebih dari empat ratus. Aku kasihan kepadamu; engkau kini sudah tua, dan cincin ini nantinya supaya kau wariskan kepada anakmu dan kemudian kepada cucumu.
18. Dan ini masih ada kain mori tujuh hasta, dan uang ringgit sebanyak empat kantong. Tiap kantong berisi empat ratus ringgit, bahkan yang satu isinya lima ratus ringgit. Ini semuanya kuberikan kepada bibi emban, karena bibi selalu setia dan sayang kepadaku.
19. Bibi sudah tua dan selalu menghadap aku baik siang maupun malam, tak ada henti-hentinya. Itu mestinya sangat merepotkan bibi emban, maka itu mulai sekarang bibi kuizinkan, menghadapku hanya sekali setiap lima hari. Nah, sekarang bibi emban sebaiknya pulang saja!” Bibi emban berpamitan dengan sangat hormat, sambil memanggul hadiah yang diterima dari Sang Dewi.
20. Bisiknya kepada emban yang dimarahi Sang Putri.

”Begitulah caranya orang hidup mengabdikan, segala sesuatunya harus dipertimbangkan baik-baik. Kalau belum tahu bagaimana akan jadinya, jangan lalu berkata cas-cis.cus yang tidak-tidak, harus tahu betul apa yang dikatakan, kalau tidak, dapat menemui celakalah kita.

21. Jika tidak untung kita dapat tertimpa malapetaka; kalau tidak mengetahui bahaya apa yang mengancam, akhirnya badan kita binasa karena ucapan bibir. Bibir mengucap jelek, membawa kecelakaan, tetapi bila mengucapkan kata-kata yang baik, ucapan itu akan membawa kesejahteraan.
22. Dan perbuatan itu dapat menimbulkan bahaya, sama seperti yang diucapkan melalui bibir. Badan ini bukankah hanya sekedar menerima saja; yang disebut orang itu terutama juga bibirnya. Hati kitalah yang mengetahui dan menghayati, dan bibir adalah tempat untuk mengungkapkannya.
23. Sama-sama mengucap, tetapi yang tidak asal mengucap, dapat mengambil hati dan diterima baik. Kadang-kadang hanya dua ucapan kata saja, banyak sekali yang dapat diperoleh dari padanya. Orang itu kalau segala kata dan tindak-tanduknya, dipertimbangkan dengan masak-masak dan tepat, seperti yang diucapkan oleh bibi emban tadi, hasilnya beribu-ribu dan sangat menguntungkan.
24. Bibir yang mengucap sembarangan membawa bahaya; kalau ucapannya tergesa-gesa hanya ingin lekas berkata, dan kata-katanya sembarangan asal keluar saja, itu seperti setan kelihatan dan tak boleh didekati, sebab itu tak urung seperti penyakit menular, dan akhirnya hanya akan membawa kerusakan.
25. Bertindaklah seperti bibi emban tadi itu,

kata-katanya dipertimbangkan secara tepat.
Yang dipandang dalam pikiran hanya tujuannya,
tidak tergesa-gesa, melainkan tenang dan melipur.
Jika belum mendapat gagasan yang benar-benar tepat,
lebih baik diam, tak usah berkata apa-apa.

26. Yang menjadi patokan dalam segala hal seperti ini,
ialah usaha menentramkan agar menjadi tenang.
Dalam berusaha itu hati harus selalu mantap,
tidak boleh jauh dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
Jarang ada orang yang menemui malapetaka,
jika ia awas dan tepat dalam segala tindak-tanduknya.
27. Biasanya yang sampai merusak badan kita ini,
adalah watak yang angkuh dan terlalu banyak keinginan.
Batinnya tidak pernah diatur dan ditata dengan baik,
karena serba ingin lekas seperti kemasukan iblis.
Tindak-tanduknya seperti setan yang tergopoh-gopoh,
ingin serba cepat, tanpa pemikiran tepat, menjadi kelewat.”
28. Sementara itu Sang Putri Ratna Adaninggar,
masih tetap sangat menderita cinta asmara;
hatinya masih ragu-ragu, tak mau makan maupun tidur.
Yang terbayang dalam jiwanya, siang dan malam,
hanya Sang Agung Menak Jayendimurti,
yang sedang berkuasa di negara Kuparman.
29. Rasa hatinya tetap sangat mengharap-harap;
bisiknya dalam hati, ”Oh, Tuhanku Yang Maha Agung,
bagaimana akan jadinya jiwa dan ragaku ini?
Apakah aku harus menunggu-nunggu di Tepas Wangi,
atau pergi ke Pulau Tampingan di Bengawan Mesir,
yang lebar dan luas dan dinamakan Bengawan Nil,
aku tak lain hanya dapat mengharap-harap.
30. Ada di kota besar sebelah timur Tanah Magribi,
itulah yang menjadi harapan dan impianku.
Apalagi kalau lalu dibelai-belai oleh Sang Agung Menak,

yang ada di negara sebelah timur negara Surati,
itulah yang setiap hari kuharap-harapkan.
Mudah-mudahan nanti dapat bertemu dengan idamanku.

31. Yang kini sedang ada di negara sebelah barat Arab,
negara yang penuh dengan para prajurit perwira.
Aduhai, jiwaku ya ragaku, moga-moga
cita-citaku ini segera dapat terlaksana dengan baik.
Kalau aku sampai tidak dapat bertemu
dengan yang kuidamkan dan mengabdikan kepadanya,
lebih baik ragaku ini menemui ajalnya.
32. Dia kini tinggal di negara besar seluas langit,
tempat tinggalnya agak terpencil tetapi tak jauh.
Akan tetapi kalau sampai lama tak dapat bertemu,
tak urung aku jadi menelan air beracun.
Yang kuharap-harapkan agar segera sampai di negara besar,
yang terletak di sebelah barat negara Mesir.
33. Bila dapat bertemu dengan yang menjadi idamanku,
yaitu Sang Agung Menak Jayengdimurti,
aku akan memenuhi nadar dan prasetiaku.
Kalau bertemu nanti, dia akan langsung kudekap,
kurangkul, kupeluk erat-erat dalam tempat tidur,
biarpun sampai satu bulan lamanya.
34. Dan bila nanti kami sudah mempunyai anak,
walaupun umurnya baru satu tahun,
agar telah disusul dengan kandunganku
yang delapan bulan, jadi setahun hampir dua kali.
Aneh benar orang Kuparman ini, bayinya baru disapih,
sudah mulai menyusui lagi yang berikutnya.
Bayinya baru enam bulan, sudah hamil tiga bulan.
35. Sementara para emban dan pengasuh yang akan ikut serta,
semuanya telah menerima pesangon seperlunya.
Tiap orang mendapat bekal uang tiga ratus ringgit,
dan jumlahnya tidak kurang dari tiga ribu.

Bekal yang berupa benda atau makanan,
dibagi sama dan merata bagi setiap orang.

36. Datanglah seorang utusan dari Sang Raja, ayahnya,
yang menyuruh agar Sang Putri datang kepadanya.
Sang Dewi segera berangkat dengan sangat tergepoh-gepoh,
dan dipapah oleh dua orang emban di kiri dan kanan.
Setelah tiba di hadapan Sang Ibu Permaisuri,
Sang Raja Putri dirangkul dengan sangat mesranya.
37. Kata Sang Ibu dengan hati sedih, "Oh, anakku sayang,
mari engkau kuantarkan kepada ayahmu,
agar dapat berbicara dengannya secara pribadi."
Sang Putri segera dibimbing oleh Sang Ibu Suri,
dan telah tiba di hadapan ayahnya, Sang Raja.
Kata Sang Raja dengan kata-kata lirih dan manis.
38. Anakku sayang, nanti hari Kamis yang akan datang,
Rekyana Patih akan ikut serta berangkat,
untuk mengirimkan dan menjagamu dalam perjalanan.
Tetapi aku sedang mendengar berita,
bahwa Kuperman sekarang dalam keadaan kosong,
sebab Sang Agung Menak sedang pergi berperang.
39. Beliau telah berangkat ke negara Kuari,
tetapi kebetulan perjalanan Sang Agung Menak,
kini belum terlambat, walaupun perjalanannya
yang melalui laut itu sudah mendekati Kuari.
Maka itu anakku, perjalananmu supaya langsung,
terus lurus menuju dari arah Nanggur.
40. Dari Nanggur sampai di Pamengkang, dan dari situ,
lalu membelok lurus ke arah barat.
Selama sehari agak membelok ke utara,
lalu ke barat lagi sampai di Kuari.
Rekyana Patih tahu akan jalan pelayaran itu,
dia tentu akan segera mengenalinya kembali.

41. Sebab ia pernah berlayar melewati Kuari,
sewaktu dia kuutus ke negara Mukub,
dan jalan ke Mukub melalui negara Kuari.
Dan anakku sayang yang sangat kucintai,
dalam perjalanan nanti engkau akan kubawai
abdi dan pembantu sebanyak tujuh puluh tiga ribu orang.
42. Di samping itu ikut serta pula emban dan pengasuh,
yang banyaknya tak kurang dari tiga ribu orang.
Mereka itu semuanya hanya mengantarkan saja,
pulangannya nanti bersama-sama dengan Kyana Patih.
Jadi keseluruhannya ada tujuh ratus ribu orang
yang akan mengantarkanmu dalam perjalanan.
43. Ditambah lagi dengan tujuh puluh tujuh ribu orang,
yang sudah pasti akan ikut juga kuberangkatkan.
Orang-orang itu semuanya orang belian, anakku.
Para punggawa yang akan memimpin dan menjaga mereka,
hanya sebanyak empat orang, dan tiap punggawa,
masing-masing akan membawa seribu orang wadyanya.
44. Orang-orang itu aku yang akan memberikannya,
semuanya sama-sama orang belian, tak ada kecuali.
Itulah anakku, orang-orang yang akan kaubawa serta,
yang sudah pasti berjumlah tujuh puluh tiga ribu orang.
Mereka akan menjagamu secara bergiliran,
baik di waktu siang maupun di waktu malam.
45. Selain itu engkau juga akan membawa serta
perhiasan emas intan permata yang indah-indah,
yang dimuatkan dalam tujuh buah kapal jung,
juga berbagai perkakas dan peralatan sebanyak seratus sekoci,
dan sebagai upeti bulu bakti dibawa sertakan pula,
muatan tujuh jung berupa berbagai batu permata.
46. Ada batu mirah, zamrud, dan batu adi lainnya,
itu semuanya termuat dalam tujuh buah jung,
yang nilainya pasti tak kurang dari seratus juta.

- Dan yang dalam dua ratus buah sekoci itu, ya anakku, nilainya pasti lebih daripada seribu juta, dan itu merupakan harta benda pembawaanmu.
47. Dan sekarang anakku sayang, ayahmu ingin memberitahukan kepadamu dua hal yang berat. Kedua hal itu besar artinya dan sama beratnya; yang pertama ialah soal perintah dari seorang raja, dan yang kedua mengenai soal perjodohan, dan keduanya itu sama-sama beratnya.
 48. Jika yang pertama itu tidak dilaksanakan, akibatnya dapat membawa malapetaka. Dan hal yang kedua itu dapat diumpamakan sebagai seseorang yang sedang belajar pada seorang guru, yang dapat menunjukkan jalan agar selamat dari bahaya maut. Jadi dalam hal ini Sang Raja maupun Sang Suami, samalah dalam segala tindakan dan perbuatannya.
 49. Wadya bala adalah menjadi hak Sang Raja, dan sang isti menjadi hak sang suami. Raja dan suamilah yang berwenang mengurusnya, merekalah yang membuat peraturan kehidupan, membuat siasat hidup dan menerapkannya. Segala perbuatanmu, bila salah, mereka berhak menghukum.
 50. Segala perbuatan dan solah tingkah, kalau menuju kebaikan, harus dapat dirasakan bersama-sama, jangan sampai merasa menyesal di kemudian hari. Tidak boleh seorang anak maupun seorang suami, sampai tidak dapat memaafkanmu. Dan hal demikian itu jangan sampai terjadi
 51. Hanya wadya bala yang dapat dimaafkan dari perbuatan dan solah tingkah yang kurang baik; jadi keadaannya berbeda dengan seorang istri. Demikianlah anakku sayang, orang yang melakukan perjodohan;

walaupun sedang dalam keadaan yang sangat pahit,
janganlah sampai melupakan cinta kasih yang telah terpadu.

3. PERSIAPAN KEBERANGKATAN PUTRI CINA

1. Yang menjadi dasar pokok orang berjodoh, bukanlah harta benda, pun bukan rupa; yang menjadi modal hanyalah hati sanubari. Salah sekali, kemudian dapat kena sekali, apabila mudah akan menjadi lebih mudah, dan jika sukar akan bukan main sulitnya. Dan kesemuanya itu tak dapat ditebus dengan harta.
2. Pula tidak dapat ditebus dengan rupa cantik. Yang menjadi pokok pangkal orang berjodoh, tak lain hanya selalu ingat akan modalnya, ingat bahwa akan selalu dibimbing oleh sang pria. Jadi tidak boleh bertindak secara sembrono, tak boleh kurang teliti serta kurang eling. Apabila demikian, kesalahan akan makin meluas.
3. Orang yang lupa akan peraturan perjodohan, akan kurang teliti pula dalam kehidupannya. Hal yang demikian itu sudah dapat dikatakan putus. Makna teliti adalah kejujuran dan kesungguhan yang telah tertancap kuat di dalam hati. Kalau orang telah kehilangan kesungguhan tadi berarti pula hilangnya nama perjodohan.
4. Dan itulah anakku, yang harus selalu kauingat. Engkau sebagai seorang wanita yang menjadi istri, hanya kesungguhanlah yang menjadi sarananya; dan harus selalu ingat akan kepentingan sang suami. Ketelitian sudah menjadi milik seorang wanita, dan kehilangan itu berarti buyarlah segalanya.
5. Kebuyaran semacam itu pada diri seorang wanita, memang tidak berarti ia telah berlaku zinah. Namun orang yang telah kehilangan ketelitiannya berarti ia telah lepas tak ada yang mengekang lagi,

tali pengekangnya sudah putus dikunyah-kunyah. Itu pertandanya ia telah tidak eling lagi, bahwa modal dalam perjodohan adalah hati sanubari.

6. Dia telah membuang segala peraturan kehidupan, lupa bahwa ia sebagai wanita dan seorang istri, adalah di bawah bimbingan seorang pria, yaitu suaminya, dan dengan demikian, ia telah berdosa dalam dua hal. Yang pertama ialah, ia telah berdosa terhadap suaminya, dan yang kedua, ia telah berdosa pula terhadap Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Suci.
7. Ia telah berbuat dosa, baik lahir maupun batin. Hati sanubari sebagai pegangan kehidupan manusia, kalau tidak diterapkan dalam pemikiran, itu berarti hati sanubarinya telah berubah, dan hal itu pasti akan menimbulkan kerusakan. Dan dalam keadaan perubahan itu ia tak eling, bahwa hati sanubari adalah yang menguasai badan.
8. Badan kita ini tinggal menerima dan melakukan, segala sesuatu yang menjadi gerak-gerik hati sanubari. Apabila hati kita telah kehilangan elingnya, dan hilang pulalah yang dinamakan manusia. Dan kalau nama manusianya telah hilang, hanya kerusakanlah yang ditemui kemudian; dan tak akan mungkin dapat menemui kebahagiaan.
9. Dia menjadi seorang penjahat dalam batinnya, dalam kehidupannya ia tidak merasa, bahwa dia itu ada yang menciptakannya. Mengapa tidak dijaga dengan baik-baik segala aturan dan pegangan kehidupan manusia? Mengapa harus menyimpang dan menyasar-nyasar? Orang tak eling berarti telah kemasukan setan.
10. Dia sudah tidak eling bahwa orang hidup itu, perlu menerapkan dan menjalankan aturan kehidupan.

Orang yang ingkar terhadap kehidupannya,
dan tidak mengekang serta mengendalikan hatinya,
ialah yang dengan sengaja menimbulkan kerusakan.
Dia bersifat tergesa-gesa, nafsunya terlalu besar,
dan dialah pula yang mudah dapat digoda setan.

11. Memang sudah menjadi perbuatan setan dan iblis,
untuk mengajak lupa dan mengajak rusak.
Setannya lalu menari-nari kegirangan,
kalau ada orang yang lupa dan berbuat jahat.
Si setan merasa laku apa yang dijual dan dijajakan;
sebab dia sudah merusak kebahagiaan orang,
dan telah mengubah niat baik hati sanubari manusia.
12. Dan sulitnya, orangnya sendiri sering tidak menyadari,
bahwa ia telah salah dan itu adalah perbuatan setan,
karena selalu tergesa-gesa dan nafsunya terlalu besar,
tak menyadari bahwa orang lain adalah sesama mahluk Tuhan.
Itu namanya orang tak mempunyai niat dan tekad,
dan sudah menjadi watak orang yang lemah,
kerjanya hanya membuang-buang aturan kehidupan.
13. Nah, anakku sayang, itulah yang perlu kauingat selalu.
Dan apabila engkau nantinya dapat diterima
oleh Sang Agung Menak Jayengdimurti,
yang kini istrinya sudah ada dua orang,
yaitu yang seorang adalah putri dari Karsinah,
dan yang seorang lagi putri dari Parangakik,
janganlah engkau sampai mempunyai rasa iri hati.
14. Jangan iri terhadap kedua orang madumu itu,
sebab walaupun mereka sama-sama putri raja,
ayahmu ini adalah raja yang lebih besar,
dan sebagai Raja Cina juga raja yang lebih kaya.
Kedua kerajaan Parangakik dan Karsinah itu,
walaupun digabungkan menjadi satu kerajaan,
masih lebih besar kerajaan Cina milik ayahmu.

15. Maka itu, sifat congkak dan rasa iri hati, buanglah jauh-jauh, jangan sampai melekat padamu. Bertindak dan berlakukah dengan merendahkan diri, tetapi janganlah pula engkau mempunyai maksud, berbuat sesuatu untuk mendapat belas kasihan. Watak yang pertama tadi merupakan keangkuhan, yang hanya akan membawa kebinasaanmu.
16. Jikalau engkau dapat pandai-pandai membawa diri, dan tidak dapat terbujuk untuk berbuat jahat, sudah pasti keselamatan dan kebahagiaanlah, yang akan kauperoleh di kemudian hari. Walaupun madumu berniat berbuat jahat, pasti maksud jahat itu tak akan menimpamu. Dan sifat pandai-pandai merendahkan diri itulah yang akan menjaga keselamatan dirimu.
17. Apabila engkau bersifat menyombongkan diri, apalagi kalau disertai dengan watak galak, itulah anakku sayang, yang akan menyebabkan kerusakan dan kehancuran dirimu pribadi. Madumu dua orang, dan kedua-duanya merupakan istri yang sangat dikasih-sayangi oleh suaminya, Sang Menak Jayengdimurti.
18. Itu disebabkan kedua istri Sang Agung Menak itu keduanya telah mempunyai anak; masing-masing melahirkan anak laki-laki, Tetapi andaikata keduanya belum mempunyai anakpun, mereka akan tetap merupakan istri kesayangan, dan hati Sang Agung Menak Jayengrana, benar-benar tak dapat lekang dari mereka itu.
19. Selesailah nasehat dan petuah yang diberikan Sang Raja kepada putrinya, Sang Dewi Adaninggar. Rekyana Patih sementara itu telah membunyikan tengara tanda bersiap-siap, dengan memukul alat bende.

Segala persiapan telah selesai diatur rapi,
seluruh armada pelayaran telah siap di muara.
Armadaanya terdiri dari berbagai jenis kapal,
ada yang dari jenis lembu, jung, pragota, selup,
ada pula yang dari jenis pacalang dan giota.

20. Kapal-kapal sekoci sebanyak enam puluh buah,
yang akan mengangkut persenjataan para punggawa.
Semua prajurit telah tertata dalam barisan,
merekalah yang memuatkan semua perbekalan.
Pun para juru dayung ramai sekali dalam kesibukannya.
Sementara itu Sang Putri Adaninggar telah siap pula,
dengan tak lupa menyiapkan pakaian prajurit.
21. Dan Sang Raja yang mengamati semua persiapan itu,
berkata lirih kepada Sang Permaisuri,
”Mari kita berdua mengantarkan anak kita,
sampai kapalnya berangkat meninggalkan pelabuhan.
Segera tanda berangkat dibunyikan bertalu-talu,
dan Sang Raja beserta Permaisurinya pergi ke muara,
untuk mengantarkan keberangkatan putrinya.
22. Sang Permaisuri bersama dengan putrinya,
menaiki tandu dalam perjalanan ke pelabuhan,
dan Sang Raja mengikuti dengan menaiki gajah.
Ramai gemuruh suara para wadya bala,
dan setibanya di muara daerah pelabuhan,
mereka berhenti di pasanggrahan besar,
menunggu Sang Raja yang akan naik.
23. Para punggawalah yang naik lebih dahulu,
dan kini segala perbekalan telah dinaikkan pula.
Hanya tinggal para wanita yang belum naik.
Sementara itu Sang Rekyana Patih yang juga bersiap-siap,
telah diberi dua pucuk surat dari Sang Raja.
Surat yang satu berisi daftar perincian harta.
24. Yaitu harta benda yang akan dihaturkan sebagai bawaan.

Surat yang lain memuat pengakuan Sang Raja, bahwa Sang Putri Adaninggar itu adalah putrinya, ialah putri sulung dari Sang Raja Cina. Adapun maksud dan tujuan kepergiannya, tak lain hanya mengikuti kehendak yang memberi petunjuk, dan dalam hal ini ialah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung.

25. Isi surat tersebut hanya pendek saja, tidak berpanjang-panjangan dengan kata basa-basi. Kata Sang Raja kepada Rekyana Patih, "Hai, Patih, lekaslah Anda naik ke atas kapal, bersama-sama dengan gustimu Sang Raja Putri. Dan engkau anakku sayang, aku berpesan, agar engkau jangan sampai pisah dengan Kyana Patih."
26. Sang Rekyana Patih berpamitan dengan menyembah, dan wadya balanya diberi tanda naik ke atas kapal. Sang Patih itu bernama Patih Ko Siam Sio, seorang prajurit yang perwira dan pandai bicara, lagi pula sangat mahir dalam menata negara, demi keluhuran dan kewibawaan Sang Raja. Kyana Patih juga seorang sakti dan banyak kepandaian.
27. Kini Sang Patih telah menerima isyarat gustinya, hatinya merasa terharu dan hampir meneteskan air mata. Setelah Patih Ko Siam Sio berpamitan dengan hormatnya, ia lalu mundur dari hadapan Sang Raja. Sang Raja Putri pun berpamitan dengan menyembah kepada ayahnya, Sang Raja, yang sangat terharu; dan diciumlah dahi Sang Putri dengan mesra.
28. Dan minta agar pesannya selalu diperhatikan. Sang Putri lalu berpamitan kepada ibunya, sambil menyembah dan merangkul kaki Sang Ibu. Sang Permaisuri karena terharunya di dalam hati, sampai tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun; terasa sangat berat berpisah dengan putrinya; dan hanya air mata yang menghalangi pandangan matanya.

29. Melihat istrinya yang sangat terharu itu, kata Sang Raja, "Tenangkanlah hatimu, jangan malahan engkau ini memberati perjalanan anak kita Adaningar." Sang Permaisuri telah mampu menegakkan kepalanya, sambil melihat dan memperhatikan Sang Dewi sedang naik ke atas kapal yang akan membawanya; menjadi gelaplah pandangan Sang Permaisuri.
30. Berkembangnya layar kapal yang dinaiki Sang Putri, ramainya orang-orang yang sedang mengatur tempat, dibarengi bunyi senjata berat sebagai penghormatan. Kapal yang besar-besar ada di kiri dan di kanan, kelihatan sangat indah tersebar di mana-mana. Kapal yang enam puluh dan yang dua ratus, berlayar berbarengan tanpa jauh berpisah.
31. Hingga lama Sang Raja berusaha melipur permaisurinya, sampai kapal putrinya berlayar agak jauh, tak sempat sedikit pun ia melihat kapal itu. Tetapi dari agak jauh masih tetap kedengaran, suara gamelan Sang Rekyana Patih Ko Siam Sio, sampai hampir tidak kelihatan dari daratan.
32. Sang Permaisuri karena sedihnya, jatuh pingsan, segera dinaikkan ke dalam jempana dan dibawa ke istana. Sang Raja pun segera pulang kembali ke istana. Setibanya di istana Sang Permaisuri masih pula belum pulih seluruhnya dari pingsannya tadi. Penglihatannya belum terang, masih agak kabur, dan Sang Raja tak henti-hentinya berusaha melipur istrinya yang sedang dilanda kesedihan besar itu.
33. Sekian dahulu mengenai Sang Raja dan kerajaan Cina. Cerita beralih kepada yang sedang dalam perjalanan. Pelayarannya telah memasuki lautan besar dan luas; kapal-kapal mulai terpisah berpencar-pencaran. Kapal-kapal dagang lain yang dijumpainya,

tergopoh-gopoh menyebar terpisah-pisah
dalam usaha menyimpangkan kapal mereka.

34. Di dalam hati mereka merasa sangat khawatir,
melihat armada raja yang sedang berlayar cepat,
dan melihat pemimpinnya semua berkucir,
Yang menjadi pemimpin dan ada di depan, berpakaian merah,
yang ada di kiri dan kanan, berpakaian kuning.
Sang Raja Putri Adaninggar sementara itu
mendekati juru mudi untuk memperoleh keterangan.
35. Ia menanyakan telatah negara mana saja yang dilalui.
Pelayaran menuju terus ke arah barat,
layar mendapat angin keras dan lajulah jalan kapalnya,
dan sampailah armada raja di Laut Sukerta.
Ada ikan besar mengambang di permukaan laut,
menghadang di tengah jalan seakan-akan memberi isyarat,
"Sang Putri Cina, kembalilah ke negaramu.
36. Jika tetap melanjutkan perjalananmu ini,
engkau niscaya akan menemui malapetaka.
Usahamu untuk melamar tidak diterima.
Demikianlah seakan-akan yang diperingatkan,
dan ikan besar itu tetap mengambang saja di tempatnya.
Kapal berhenti semua; mereka mempunyai perasaan,
pelayaran mereka sampai di ujung suatu negara.
37. Kapal yang di depan dan ada di kiri dan kanan,
mendekat dan memberitahukan kepada Kyana Patih,
pelayaran kini sampai di suatu tempat tertentu;
di depan kelihatan ada suatu ujung.
Sang Rekyana Patih segera naik ke bagian atas
kapal yang dinaiki Sang Dewi Adaninggar,
dan memerintahkan semua kapal membuang jangkar.
38. Juru mudi ditanyai oleh Sang Rekyana Patih,
"Hai, juru mudi, bagaimana keadaannya?
Pelayaran baru selama dua belas malam,

sejak kita berangkat dari negara Cina, dan sekarang sudah ada ujung yang kelihatan.”
Jawab juru mudi, ”Benar sangat mengherankan, sebab walaupun kita sudah berlayar sebulan biasanya tak ada ujung yang sudah kelihatan.

39. Memang di Laut Sukerta ini sering terjadi sesuatu yang masih diliputi penuh rahasia. Datanglah tidak lama kemudian kapal yang berlayar di depan sebagai pengawal perjalanan dan memberitahukan kepada teman-temannya bahwa ada tujuh kapal pacolng yang hilang.
40. ”Semuanya tenggelam di dekat ujung yang kelihatan. Tetapi yang kelihatan itu sebetulnya bukan ujung, melainkan seekor ikan yang sangat besar, sedang mengambang dan menghalangi jalan pelayaran. Dari kepala sampai ke ekor, panjangnya sejauh pelayaran selama setengah bulan; dan besar perutnya sejauh pelayaran tujuh hari, mulutnya sangat lebar, tak kurang dari seratus langkah.”
41. Kata Sang Patih kepada Retna Adaninggar, ”Bagaimana sekarang yang menjadi kehendak paduka? Oh, Sang Dewi, kalau perjalanan ini diteruskan, pasti paduka Sang Ayu akan menemui mara bahaya.”
Jawab Sang Putri, ”Terserahlah kepada paman patih. Paman patihlah yang ditugasi ayahku, Sang Raja, untuk melindungi aku dalam keadaan bahaya.”

4. SANG MENAK JAYENGMURTI BERPERANG MELAWAN RAJA KEMAR

1. Sang Rekyana Patih berkata sambil menyembah,
"Ya, Sang Raja Putri, pusaka-pusaka wasiat,
dari ayah paduka Sang Raja yang dibawakan
kepada paduka Sang Putri sewaktu berangkat,
semuanya tersimpan dalam sepuluh buah peti.
Di antaranya terdapat sebuah peti dari emas,
dan hamba juga diberitahu oleh ayahanda,
apa yang disimpan dalam peti dari emas itu.
2. Peti emas itu berisi anugerah dari Nabi Ibrahim,
yang disebut panji atau tunggul Ibrahim.
Benda berupa tunggul itu sangat sakti;
sebetulnya yang berhak menjadi ahli warisnya,
ialah trah keturunan Nabi Ibrahim,
yaitu tak lain daripada Sang Jayengmurti,
Orang Agung Menak yang ada di Kuparman.
Dan kalau Sang Putri berkenan dalam hati,
silakan tunggul itu dikeluarkan dari peti emas.
3. Sang Ayu sebagai ratna bersenyum manis,
katanya, "Ambillah peti yang dari emas itu!"
Tak lama kemudian datanglah tiga orang abdi,
sambil memanggul peti emas yang dimaksud.
Sang Putri merasa sangat senang dalam hati,
pikirnya sambil bersenyum, "Ini kebetulan!
Aku jadi ingat kepada orang yang menjadi impianku,
Orang Agung yang tersohor di seluruh dunia;
dan kini pusakanya sedang ada ditanganku."
Katanya kepada Sang Patih, "Paman Patih,
lekas bukalah peti emas berisi tunggul itu!"
4. Pikirnya lagi, "Alangkah girangnya Sang Agung nanti,
kalau mengetahui bahwa pusakanya yang sakti,
kini telah ada padaku; dan aku nanti

tentu tidak usah harus mengabdikan lebih dulu, justru karena perbawa dari Sang tunggul ini". Kata Sang Rekyana Patih, "Ya, gustiku Sang Putri, dulu tunggul itu dapat memberikan perbawanya, kalau dibentangkan jangan ada penerangan lampu.

5. Dan kapal-kapal harus berlabuh membuang sauh; dan awak kapal pun harus diikat erat-erat, sebab lalu datang angin taufan besar; air laut bergejolak seperti diaduk-aduk." Segera diperintahkan agar kapal membuang jangkar, dan semua layar yang masih terbuka, digulung. Tunggul diambil dari peti emas lalu dibentangkan dan kelihatan berkilau-kilauan warna sutera kuning, yang bercahaya gemerlapan seperti sinar matahari.
6. Dengan kelihatannya dan terbentangnya tunggul itu, terdengar bunyi menggelegar di angkasa, air laut bergejolak seperti dikocok, gunung-gunung mengeluarkan bunyi bergemuruh, gelombang di lautan seperti dibolak-balikkan. Ikan besar yang sedang mengamabang di permukaan air, terpentak hanyut dibawa ombak besar, lalu pergi karena merasa sangat ketakutan.
7. Telah setengah bulan ikan besar itu pergi, tidak lagi mengambang menghalangi perjalanan. Di depan kini kelihatan terang benderang, tak ada lagi sesuatu yang menghalangi pelayaran. Maka kelihatanlah telatah suatu negara; ujung yang sebenarnya kelihatan samar-samar, sebagai garis memanjang di batas cakrawala. Tampaklah batas-batas ujung makin jelas; pertama ujung Negara Kandabuana, dan setelah itu ujung Negara Kuari, dan di belakangnya ialah ujung Yujana.
8. Senang rasa hati Sang Ratna Juwita Adaninggar, beserta para wadya yang besar maupun yang kecil.

Dengan perginya ikan raksasa yang mengambang, mereka telah keluar dari bahaya mengancam. Dan kepada para wadya bala diperintahkan untuk memasang layar dan menarik jangkar. Dan mulai berlayarlah seluruh armada raja; gamelan mulai ditabuh lagi dengan asyiknya, bunyi gong, gendang kedengaran enak menyenangkan, angin bertiup terus dan lancarlah perjalanan kapal.

9. Kini berganti lagi yang diceritakan. Cerita beralih ke negara Kuari yang sedang perang melawan wadya bala dari Kuparman; dan peperangan telah berlangsung berhari-hari lamanya. Kemar maju perang melawan Tamtanus, dan mereka juga mengadu para punggawanya. Pada suatu hari Sang Menak Jayengdimurti, bepergian menyamar tanpa membawa bala.
10. Yang dibawa serta hanya Arya Maktal, dan orang yang ketiga ialah Raden Umarmaya; para wadya bala ditinggalkan di Pamekas. Di tengah jalan mereka bertemu dengan Raja Yunani, yang telah dipesan jangan berkata kepada siapa pun, bahwa dalam peperangan ini Sang Menak sedang menyamar. Kata Sang Menak Jayengrana, "Adimas Raja Yunani, aku kini mengaku sebagai orang dari Yunani, dan kalau ditanyai, katakan aku ini prajurit Anda.
11. Kalau besok pagi peperangan dimulai lagi, dan Raja Kemar maju perang lagi seperti hari ini, aku, adimas, yang akan maju perang melawannya. Aku akan mengaku seorang satria dari Yunani." Mereka berunding selama semalam suntuk, sambil makan-makan dan minum-minum, tetapi apa yang dirundingkan malam itu tak diceritakan. Pada keesokan harinya pagi-pagi buta, tengara mulai berperang telah ramai dibunyikan,

oleh para wadya Kuari maupun wadya Yunani.

12. Keluarlah prajurit dari Yunani,
dari Kebar maupun dari Kandabumi.
Mereka berbaris setengah lingkaran di medan perang,
dan membentuk lingkaran penuh dengan wayda Kuari.
Sementara itu Raja Kemar telah keluar,
dan Sang Raja Medayin telah duduk pula
di atas dampar berhiasan ratna manikam.
Para wadya bala telah selesai menata barisannya,
dan Sang Raja Tamtanus telah ada di tempatnya.
13. Raja Kemar mohon izin sambil menyembah
kepada Sang Raja Batara Anyakrawati.
Katanya, "Hamba yang akan maju perang.
Raja Yunani yang melawan hamba kemarin,
biar lekas hamba bawa ke mari, supaya Sang Menak
segera pula maju dalam perang tanding.
Raja Kemar segera menaiki kudanya
yang telah dimuati segala keperluan perang.
14. Ia keluar dan telah sampai di medan laga,
berputar-putar mengelilingi medan sambil naik di atas kuda.
Raja Kemar berseru kepada lawannya,
"Hai, marilah Raja Yunani, marilah keluar,
keluarlah ke medan jaya melawan Raja Kemar.
Mari beradu gada, berperang tanpa senjata!"
Bersembahlah Raja Yunani kepada Sang Menak,
sambil berkata, "Ya, Sang Agung Menak Jayengdimurti,
itulah Raja Kemar yang maju dalam perang tanding."
15. Sang Agung Menak berkata perlahan-lahan,
"Ya, adimas, akulah yang maju perang kini,
aku akan perang melawan Raja Kemar."
Kuda Sang Menak telah siap ada di depan,
lengkap dengan segala peralatan perang.
Sang Menak turun dari tempat duduknya,
dan bergemuruhlah sorak-sorai para wadya.

Dan Sang Agung Menak telah menaiki kudanya,
dan kuda Askardiya berlarian memasuki medan perang.

16. Di tengah medan laga Sang Agung Menak telah berhadapan dengan lawannya, Raja Kemar. Bertanyalah Raja Kuari, "Hai, prajurit. Siapakah namamu? Rupamu gagah lagi tampan!" Jawab Sang Agung Menak dengan kata-kata tenang, "Aku ini salah seorang Saudara raja, yaitu Raja Tamtanus dari Yunani, dan namaku ialah Said Sami; akulah yang menjadi andalan dalam perang, dan akulah orang yang berhak menata barisan."
17. Kata Sang Raja Kemar, "Aku agak heran, mendengar kata-kata kewenanganmu tadi. Anda seroang satria, tetapi wewenangnya melebihi raja. Tetapi marilah kita mulai berperang, Said Sami, dan gunakanlah segala senjata yang ada padamu." Jawab Sang Menak, "Bukan caraku berperang, mendahului musuh dalam menggunakan senjata, maka itu, Raja Kemar, Andalah yang mendahului."
18. Raja Kemar mengayun-ayunkan gada, katanya, "Hai, Said Sami, berhati-hatilah Anda, lindungi tubuhmu dengan perisai baja. Dan berhati-hatilah dalam menangkis pukulanku." Raja Kuari mengangkat gada dan dipukulkan dengan sekuat tenaganya kepada Sang Said Sami. Keluarlah api menyala dari perisai Sang Menak, api terus menyala-nyala hampir mengenai kudanya, bergemuruh sorak para wadya, lawan maupun kawan.
19. Seru Sang Raja Kemar, "Mati engkau Said Sami!" Tetapi setelah nyala api tadi hilang padam, Sang Agung Menak kelihatan tidak tergerakkan sedikitpun. Segera ia dipukul lagi dengan lebih keras;

bunyi gada yang dipukulkan pada perisai,
kuatnya tenaga yang memukulkan gada,
dan kuatnya orang yang menangkis pukulan,
bunyinya menggelegar keras seperti petir menyambar.

20. Sang Agung Menak tidak kelihatan karena terhalang api yang timbul menyala-nyala dengan hebat. Seru Raja Kemar dengan suara keras, "Hayo Said, kali ini Anda pasti mati karena gadaku, Anda pasti hancur lebur bercampur dengan tanah." Api telah padam dan yang tadinya terhalang, kelihatan lagi. Terheran-heranlah Raja Kuari melihat Said Sami tahan dipukul dengan gadanya.
21. Katanya, "Hayo, balaslah aku sekarang!" Dan Raden Said Sami menjawab, "Baiklah! Hati-hatilah Anda kujatui gadaku ini, dan lindungi tubuhmu, hai Raja Kuari! Sang Agung Menak segera memacu kudanya, sambil memutar-mutarkan gada di tangan. Dan tiba-tiba gada yang dinamakan Usamadiman itu, dipukulkan dengan kuat kepada Raja Kemar, dan yang diserang pun telah siap menangkisnya.
22. Jatuhnya gada pada perisai seperti petir menyambar dan perisai Raja Kuari keluar api menyala-nyala, menjilat tinggi sampai jauh di angkasa. Karena kuatnya yang memukulkan gada, serta kuat penangkisnya oleh yang dipukul, kuda yang menangkis tertekan dengan sangat kuat, patahlah punggung kuda yang dinaiki Raja Kemar, dan Sang Raja jatuh ke tanah bersama kuda.
23. Melihat lawannya jatuh di atas tanah, Sang Agung Menak segera turun dari kudanya. Melihat peristiwa itu Sang Prabu Nusyirwan berkata kepada patihnya yang bernama Bestak, "Bestak, yang perang melawan Raja Kemar itu,

tak lain adalah Si Menak Jayengmurti,
Maka itu perhatikanlah dengan waspada,
suruhlah orang Medayin berhati-hati.”
Sang Patih berkata, ”Benar kata paduka,
yang bertanding itu betul-betul si Ambyah.”

24. Maka para raja Medayin lalu diperintahkan untuk berkumpul dan bersiap-siap lengkap semua yang dapat menyediakan kendaraan, yang berupa kuda atau berupa gajah. Semua barisan para wadya bala Medayin telah goyah; Raja Kebar telah takluk kepada Raja Yunani, katanya, ”Kakakku, Sang Raja Yunani, kini barisan Medayin telah menjadi goyah.
25. Itu karena mereka mengetahui bahwa kakak paduka, Sang Agung Menak Jayengrana datang kemari, dengan menyamar sebagai prajurit Yunani.” Kata Sang Raja Yunani, ”Adimas, Raja Kuari, perintahkan kepada para prajurit berkuda, tetapi jangan lebih dari tiga puluh ribu orang untuk mengusir orang Medayin agar mereka pergi.

**5. DEWI KISBANDIAH, ADIK RAJA KEMAR,
DIPERISTRI SANG MENAK JAYENGMURTI.**

1. Sangat ramailah keduanya berperang tanding, yaitu Sang Raja Kemar melawan Said Sami. Mereka bertanding dengan pedang-memedang, akan tetapi tidak ada yang dapat dikalahkan. Senjata pedang sudah tidak ada gunanya lagi; dan mereka berganti dengan senjata tali rajang, hebat keduanya itu rajang-merajang.
2. Tetapi tali rajang pun rantas jeratannya, digunakan untuk saling menarik dengan kuatnya. Kini semua jenis senjata telah digunakan, namun tak ada yang membawa kemenangan. Setelah lama berperang, Raden Said Sami berkata, "Hai, Raja Kemar, kita telah lama berperang.
3. Segala jenis senjata sudah tak ada gunanya lagi. Kini tinggal satu hal yang belum kita lakukan, yaitu perang tanding dengan saling mengangkat." Mendengar kata-kata itu Raja Kemar merasa girang. Ia tertawa gelak-gelak sambil berkata riang, "Hai, Said Sami, Anda mengajak banting-membanting. Baik, tetapi kini tibalah saat Anda akan tewas.
4. Anda dengan tubuh Anda yang demikian itu, tidak layak untuk mengajak perang tanding dengan cara saling mengangkat dan banting-membanting. Tubuhku besar lagi tinggi, badanku berat, sedangkan badanmu hanya sedang-sedang saja." Jawab Raden Said Sami, "Walaupun hingga tewas, itu sudah lumrah bagi seorang prajurit."
5. Said Sami berkata demikian itu sambil berdiri. di hadapan Sang Raja Kuaru yang masih tetap tertawa. Kata Raden Said Sami, "Hai, Raja Kemar, mulailah!

Andalah yang lebih dahulu mengangkat tubuhku ini.”
Dan Sang Raja Kemar dengan cepat memegang kuat-kuat ikat pinggang Sang Said Sami.

6. Berkali-kali Sang Raja berusaha mengangkat, namun sedikitpun Sang Said Sami tak dapat terangkat. Diulang-ulang lagi dengan kekuatan yang lebih besar, bahkan dengan segala kekuatan yang ada pada Sang Raja, namun Raden Said Sami tak bergerak dari tempatnya. Dan kedua kakinya masih tetap berdiri tegak, bahkan makin rapat dengan tanah yang diinjaknya.
7. Jari Raja Kemar yang memegang Raden Said Sami, sampai kelihatan merah-merah mengandung darah; kakinya bahkan hingga tertanam ke dalam tanah. Sambil berusaha sekuat tenaga Sang Raja berkata, ”Lebih mudah aku mencabut dan mengangkat gunung. Gunung dapat kutarik hingga menjadi jebol, tetapi menjunjung Anda seperti sekarang ini, tak ubah seperti aku sedang mengangkat besi.
8. Sama saja seperti harus mengangkat besi yang sangat berat, barangkali seberat seratus atau dua ratus ribu dacin. Nah, Said Sami, balaslah, sekarang tiba giliranmu.” Telinga Sang Raja rasanya seperti ditembus, dan seakan-akan menjadi jalan pernapasan pula. Sambil melepaskan pegangan pada pinggang Said Sami, Sang Raja Kemar berkata, ”Balaslah sekarang, hai Said Sami, angkatlah tubuhku ini!”
9. Sang Menak segera memegang pinggang Sang Raja Kuari, sambil menolih ke belakang kepada para wadyanya. Dan Sang Satria Agung dari Tasikwaja segera menangkap isyarat yang diberikan dan mengangkat mahkotanya. Sang Prabu Anyakrawati yang melihat hal itu, lekas-lekas berkata kepada patihnya, Sang Bestak, ”Hai, Patih Bestak, mari kita cepat-cepat lari.”

10. Tak urung Raja Kemar itu akan diikat sebagai taklukan.”
Bubarlah wadya bala Medayin dan semuanya
berusaha membelakangi teriakan memetak.
Dan Said Sami, yaitu Sang Agung Menak Jayengrana,
mengangkat Raja Kemar dibarengi dengan petakan keras.
Sang Raja terangkat ke atas dengan mudahnya,
lalu diputar-putarkan di tangan Sang Agung Menak.
11. Kata Sang Jayengrana, ”Hai, Raja Kemar, dengarkanlah,
jangan sampai Anda tak tahu siapa lawanmu ini.
Aku ini adalah Sang Menak Jayengdimurti,
Orang Agung dari Kubarman yang tersohor itu, ”
dan dibantinglah Sang Raja Kemar di atas tanah.
Sang raja jatuh berguling-guling tak berdaya,
dan segera Sang Umarmaya mengikat tangannya.
12. Wadya bala para adipati dan para satria,
semuanya menyerah takluk tanpa syarat.
Wadya bala kecil banyak juga yang bubar,
mereka ada yang berlarian ke mana-mana tanpa tujuan.
Dan wadya bala Arab yang berkendaraan kuda,
kemudian mengejar-ngejar wadya bala Medayin.
13. Merasa dikejar oleh wadya bala Sang Agung Menak,
orang-orang Medayin lari tunggang-langgang bersebaran
ke mana-mana berebut saling mendahului.
Mereka kemudian masuk ke dalam hutan belantara,
namun masih tetap dikejar-kejar wadya Arab,
yang dipimpin oleh Sang Prabu Yusupadi dan Raja Kangkan.
14. Sekian dulu para wadya yang mengejar dan dikejar.
Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti,
kembali dan telah sampai di pasanggrahan.
Kini Sang Menak sedang duduk di singgasananya
dan dihadap oleh para raja dan para adipati.
Pun Ki Umarmaya dan Sang Arya Maktal,
telah pula tiba dengan membawa Raja Kuari.

15. Berkatalah Sang Agung kepada Ki Umarmaya,
”Bawalah Sang Raja Kuari itu ke hadapanku.”
Sang Raja telah dihadapkan dan berkatalah
Sang Agung Menak Jayengdimurti dengan liris,
”Hai, Sang Raja Kemar, bagaimana sekarang?
Apakah anda setelah ditawan, ingin mati,
ataukah Anda berkeinginan untuk tetap hidup?
16. Apabila masih ingin tetap hidup, katakanlah!
Tetapi ada syaratnya, yaitu mengikuti agama kami.”
Berkatalah Sang Raja Kuari, ”Hamba telah takluk,
dan apa pun yang menjadi kehendak gustiku,
hanya terserah saja kepada paduka Sang Menak.
Mati-hidup hamba terletak di tangan paduka,
namun hamba bersedia mengikuti agama paduka.”
17. Kemudian Sang Prabu Kemar disahadatkan;
Sang Agung Menak turun dari tempat duduknya
dan melepaskan tali pengikat Sang Raja Kuari.
Sang Raja selanjutnya diminta duduk berjajar
dengan para raja yang menghadap Sang Jayengrana,
dan telah pula diberi anugerah dari Sang Agung Menak,
berupa pakaian kerajaan selengkapnya.
18. Alangkah rasa bahagianya hati Sang Raja Kemar,
kini telah menerima kemuliaan yang sedemikian besar.
Maka kata Sang Agung Menak Jayengdimurti,
”Hai, Sang Raja Kemar, aku minta kepada Anda,
agar semua para punggawa dan wadya bala Anda;
dan pula orang-orang seluruh negara Kuari,
dipanggil dan bersedia beralih agama.
19. Raja Kemar menyanggupi dan beserta para punggawanya,
kini mereka semua telah beralih agama.
Dan semua para adipati yang menjadi bawahannya,
telah lengkap menghadap Sang Raja Kemar,
dan berkatalah Sang Raja kepada mereka,
”Hai, Patih Ambar, dengarkan perintahku ini!

Bersihkan seluruh istana Kuari dengan sebaik-baiknya.”

20. Kemudian Sang Raja Kemar mempersilakan Sang Agung Menak Jayengdimurti masuk ke dalam istana, katanya sambil menyembah, ”Ya, Gustiku Sang Agung, paduka hamba persilakan memasuki istana, dan jangan terlalu lama-lama ada diluar.” Dan Sang Menak Jayengrana memenuhi permohonan itu dengan memanggil para wadya yang ditunjuk untuk ikut serta masuk ke dalam istana.
21. Sang Menak memanggil orang-orang yang ada di ujung Pawekas, dan berangkatlah Sang Agung bersama mereka, masuk ke dalam kota negara Kuari. Setibanya di dalam kota Kuari mereka berhenti. Berhenti di alun-alun yang luas, sambil menunggu jemputan semestinya yang datang dari dalam istana.
22. Yang ditunggu ialah kedatangan para istri Raja Kuari, dan tak lama kemudian keluarlah mereka itu, melalui bangsal pengapit di sebelah timur. Semuanya lalu mengambil tempat di bangsal besar; hidangan yang lezat-lezat dikeluarkan, dan demikianlah keadaannya setiap hari-harinya.
23. Terceritakanlah bahwa seluruh para istri Sang Menak beserta para raja dan wadya bala yang ikut serta, semuanya telah berangkat dari Pawekas, tibanya di negara Kuari seperti samudra yang sedang pasang Mereka datang seperti tumpah melimpahi jagad, dan kini telah memasuki kota Kuari.
24. Seluruh kota penuh sesak dengan wadya Pawekas, dan ditambah isinya dengan wadya dari Kuparman, seakan-akan seluruh kota keluapan manusia. Berjejal-jejal, berdesak-desak, hampir tak ada tempat kosong yang dapat ditempati lagi. Sang putri Kisbandiah, adik Sang Raja Kemar,

telah pula masuk ke dalam istana Kuari.

25. Bertemulah Sang Dewi dengan Sang Agung Menak, dan Sang Raja Kemar menyerahkannya dengan kata-kata, terserah kepada Sang Menak Jayengdimurti, walaupun akan dijadikan juru masak sekalipun. Dan Sang Dewi Sudarawreti yang menjadi kepercayaan suaminya, dialah yang menerima penyerahan Dewi Kisbandiah.
26. Penerimaan dilakukan bersama dengan Putri Karsinah, yaitu permaisuri Sang Agung Menak, Dewi Sirtu Pelaheli. Semuanya telah menerimanya dengan baik, penyerahan Sang Putri dari Sang Raja Kuari. Dan setelah itu Sang Putri Retna Kisbandiah, dinikahkan dengan Sang Menak Jayengdimurti.
27. Jadi Sang Retna menjadi istri yang paling muda, dan Sang Agung Jayengrana sangat kasih sayang kepadanya. Lebih disayangi lagi karena sebagai istri termuda, Sang Retna Kisbandiah pandai mengabdikan kepada para madunya. Lagi pula, Sang Ibu Surinya datang menghadap kepada Sang Agung Menak Jayengdimurti.
28. Menceritakan bahwa Sang Retna Kisbandiah pernah bermimpi kejatuhan bulan, dan kegerimisan bintang-bintang dari langit, Maka itu sangat giranglah rasa hati Sang Menak, dan sama sekali tidak ada rasa menyesal, telah bernikah dengan putri berasal Kuari ini.
29. Dan menjadi sejahteralah negara Kuari akhirnya, dengan diisi oleh seluruh wadya bala Sang Amir. Kini cerita beralih kepada yang sedang mengejar musuh, yaitu Sang Prabu Yusupadi dan Raja Kangkan dengan para wadya balanya penunggang kuda, yang sedang mengejar-ngejar wadya bala Medayin.

6. PRABU NUSYIRWAN MINTA BANTUAN RAJA YUJANA

1. Sang Prabu Yusupadi dan Sang Raja Kangkan, terus mengejar prabu Nusyirwan sewadya balanya. Ke mana saja perginya, bila dekat dinantikan, dan bila jauh diikuti dari belakang. Maka menjadi rusaklah wadya bala Patih Bestak; dari orang-orang Medayin sudah ada seratus ribu yang bubar berantakan entah ke mana perginya. Hanya yang dekat dengan Sang Raja yang masih tinggal.
2. Mereka itu tidak dirusak, tidak diganggu, hanya dikepung di sisi kiri dan kanan, seratus lawan satu perbandingan wadya bala Medayin dengan para wadya Raja Kebar dan Raja Kangkan. Terhadap wadya bala berkuda yang dipimpin kedua raja banyaknya tak lebih dari tigapuluh ribu itu, jutaan wadya bala Sang Raja Nusyirwan, tak ada yang berani melawan atau menandingi.
3. Pengejaran sejak dari negara Kuari hingga kini telah berlangsung lima hari dan lima malam. Wadya bala Medayin lalu berhenti di dalam hutan lebat, dan Sang Raja Nusyirwan mendirikan pasanggrahan; sedangkan Sang Raja Kebar membarisi dari belakang. Andaikata wadya Medayin mau dirusak seluruhnya, tentu tidak ada yang dapat menyelamatkan diri.
4. Sang Prabu Nusyirwan memanggil Patih Bestak, sewaktu sedang duduk di bawah pohon Kosambi. Para raja dan para adipati duduk di hadapannya, tak ketinggalan juga para punggawa dan satria. Kata Sang Raja kepada Rekyana Patih Bestak, "Hai Patih, siapa yang menyusul dari belakang? Jawab Patih Bestak sambil menyembah dengan hormat, "Ya, Sang Prabu, mereka itu adalah orang-orang Arab.
5. Ditambah lagi dengan wadya bala Raja Kebar

dan Raja Kangkan; mereka itulah yang mengejar. Jumlah wadyanya tak lebih dari tiga puluh ribu, akan tetapi semuanya wadya bala berkuda. Dan tadi pagi hamba juga melihat dengan jelas, walaupun dari jauh namun hamba tak mungkin keliru, yaitu Sang Raja Yusupadi yang ikut mengejar.

6. Di waktu pagi ia ada di depan barisan memimpin para wadya balanya, tetapi lebih siang sedikit, kira-kira pukul sepuluh, ia memimpin barisannya hanya dengan mengikuti dari belakang saja, dan demikian keadaannya hingga jatuh malam. Kemarin malam ada seorang abdi paduka yang menyusul dari Kuari dan memberitahukan bahwa Raja Kemar diberi ampun dan dihidupi.
7. Bahkan Raja Kemar itu diwisuda kembali sebagai Raja Kuari; dan adik Sang Raja yang bernama Retna Kisbandiah, telah dipersembahkan kepada Sang Menak Jayengmurti, dan diperistri sebagai istri muda di antara para istrinya. Dan para istrinya beserta seluruh para ratu yang tadinya sedang ada di Ujung Pawekas, kini telah berkumpul semuanya di Kuari.
8. Kata Sang Raja Nusyirwan, "Hai, Patih Bestak, apa sebaiknya yang kita lakukan sekarang? Pulang kembali ke negara Medayin, aku sudah tidak dapat. Kini aku hanya lari dikejar-kejar orang, lari berpontang-panting melalui rimba raya. Ini semuanya hanya karena perbuatanmu, perbuatan yang tidak teliti dan kurang meyakinkan.
9. Dan apa yang kita peroleh sekarang, mana rupa dan hasil kata-kata Sumiril, yang tadinya dengan penuh keyakinan, meramalkan tewasnya Sang Menak Jayengrana. Raja Kemar akan menerima keluhurannya sebagai seorang tabit yang sangat kuasa dan sakti,

serta akan memiliki ilmu iladuni dari zaman dahulu.

10. Aku ini jadinya hanya menuruti kata orang mengigau,
dan akhirnya tidak menemui hal-hal yang baik,
semuanya hanya menyebabkan celakaku ini,
hingga aku menjadi hina terlunta-lunta.
Akan kusobek-sobek mulut seribu orang,
yang menamakan dirinya raja ataupun adipati,
di Medayin, tetapi bisanya hanya mengikuti saja.
11. Menuruti segala yang dikatakan Patih Bestak,
dan sampai sekarang belum ada satu hal pun
yang menjadi kenyataan atau terpenuhi.
Yang diperoleh hanya hina dan papa belaka,
wadya bala rusak, aku harus menerobos hutan,
naik turun jurang penuh dengan semak berduri.
Sehari pun aku belum pernah menemui bahagia,
dengan mendengarkan kata-kata si keparat ini”
12. Mendengar kata-kata sangat pedas dari Sang Raja itu,
muka Patih Bestak menjadi pucat pasi,
para raja dan para adipati hanya dapat menunduk,
hingga muka mereka seakan-akan sampai menyentuh tanah.
Mereka merasa takut bercampur malu,
tak ada seorang pun yang berani berbicara,
karena merasa kata-kata Sang Raja itu benar.
Hanya ada seorang raja yang berani berkata,
yaitu Sang Raja dari Awu-awu Langit, Prabu Hubinah.
13. Sang Prabu Hubinah menyembah dengan hormat,
tetapi dalam hati ia berkata pada diri sendiri,
”Sang Raja ini bagaimana, kita semua dikejar-kejar;
berlari-lari karena menghadapi bahaya maut,
dan dalam kesusahan ini mengapa masih marah-marah.”
Katanya kepada Sang Prabu Nusyirwan, ”Ya, Sang Raja,
sebenarnya semua ini tadinya tergantung sepenuhnya
dari kehendak dan keputusan paduka sendiri.

14. Andaikata paduka tidak mendengarkan atau menuruti, kata-kata Patih Bestak dan para raja paduka, keputusan terakhir terletak pada paduka Sang Raja. Tidak mungkin akan terjadi semuanya ini, andaikata paduka mendengarkan kata-kata dan mengikuti kehendak putra paduka Sang Amir Ambyah.
15. Semuanya sudah tentu akan menurut saja; orang Medayin yang tidak mau melakukan, pasti akan segera meninggalkan negaranya, dan yang masih cinta kepada negaranya, apakah mereka sampai hati meninggalkan paduka. Paduka Sang Raja hendak membawa mereka mengabdikan, tentu mereka bersedia dan akan melaksanakannya.
16. Sang Prabu Nusyirwan berdiam diri tak berkata apa pun. Sambil berduduk diam beristirahat dalam rimba raya. Sang Raja ingat bahwa ada utusan Patih Bestak, yang pergi ke negara Yujana untuk minta bantuan, tetapi keadaan memaksa mereka pergi lari dari negara Kuaru guna menyelamatkan diri.
17. Sang Raja lalu mengirim utusan lagi pergi ke negara Yujana menemui Sang Raja di sana. Raja Yujana yang beramam Kewusnendar menyanggupi untuk mengirim bala bantuan kepada Sang Nusyirwan. Yang ditunjuk untuk membantu ialah Patih Jawiharta dengan membawa wadya berkuda sebanyak sepuluh ribu, merekalah yang datang menjumpai Sang Raja Medayin.
18. Sang Prabu sangat terkejut melihat wadya yang datang, pikirnya, "Barisan apa yang datang dari depan itu? Apakah mereka itu wadya bala Kebar yang ditunjuk untuk menghadang kami dari depan?" Tetapi utusan Patih Bestak, yaitu ketiga orang mantri, ketiganya mendahului perjalanan barisan, dan segera menghadap Sang Raja Nusyirwan.

19. Mereka menyembah sambil memberitahukan bahwa barisan bantuan yang diminta dari Yujana kini telah datang di bawah pimpinan Patih Jawiharta. Sang Patih membawa barisan berkuda sepuluh ribu orang, dan mereka itu sekarang sedang menjumpai Sang Raja yang sedang dikejar-kejar wadya Arab dari belakang.
20. Sang Prabu Nusyirwan berkata kepada patihnya, "Sekarang bagaimana menurut pendapatmu? Bagaimana sebaiknya cara Patih dari Yujana itu memberi bantuan dan memperkuat wadya balaku. Patih Bestak menjawab sambil menyembah, "Ya, Gusti, hal itu terserah kepada kehendak paduka Sang Raja, hamba tidak berani mendahului atau melampaui yang menjadi kemauan paduka, Sang Raja Nusyirwan.
21. Apakah utusan Sang Prabu Kewusnendar itu ditolak? Padahal Sang Raja Yujana itu seorang perwira, gagan perkasa dan jaya dalam peperangan. Jika paduka tidak mau, lebih baik bantuan dari Yujana itu ditolak dan disuruh kembali ke negaranya. Tetapi sebaliknya paduka harus berkenan kembali kepada Jayengrana di negara Kuari.
22. Kini keadaannya sudah reda dan tenang, putra paduka Sang Agung Menak Jayengdimurti, rasa hatinya sekarang pasti sudah tenang, marahnya mestinya telah reda kembali, dan pasti juga menyesal, ingat bahwa mempunyai mertua. Dan Sang Raja sebaiknya lalu mengabdikan kepadanya, beserta semua para wadya bala paduka.
23. Sudah jelas paduka tidak akan menemui malapetaka, mungkin yang akan dialami hanya rasa agak malu, tetapi bagaimanapun, rasa malu itu hanya sedikit. Sebaliknya, paduka Sang Raja dijunjung tinggi, oleh menantu paduka, Sang Menak Jayengrana. Hanya para wadya dan para raja paduka,

akan agak takut melihat Sang Umarmaya;
tak urung mereka itu akan dibuat bulan-bulanan.

24. Pikir Sang Prabu Nusyirwan, "Persoalan yang serba sulit! Kalau aku mengabdikan, hilanglah keluhuranku sebagai raja, kata orang, aku ini sudah tidak mempunyai wibawa, menempel, mendekat-dekat kepada menantu, apa lagi seorang menantu yang berlainan agama. Menjadi abdi, tetapi bukan abdi raja yang agung, serba susah dan sulitlah memikirkannya." Akhirnya Sang Raja suruhan memanggil Patih Yujana.
25. Sang Patih Jawiharta yang dipanggil segera menghadap, tiba di hadapan Sang Prabu Anyakrawati ia menyembah. Sang Raja melihat Sang Patih Jawiharta, hatinya tertarik. Sikap tubuh Sang Patih serba bagus dan gagah, sangat mirip dengan sikap Sang Raja Yunani. Jawiharta sikap dan rupanya mirip Prabu Tamtanus. Dan para mantri yang datang dari negara Yujana, kelihatannya juga gagah berani dalam perang.
26. Sangat berbeda mereka itu daripada wadya Kuari, cepat dan cekatan gerak para prajurit Yujana ini, tubuh mereka kekar-kekar dan bagus bentuknya; senang rasa hati Prabu Nusyirwan melihatnya. Melihat gerak-gerik serta tindakan mereka itu, sudah pantas kalau rajanya seorang yang perwira, sebab para prajuritnya pun bagus-bagus semuanya.
27. Patih Yujana berkata sambil menyembah hormat, "Hamba diutus oleh putra paduka, Sang Raja; untuk menghantarkan paduka Sang Raja Nusyirwan, pergi ke negara paduka Sang Prabu di Yujana. Sudah pasti Sang Prabu Kewusnendar bersedia, menggempur dan menaklukkan negara Kuari.
28. Kini Sang Raja Yujana bahkan telah siap-siap, para prajuritnya menanti kedatangan paduka.

Bukankah selama ini putra paduka, Sang Prabu Kewusnendar, selalu memperlihatkan kesungguhan hatinya dan mengharap-harap segera tiba saatnya dapat berperang tanding dengan Sang Menak Jayengrana?

29. Pada tahun yang telah lalu, Sang Raja Yujana, hampir berangkat dan telah siap dengan para prajuritnya, untuk menyerang dengan memukul negara Kuparman. Kemudian mendapat berita bahwa negara Kuparman kosong, Sang Menak sedang pergi memerangi negara Kuari, yang hendak dipukul di taklukkannya.
30. Kata sang Prabu Nusyirwan, "Ya, Patih Yujana, kembalilah dan katakan kepada anak Prabu, bahwa aku bersedia dan akan segera berangkat, mengikuti Anda dari belakang; maka itu Patih, segeralah Anda kembali, tetapi tinggalkan beberapa orang mantri yang nanti dapat menunjukkan jalan ke Yujana.
31. Patih Jawiharta berpamitan sambil menyembah, mundur dari hadapan Sang Raja dan berangkat dahulu. Di belakangnya mengikuti Sang Raja Medayin yang berangkat dengan seluruh wadya balanya. Setiba di Yujana Patih Jawiharta segera menghadap dan menyembah rajanya sambil memberitahukan bahwa Sang Raja Nusyirwan sedang dalam perjalanan, dan mengikuti Patih Jawiharta dari belakang.
32. Sang Prabu Kewusnendar segera memberi perintah menjemput kepada para wadya dan semua para adipati, serta para raja yang berasal dari manca negara, sebanyak dua ratus orang, semuanya raja pilihan. Mereka itu dulu kalah perang melawan Prabu Kewusnendar kemudian dibawa sebagai boyongan ke negara Yujana, dan tunduk mengabdikan sebagai raja bawahan kepada Sang Raja.
33. Berangkatlah Sang Raja Yujana menjemput Prabu Nusyirwan. Sang Prabu Kewusnendar sungguh seorang raja yang perwira,

wadyanya adalah para raja taklukan,
dan mereka itulah yang berjalan di depan,
menjumpai dan menjemput perjalanan Raja Medayin.
Para wadya balanya kelihatan seperti gunung bunga,
meluas melebar ke mana-mana sangat menakutkan.

34. Sang Prabu Kewusnendar menaiki kudanya,
yang diberi nama Jongwiat dan dihiasi serba bagus.
Warna kuda Jongwiat itu hitam dengan rambut leher
berwarna putih dan rambut di dahinya juga putih
Ekornya berambut putih yang bertumbuh lebat,
dan beratnya tak kurang dari dua pikul.
Semua rambut yang berwarna putih itu, di leher,
di dahi, dan tak ketinggalan yang di ekor,
semuanya dihiasi dengan untaian mutiara.
35. Hiasan untaian mutiara itu saling dikaitkan,
cahayanya bersinar-sinar gemerlapan,
tak ubahnya seperti sinar cahaya matahari,
Kuda tersebut pernah dibawa maju perang,
dan kuda Jongwiat itu pernah menubruk para raja.
Bila digada dapat bergerak untuk mengelak,
dan meloncat ke atas setinggi lebih dari satu depa.
36. Perjalanan Sang Raja Yujana telah jauh dari kota,
dan sudah bertemu dengan Sang Prabu Anyakrawati.
Para raja yang menjadi ujung barisan Yujana,
membelah dua ke kiri dan ke kanan
di samping jalan besar yang dilalui Sang Raja.
Senang rasa hati orang-orang Medayin ketika melihat
orang-orang Yujana yang menjemput dan baik hati itu.
37. Banyak sekali para raja taklukan di kedua pihak,
yang saling mendekati dan menghampiri satu sama lain.
Mereka bersama-sama turun dari kendaraannya;
saling bertemu, berangkul-rangkul dengan mesranya.
Dan sementara itu Sang Prabu Kewusnendar mendekat

dan memberi hormat kepada Sang Raja Medayin. Sangat giranglah rasa hati sang Prabu Nusyirwan melihat Prabu Kewusnendar, Raja Yujana itu.

38. Sikap tubuhnya tegap, badannya tinggi, kuat, kekar, besar dan bagus, gagah, perkasa, tampan kalau dipandang tetapi juga menakutkan. Solah tingkahnya luwes, menyenangkan kalau dilihat, pantas kalau seorang prajurit gagah perwira, sakti, jaya, berbudi baik dan berwibawa. Para raja kini sudah kembali ke kota, dan semuanya telah tiba di istana Sang Raja Yujana.
39. Mereka lalu makan dan minum dengan lezatnya; semuanya mengambil tempat di balai pertemuan agung, mereka tidak diperkenankan mengambil tempat di luar, dan disatukan duduk bersama dengan para raja yang lain. Sementara itu Kyana Patih Bestak juga satu rumah dengan Sang Jawiharta, Patih Negara Yujana. Dan semua para raja dari Negara Medayin, serumah dengan para adipati Negara Yujana.
40. Mereka beramai-ramai makan dan minum, seluruh sitinggil penuh dengan para adipati. Bertanyalah Prabu Kewusnendar kepada Sang Nusyirwan, "Oh, Ramanda Sang Prabu, apakah sebabnya, paduka Sang Raja sampai minta bantuan kepada para raja, dan tidak kepada hamba di negara Yujana, untuk berperang tanding melawan Sang Menak Jayengmurti?"
41. Tidak sembarang raja dapat menandinginya, atau mampu melawan putra paduka yang dari Arab itu. Ia adalah satria sakti, perwira dan gagah perkasa, ia keturunan Nabi Ibrahim, maka itu tak ada tandingannya, kalau bukan Kewusnendar yang maju perang melawannya. Yang hingga sekarang maju perang melawan Sang Menak, hanya raja-raja kecil atau sedang belaka.

42. Para raja Medayin semuanya memuji Sang Raja Yujana. Mereka berkata dengan bisik-bisik, "Inilah orangnya. Ia seorang yang tampan, tinggi hati, tetapi hanya di batinnya saja; tidak sangat kelihatan sombong, malahan kelihatan pantas, gagah, perwira sanggup mengatasi kesulitan. Dan para prajuritnya pun bagus-bagus semuanya."
43. Sekian dahulu yang sedang makan dan minum. Kini Sang Raja Medayin, Prabu Anyakrawati, telah tujuh hari tujuh malam lamanya, berada di istana Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar. Sementara itu Sang Raja Kebar yang sedang mengejar, telah mundur bersama para wadya balanya, sudah tiba di negara Kuari, dan menghadap gustinya.

7. SANG MENAK JAYENGMURTI MENYERANG NEGARA YUJANA

1. Sang Agung Menak Jayengrana sedang mengadakan pertemuan, para raja dan semua adipati lengkap menghadap. Sang Raja Kemar duduk di sebelah depan, bersama para punggawa dan para raja bawahan. Raden Maktal dan Raden Umarmaya juga ada di depan, dan beramai-ramailah mereka sambil makan dan minum.
2. Selama mereka berada di Negara Kuari, siang malam terus-menerus berpesta ria. Sang Agung Menak dan semua para raja, termasuk Raja Kemar, merasa senang dalam hati. Hidangan terus mengalir tak ada putusnya, tetapi tiba-tiba datanglah Raja Kebar, Sang Prabu Yusupadi.
3. Sang Raja Yusupadi setibanya langsung menghubungi Sang Raja Yunani dan segera menyampaikan berita kepada Sang Arya Parangteja, dan Sang Raja ini meneruskan beritanya kepada Sang Menak Jayengrana. Katanya, "Ya, Sang Agung Menak, ayahanda mertua paduka, kini telah diketahui dengan pasti di mana beliau berada. Sang Raja Nusyirwan telah mengungsi ke Negara Yujana.
4. Raja Yujana yang bernama Prabu Kewusnendar, adalah seorang raja yang agung, gagah perkasa, dan perwira jaya bersifat utama dalam perang; di seluruh dunia pilih-pilih orang yang dapat menandinginya. Sang Raja itu telah bersedia perang melawan paduka. Sang Raja Kemar menyambung, "Benar, Sang Agung Menak, Raja Yujana yang bernama Prabu Kewusnendar itu, betul-betul seorang raja yang unggul dan sakti.
5. Hingga kini dalam perang belum ada tandingnya; belum pernah ada seorang raja yang dapat menandingi

kesaktiannya, apa lagi dapat mengalahkannya.
Dan sampai sekarang, Sang Raja itu tak pernah perang lagi,
karena tidak ada orang yang berani melawannya.
Kata Sang Agung Menak Jayengdimurti dengan manis,
”Aku hanya dapat mengucapkan selamat kepada Sang Raja.

6. Sang Raja Medayin yang selalu menjadi sesembahanku,
kini telah menemukan seorang raja yang jaya sakti,
dan sanggup serta bersedia memberikan bantuannya.
Dan dengan demikian aku pun ingin lekas dapat bertemu,
dengan Raja Yujana yang bernama Kewusnendar itu.
Hai, Sang Raja Kemar, Anda kini kuberi tugas,
untuk tinggal di sini dan menjaga negara.
7. Aku sendiri yang akan pergi perang melawan
Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar, tersebut.
Tetapi Raja Kemar berkata sambil menyembah,
”Ampun Gustiku Sang Menak, ampun beribu ampun,
namun hamba ingin ikut ke mana pun paduka pergi;
walaupun hamba sampai menemui ajal hamba,
hamba tetap bersedia melaksanakan apa pun bagi paduka.
8. Itu agar hamba selau mendapat berkah paduka Gusti.
Kini yang akan tinggal di negara Kuari,
sebaiknya para permaisuri paduka beserta para abdinya,
hamba akan meninggalkan punggawa secukupnya,
yaitu Patih Ambar dengan para wadyanya,
dan separo dari jumlah adipati bawahan hamba.
9. ”Baiklah, bagaimana saja menurut Anda yang sebaiknya.
Jika Anda benar-benar ingin ikut serta dengan kami,
lebih baik para raja bawahan Anda dibagi tiga;
dua bagian yang akan kubawa serta ke Yujana,
dan yang sebagian harus tinggal menjaga negara.
Hai, kakak Umarmadi, Anda jangan sampai lupa,
bahwa hari esuk aku ingin berangkat ke Yujana.
10. Perintahkan kepada semua para raja bawahanku,

bahwa yang akan kubawa serta yaitu dua bagian dan semua para raja telah diperintahkan demikian. Setelah itu perundingan selesai dan pergilah Sang Menak meninggalkan balai pertemuan kembali ke pasanggrahannya. Sementara itu ramai gemuruhlah suara para wadya yang sedang menyiapkan dari masing-masing untuk pergi berperang.

11. Yang ditunjuk untu mendahului barisan, yaitu Sang Raja Kandabuana beserta wadyanya; mereka telah berangkat lebih dahulu sebagai ujung barisan. Sang Prabu Samsir Ibnu Buldan membawa wadya bala sebanyak dua juta orang dan di belakangnya bersambung Sang Raja Yusupadi dari Negara Kebar.
12. Menyambung lagi di belakangnya Raja Kangkan sewadya balanya. Ada sepuluh orang mantri dari Negara Kuari yang berjalan di ujung paling depan; merekalah yang mendapat tugas sebagai penunjuk jalan. Ketiga orang raja yang menjadi manggala yuda, diiringi segenap para wadya balanya dengan suara gemuruh, telah berangkat mendahului barisan besar.
13. Di bagian belakang, tengara tanda berangkat segera dibunyikan, dan mulai berangkatlah barisan besar Sang Agung Menak. Kini perjalanan mereka dari Negara Kuari, telah selama tujuh hari dan tujuh malam. Gerak barisan besar melebar-meluas seperti samudra tumpah meluap ke mana-mana, hingga jumlahnya tidak terhitung.
14. Jumlah para raja dari manca negara saja, sudah empat puluh ribu, dan bersama para raja bawahan, banyaknya tidak kurang dari dua ratus ribu. Seluruh wadya bala mereka diberangkatkan; para wadya yang kecil-kecil sehari-harinya berjalan melalui hutan belantara tiada hentinya.

Mereka menerjang rimba raya dengan hebatnya,
yang akhirnya sampai menjadi padang rerumputan.

15. Kedua putranya juga tidak ketinggalan,
yaitu Raden Jayusman dan Raden Ruslan.
Yang tinggal di negara Kuari hanya kedua ibu surinya,
beserta istri para raja dan para abdi mereka.
Sekian dahulu tentang perjalanan Sang Agung Menak.
Kini diceritakan yang sedang ada di Negara Yujana.
16. Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, pada waktu itu,
sedang berpesta ria, makan dan minum hidangan lezat-lezat,
beserta Raka Medayin, Sang Prabu Nusyirwan.
Mereka makan minum sambil mengadakan perundingan.
Juga hadir dalam pesta pertemuan itu para adipati,
dan tak ketinggalan segenap para satria dan punggawa.
17. Yang duduk di depan adalah Sang Rekyana Patih Bestak,
yang tempatnya berjajar dengan Kyana Patih Jawiharta.
Berkatalah Sang Raja Kewusnendar dengan hormat,
”Besuk pagi hamba akan menyuruh utusan
untuk membawa surat ke Negara Kuari, ya Sang Prabu.
Surat itu merupakan surat penantang perang
kepada Sang Agung Menak Jayengdimurti.
18. Bila ia tidak mau tunduk secara damai,
ia sewadnyanya akan hamba serang dengan cara peperangan.
Dan Negara Kuari tak urung akan hamba hancurkan.
Akan hamba rusak binasakan rata dengan tanah.
Sedang kedua raja itu berunding tentang rencana mereka,
datanglah empat orang mantri penjaga istana,
yang langsung menghadap Sang Raja dengan membawa berita.
19. Mereka memberitahukan bahwa ada musuh datang;
tiga orang raja yang membawa para wadya balanya,
telah jelas akan menyerang negara Yujana.
Wadya balanya sepanjang jalan membuat kerusakan,
merusak membinasakan daerah pedesaan di pinggiran.

Yang datang menyerang itu adalah Sang Raja Kandabumi, yang bernama Sang Prabu Samsir Ibnu Buldan.

20. Yang kedua ialah Sang Prabu Yusupadi, ialah raja dari Kebar, dan raja yang ketiga, yaitu Sang Raja Kangkan, ketiganya telah mulai menyerang, dan berita itu secara lengkap telah diberitahukan. Sang Prabu Kewusnendar mendengar berita itu menjadi sangat terperanjat bercampur marah. Hatinya berdebar-debar, katanya dengan keras, "Hai, Patih Jawiharta, bagaimana ini?"
21. Bagaimana beritanya yang jelas dan pasti, dari para mantri penjaga istana itu sebenarnya?" Sang Rekyana Patih menyembah dan berkata, "Ya, Sang Prabu. memang benar Sang Menak Jayengrana telah berangkat dari Negara Kuari dan ketiga raja itulah yang mendahului barisan besar.
22. Yang pertama yaitu Sang Prabu Samsir Ibnu Buldan, raja dari Negara Kandabumi yang menjadi ipar Sang Arya Maktal; yang kedua yaitu Raja Kebar, dan yang ketiga ialah Sang Raja Kangkan. Ketiga raja itu membawa serta wadya bala, yang banyaknya tak kurang dari lima juta orang.
23. Kata Sang Prabu Kewusnendar dengan jelas, "Kini bahkan lebih baik kita didatangi musuh, orang-orang Kuparman sudah datang sendiri. Maka itu Patih segera perintahkanlah agar semuanya bersiap-siap untuk maju perang. Aku akan menjumpai musuh di luar kota, dan akan berperang tanding melawan Sang Agung Menak.
24. Sang Prabu Kewusnendar menghentikan pesta rajanya, semua berhenti makan dan minum dan bersiap diri. Segenap wadya bala Yujana geger mendengar musuh datang; mereka sibuk menyiapkan peralatan perangnya,

semua mengenakan pakaian perang beserta senjatanya, dan berangkat menemui pemimpin mereka, yang sedang menata barisannya di luar kota.

25. Wadyabala Kandabumi datang mendekati kota. Bergemuruh mereka membuat tempat istirahat di desa Mandalika yang luas di sebelah utara kota. Di sebelah belakang terdapat bengawan dan di sebelah depan padang rumput yang luas.
26. Padang rumput luas itu akan dijadikan medan perang. Wadyabala Yujana bikin gempar, orang-orang kecil pontang-panting kebingungan, banyak yang mengungsi ke dalam kota. Patih Yujana sudah bersedia barisan yang melebar ke luar kota.
27. Semua wadya bala heran melihat polah tingkah musuh yang datang dengan seenaknya sendiri. Orang-orang penduduk sama sekali tak dihiraukan, mereka dengan seenaknya bekerja sendiri, benar-benar menurut kemauan pribadi mereka. Yang bekerja terus bekerja, tak menghiraukan siapa pun, musuh pun tak dihiraukan sama sekali.
28. Orang-orang Yujana semuanya diberi perintah. Jangan sampai ada salah dalam perbuatan, jangan sampai berani mengganggu musuh yang datang, biar mereka itu didiamkan saja bila berlalu, seolah-olah tidak melihat musuh sedang lewat. Maka tibalah Sang Agung Menak Jayengrana, beserta segenap para raja serta para wadya balanya.
29. Dan Sang Raja Kohkarib yang tiba bersama seluruh saudara-saudaranya sebanyak empat puluh, yang semuanya menjadi raja di berbagai negara, segera mendirikan pasanggrahan dan mengaturnya. Sang Prabu Tamtanus datangnya sehari kemudian, dan sehari kemudian lagi datanglah Sang Raja Serandil.

30. Sehari setelah kedatangan Sang Raja Serandil, tibalah di Yujana Sang Raja Kaos, dan sehari setelah itu, datang raja dari Turki, ialah Sang Raja Sarkab. Keesokan harinya tibalah raja-raja berikutnya, yaitu Raja Hindi dan Raja Tursina.
31. Raja Abesi dan Raja Biraji, keduanya tiba pada keesokan harinya lagi, dan setelah itu Sang Raja Gulange tiba sehari kemudian. Satu bulan lamanya raja-raja berdatangan, dan di belakangnya, tibalah di Negara Yujana, Sang Agung di Parangteja, Sang Arya Maktal.
32. Kemudian menyusul datangnya Ki Umarmaya, yang tiba satu hari kemudian di Negara Yujana. Negara ini kelihatan seperti disobek-sobek, diisi penuh dengan wadya bala Kuparman, yaitu wadya Sang Agung Menak Jayengdimurti. Dan sementara itu Sang Agung Menak sendiri juga telah tibadi Negara Yujana,
33. Dalam jarak perjalanan setengah bulan, pasanggrahan Sang Agung Menak sewadya balanya, kelihatan seperti lautan sedang pasang. Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, telah pula keluar, dan berpasanggrahan di luar kota beserta wadyanya. Mereka tetap tinggal dalam pasanggrahan, kelihatannya tenang-tenang menunggu surat penantang.
34. Mereka berpesta-pora siang dan malam tiada hentinya, dan Sang Prabu Kewusnendar tetap tenang tinggal di dalam pasanggrahannya, belum mau maju perang, masih menunggu wadya bala dari negara Arab, yang kelihatannya belum selesai seluruhnya, dalam membuat pasanggrahan bagi mereka.
35. Kedua pihak tetap tenang saling berhadapan, Raja Yujana di satu pihak dan Sang Menak di lain pihak,

berpesta-pora, berpesta ria, makan dan minum sepuasnya, orang-orang kecil sibuk melakukan pekerjaannya. Mereka sibuk menyelesaikan dan menata pasanggrahan, setiap hari sibuk dengan bekerja keras. Sekian dahulu mengenai mereka yang sedang sibuk, membangun dan mengatur pasanggrahan para satria.

8. PUTRI CINA MEMBUAT PASANGGRAHAN

1. Kini dikisahkan perjalanan Sang Raja Putri, yaitu Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar. Setelah sekian lama berlayar melalui lautan, Sang Ratna akhirnya sampai di negara Kuari. Kapal-kapalnya berlabuh, membuang jangkar, dan layar-layarnya pun telah digulung. Muara pelabuhan penuh sesak dengan kapal, tetapi pada hari ketiga mereka mendengar berita, bahwa Sang Agung Menak tidak ada di tempat.
2. Sang Menak Jayengdimurti telah lama berangkat, pergi berperang hendak menaklukkan negara Yujana; dan yang tinggal di Kuari hanya para istrinya. Mendengar berita itu Sang Putri Adaninggar lalu memerintahkan kepada para wadyanya, untuk menyusul Sang Menak ke negara Yujana. Dan para juru mudi segera mengangkat jangkar, mengembangkan layar, dan berangkatlah mereka menyusul Sang Agung Menak ke negara Yujana
3. Armada kapalnya berlayar beriring-iringan, dilihat dari jauh seperti burung-burung camar terbang berkelompok beriringan menuju ke laut. Angin bertiup menghembus layar, dan lancarlah pelayaran armada yang menghantarkan Sang Dewi. Dari tiap kapal para bupati, terdengarlah sayup-sayup, bunyi gamelan yang ditabuh dengan nyaringnya. Kapal-kapal itu berlayar di depan kapal Sang Retna; ada pula yang tak jauh di kiri dan kanannya, kapal-kapal dengan bunyi biola dan terompet.
4. Warna layar-layarnya pun beraneka ragam, begitu pula jenis kapal-kapal yang mengiring Sang Dewi. Kapal berjenis kecil banyaknya tujuh puluh, yang dari jenis besar ada empat puluh buah.

Selain itu masih ada kapal dari jenis pacalang, yang banyaknya seratus, dan di depannya terdapat kapal jenis lembu giota dan pragota, yang seluruhnya berjumlah tujuh puluh. Masih ada lagi kapal pugarian sebanyak lima puluh, yang ditempati para mantri dan para bupati. Kapal-kapal dari Cina itu kelihatan sangat indah.

5. Armada kapal Cina yang berangkat dari Kuari, kini telah jauh dalam perjalanannya. Dari darat tinggal kelihatan samar-samar, seperti garis jauh memanjang di cakrawala; dan ujung negara Yujana pun telah kelihatan. Para juru mudi segera memberitahukan bahwa pelayaran mereka telah hampir sampai ujung Yujana. Jarak antara Negara Kuari dan Negara Yujana di tempuh hanya selama tujuh hari tujuh malam lebih beberapa jam. Bersuka rialah para wadya dari Negara Cina.
6. Telatah Yujana telah kelihatan dengan jelas, jalan seluruh armada kapal diperlambat, dan kini berlayar serempak berbarengan. Pantai laut pelabuhan Negara Yujana telah dekat, terlihat bendera berkibar-kibar di atas tiang, mengapit kedua sisi muara pelabuhan. Di kedua tempat itu terdapat tugu berbentuk candi; dibuat dari batu dan panjangnya seratus depa.
7. Besarnya melebihi sepuluh ekor gajah, dan tingginya tidak kurang dari seratus depa. Dan tempat untuk mengibarkan bendera, yang letaknya mengapit muara di kiri dan kanan, tiang benderanya menjulang tinggi di udara. Dan luas benderanya sendiri kira-kira sama dengan luas kain seratus kodi banyaknya. Jika dibentangkan, sawah satu jung dapat tertutup olehnya.
8. Warna benderanya pun sangat beraneka macam,

merah, putih, hitam, kuning, dan sutera hijau, di bagian atas terdapat sutera merah, yang luasnya sama dengan luas kain dua puluh kodi, dan di bawahnya ada sutera berwarna ungu, kemudian masih ada lagi sutera putih, yang luasnya masing-masing dua puluh kodi. Masih ada lagi sutera berwarna kuning, dan yang terakhir ialah yang hijau warnanya.

9. Semuanya sama luas, sama panjang dan sama lebar, yaitu luasnya masing-masing dua puluh kodi. Sepanjang jarak sejauh perjalanan satu hari, di bawahnya bersih di urug dengan pasir. Dan muara itu jika dilalui terus ke atas, akan sampai ke pasanggrahan wadya bala Arab. Dan tempat itulah pula yang setiap petang hari menjadi tempat bersantai-santai bagi para raja.
10. Bertiga-tiga mereka senang ada di bawah bendera besar tadi; yang paling dekat dengan pasanggrahan mereka, yaitu Sang Raja Kabuldian, Sang Raja Biraji, dan Sang Raja yang berasal dari Negara Abesi. Mereka tak jauh dari Sang Raja Kuljum, dan Sang Raja dari Negara Tursina. Dan kemudian yang merupakan kelompok terakhir, ialah Raja Buldan, Raja Kunawar, dan Raja Kuristam.
11. Pada jarak sejauh perjalanan dua hari, dari pasanggrahan para raja bawahan Sang Menak, yaitu di desa yang bernama Mandalika, terdapat pasanggrahan Sang Agung Jayengdimurti. Letaknya di tepi bengawan yang sama, hanya tempatnya lebih di hulu barisan besar. Pasanggrahan Sang Agung Menak dipagari benteng, yang dibuat dari batu bata tebal-tebal. Panjang pasanggrahan sejauh perjalanan delapan hari, dan lebarnya sejauh perjalanan empat hari.

12. Dan di desa yang diberi nama Parangjara,
di dekat muara pelabuhan, terdapat tempat pemukiman.
Di pemukiman itu ditempatkan para punggawa
yang jumlahnya tak kurang dari tiga puluh ribu orang.
Di daerah bea cukai dan pelabuhan Negara Yujana,
para punggawanya telah takluk seluruhnya,
kepada Sang Raja Kunawar dan Sang Raja Kuristam.
Dan upeti bulu bakti dari daerah pabean itu,
diserahkan kepada kedua raja tersebut.
13. Mereka dibuatkan pasanggrahan yang bentuknya
memanjang terletak di sepanjang pantai.
Gedungnya beratap sirap dibuat dari tembaga,
sebanyak tujuh puluh buah dan letaknya
di kanan dan kiri muara pelabuhan.
Sementara itu tibalah kapal-kapal pacalang,
yang menjadi pengiring paling depan armada Sang Putri Cina.
Kapal-kapal itu berdatangan mendekati pelabuhan,
membuang jangkar dan mengulung layar-layarnya.
14. Awak kapalnya ditegur mengapa tidak membayar bea cukai,
namun mereka menjawab, kapal mereka bukan kapal dagang.
Armada kapal mereka adalah kapal Sang Putri Cina
yang datang di Yujana untuk meninjau peperangan.
Mereka dibiarkan saja, dan ketika datang kapal
yang dinaiki Sang Putri Adaninggar,
kapal itu pun tidak ada yang mengganggunya.
Kemudian kapal-kapal lain berdatangan,
dan semakin banyaklah kapal Cina yang tiba.
15. Kapal-kapal yang datang dari Negara Cina itu,
akhirnya memenuhi seluruh muara pelabuhan.
Dan kapal-kapal para adipati yang banyaknya
seratus tujuh puluh buah, terpaksa berlabuh di luar semalam.
Kapal besar yang tujuh puluh buah banyaknya,
semua layarnya dibuat dari kain cinde bagus.
Ada yang warna merah, ada pula yang berwarna kuning;

dan semua yang datang ingin pergi ke pasanggrahan Parangjara.

16. Sepanjang jalan mereka menjadi tontonan orang banyak, dan seluruh negara segera telah mengetahuinya. Bahkan barisan dari Negara Arab pun, tidak ketinggalan melihat mereka yang datang itu. Orang-orang dari Yujana maupun dari Medayin, berdatangan seperti laron sore sehabis hujan, berjejal berdesakan memenuhi daerah muara pelabuhan. Sementara itu Sang Raja Putri Adaninggar, dibuatkan pasanggrahan, dan telah jadi pula.
17. Pasanggrahannya diberi pintu berangkap, yang daun pintunya berhiasan warna hijau, dan bingkai-bingkainya berhiasan warna jingga. Di bagian atas diberi hiasan keliling dari kain sutera kuning, dan pemasangan hiasan kain sutera di sekeliling itu, masih dibentuk lagi seperti bentuk kayu apu, hingga kelihatan berlapis-lapis indah. Diberi pula di kedua sisi, kiri dan kanan, tempat untu menghadap dan yang dibuat hiasan berupa bahan berwarna ungu kemerah-merahan.
18. Semuanya dirakit seperti istana sebenarnya; dan sebagai pagar yang mengelilingi pasanggrahan, digunakan terpal tebal dengan hiasan kepala gajah. Dan hiasan serta penguat berwarna hijau, yang digunakan sebagai gapura tempat masuk ke pasanggrahan para punggawa dan para tumenggung, semuanya memakai hiasan kepala gajah yang letaknya di depan pasanggrahan Sang Rekyana Patih.
19. Sementara itu Sang Raja Putri Cina telah turun dari kapal, bersama para emban serta pembantu dekatnya. Jalan mereka mengherankan orang banyak, yang mau melihat harus dari kejauhan saja. Yang tidak mau pergi menjauh dari tempat mereka berlalu, atau tidak mau berjongkok sambil menundukkan kepala

dan memandang ke bawah ke arah tanah,
diperintahkan harus berbalik punggung,
yang tidak mau menurut lalu dipukul,
atau disabet dengan busur dari gading
oleh para pembantu wanita yang berpakaian secara laki-laki.

20. Akhirnya perjalanan Sang Raja Putri Adaninggar, sampai di pasanggrahan yang telah disediakan. Suara para wadya balanya ramai gemuruh, tetapi bunyi gamelan pun terdengar dengan nyaring. Tempat masing-masing telah pula diatur sedangkan bunyi alat musik seruni maupun trompet, kadang-kadang terdengar berbarengan, atau bersahut-sahutan dengan bunyi alat-alat musik yang lain.
21. Di samping pintu luar, di sebelah kiri dan kanan, telah dipasang pula tiang untuk menaikkan bendera. Sang Raja Putri kemudian memanggil Sang Patih yang segera menghadap dengan menyembah hormat. Sang Patih ditanya bagaimana kabarnya di luar, maka jawabnya, "Ya, Sang Dewi, sekarang ini, Sang Agung Menak Jayengdimurti benar ada di sini. Datang di negara ini dengan maksud berperang, menaklukkan Raja dan Negara Yujana. Wadya balanya tak terhitung banyaknya, berlimpah ruah seperti tumpahnya samudra.
22. Beliau sekarang berpasanggrahan di desa Mandalika, jarak pasanggrahan Sang Agung Menak itu, dari sini kira-kira sejauh empat hari perjalanan. Wadya balanya penuh sesak terdapat di mana-mana, memenuhi semua tempat dan kelihatan dari sini tak ubah seperti hutan rimba balantara. Kelihatannya pasanggrahan Sang Agung Menak itu seperti seribu gunung penuh dengan pepohonan. Dan pasanggrahan para raja itulah yang merupakan batas pasanggrahan Sang Agung Menak Jayengrana.

23. Menurut yang diberitakan oleh para sandi hamba, pasanggrahan yang terlihat itu adalah kediaman Raja Biraji yang tinggal sepasanggrahan dengan raja-raja lain, di antaranya Raja Abesi. Jumlah para raja dan para adipatinya, tidak kurang dari tujuh ribu orang, dan para wadya balanya tak terhitung banyaknya. Raja Abesi dan Raja Biraji itu setidak-tidaknya merupakan pemukanya para raja yang lain.
24. Yang kelihatan tidak jauh dari sini itu, adalah pasanggrahan Sang Raja Kunawar, beserta pasanggrahan Sang Raja Kuristam. Mereka itulah yang ditakluki bupati di sini, yaitu bupati Parangjara, daerah pelabuhan ini. Dia tadinya seorang bupati Negara Yujana dan membawahi seluruh daerah pabean di pantai ini; tetapi sekarang sudah tunduk kepada Raja Kunawar.
25. Pada waktu ini seorang abdi paduka, yaitu seorang saudagar bernama Bing Sing, hamba suruh melakukan upaya sandi. Hamba suruh pula membawa dagangannya dan berusaha menemui Amir Jes, yaitu saudaranya yang menjadi kepala upacara. Sebab Sang Jayengmurti mempunyai orang Cina sebanyak dua puluh ribu yang bertugas untuk mengatur upacara yang diperlukan
26. Selain itu hamba mohon kepada Sang Putri supaya emban paduka, Siwang-siwung itu, jangan jauh-jauh dan tinggalnya agar sepasanggrahan, dengan hambamu patih ini, ya Sang Gusti!" Kata Sang Dewi Putri Adaninggar, "Baik, Patih, Anda kuizinkan sepasanggrahan dengan embanku. Kalau ada sanak-saudara saudagar Bing Sing yang datang, supaya bertemu dengan embanku di tempat agak sepi.

27. Dan selain itu, Patih, perintahkan segera, kepada semua para wadya balaku, jangan sampai ada yang berkata kepada siapa pun, mengenai apa yang sedang kulakukan sekarang ini, Bila ada yang menanyakan, beritakan ke mana saja, bahwa aku datang untuk meninjau peperangan.” Rekyana Patih menyembah dan menyanggupinya Sementara itu saudagar Bing Sing yang sedang bersandi, telah tiba di pasanggrahan saudaranya.
28. Yaitu saudaranya yang bernama Amir Jes dan menjadi kepala upacara Sang Agung Menak Amir Jes dipeluk erat-erat oleh saudaranya; katanya, ”Syukur sekali saudaraku ikut datang, kembali untuk menghadap Sang Gusti. Kemarin Sang Raja Biraji memberitahukan kepada Sang Agung Parangteja bahwa kini banyak kapal dari Negara Cina yang berdatangan. Yang menjadi pemimpin perjalanan armada itu adalah seorang wanita, putri Sang Raja Cina sendiri.
29. Saya lalu berkata kepada gustiku, Sang Agung Parangteja bahwa saya ingin mohon pergi berjalan-jalan. Saya tahu pasti permohonanku akan diizinkan. Biasanya gustiku itu sangat teliti kalau sedang melakukan kewajibannya. Bahkan sering pula ia pergi menyamar, meniti periksa segala pekerjaan, dan segera gustiku dari Parangteja itu masuk ke dalam pasanggrahan.
30. Kami saling bertemu di dalam pasanggrahan, kata Sang Agung Parangteja dengan liris, ”Amir Jes, apakah ada hal yang penting, engkau datang kemari menemui aku sekarang ini? Kataku dengan hormat, ”Tidak, Gustiku, hamba datang ini hanya untuk memberitahukan bahwa hamba ingin berjalan-jalan

ke tepi pantai dan sekaligus ingin menemui saudara hamba yang datang dari Negara Cina.”

31. Amir Jes lalu diberi isyarat supaya ke samping, kata Sang Agung Parangteja, ”Amir Jes, aku ingin menyamar dan ikut dengan engkau, apakah engkau dapat melindungi penyamaranku itu? Aku ingin tahu apa sebenarnya yang menjadi tujuan Sang Putri Cina datang ke mari dengan membawa wadya bala lengkap dengan segala peralatan perang. Barangkali kedatangannya itu mengandung rahasia! Dan aku ingin mengetahui segala-galanya. Maka itu, Amir Jes, aku memberitahukan ini kepadamu.
32. Amir Jes berkata sambil menyembah hormat, ”Ya, Gusti, kalau nanti sudah untuk kedua kalinya itu seluruhnya terserah kepada gustiku. Nanti kalau hamba telah dapat bertemu dengan saudara yang hamba maksud itu, hamba tidak akan berkeberatan sama sekali, membawa paduka gusti dalam keadaan menyamar. Dan Sang Agung Parangteja berkata manis, ”Benar katamu itu, karenanya lekaslah berangkat.

9. AMIR JES DIBERI TAHU RAHASIA PUTRI CINA

1. Bukankah Putri Cina itu seorang prajurit perkasa, dan telah tersohor di seluruh pelosok dunia, termasyhur karena keperwiraan dan kesaktiannya? Bukanlah tidak mungkin, kalau kedatangannya di Negara Yujana ini karena atas undangan Sang Raja Kewusnendar untuk memberi bantuan. Jadi apa rahasia di belakang semuanya ini?" Amir Jes menyembah sambil berkata perlahan-lahan, "Hamba kira, tidaklah demikian yang menjadi maksud kedatangan Sang Putri Cina ke Negara Yujana ini.
2. Kata Sang Agung Parangteja, "Dengarkan Amir Jes, apabila tidak demikian maksud kedatangannya itu, soal kedatangan Sang Putri Cina Ke Yujana ini, bahkan menjadi lebih dalam dan lebih rumit. Maka itu sekarang Amir Jes akan kuutus; pakailah kudaku dan berpakaian seperti bupati. Lengkap dengan mengenakan topong dan memakai payung; tetapi jangan mengenakan pakaian upacara. Hanya teman-temanmu sebanyak tiga ribu orang yang memakai pakaian untuk upacara resmi.
3. Dan Amir Jes akan kubawai serta abdi pengiring sebanyak seratus orang yang semuanya orang-orang Arab asli. Mereka itu akan bertindak sebagai abdimu pribadi, dengan membawa segala peralatan yang serba pantas, bagi keluhuran seorang bupati yang berwibawa." Amir Jes menjawab dengan hormat, "Ya, Gustiku, paduka bermaksud memberikan kemuliaan sebesar itu, namun hamba belum tentu mampu melaksanakan."
4. Kata Sang Agung Parangteja, "Jangan terlalu banyak pikiran! Kiranya perlu kauingat, aku inilah yang diberi wewenang, dan berhak menyiksa maupun menganugerahi seluruh bawahan serta abdi Sang Agung Menak,

yang berlaku jahat maupun yang bertindak baik, yang berkelakuan nista maupun yang berbudi utama, dengan berbuat segala sesuatu yang terpuji. Dan Amir Jes akhirnya bersedia, menyembah hormat, mundur dari hadapan Sang Agung Parangteja, dan segera menemui saudaranya, saudagar Bing Sing. Mereka bersiap-siap lalu berangkat.

5. Kuda yang tiga ribu ekor telah dipilih untuk dibawa, seribu orang Cina sebagai petugas pelaku upacara beserta pakaian upacara mereka yang serba emas berkilauan telah pula dikenakan dan berangkatlah mereka. Perjalanan mereka tidak diceritakan di sini. Mereka telah sampai di pasanggrahan di tepi pantai dan langsung dibawa ke rumah Bing Sing. Kedatangan mereka telah pula diberitakan kepada Sang Patih; Amir Jes beserta pengiringnya segera diminta datang, dan kini telah pula bertemu dengan Sang Patih Negara Cina.
6. Sang Rekyana Patih menjadi sangat sibuk menerima tamunya orang-orang Cina dari Kuparman itu, yang membawa upacara lengkap sebagai seorang bupati. Para tamu diacarai sebagai semestinya dan dipersilakan duduk. Sang Patih tidak merasa khawatir sama sekali, dan mengungkapkan secara lengkap dan terperinci, maksud kedatangan Sang Putri Adaninggar ke Yujana, yang sampai kini masih tetap dirahasiakan. Amir Jes merasa girang namun bercampur prihatin; dan perasaan itu diungkapkan pula kepada Sang Patih.
7. Katanya, "Hamba merasa sangat senang telah mengetahui segala sesuatu yang menjadi maksud Sang Putri. Tetapi di samping itu hamba juga merasa prihatin, karena hamba mengetahui benar sifat-sifat gusti hamba. Apabila beliau itu sedang menghadapi peperangan, tak ada lagi hal lain yang menjadi pikirannya, kecuali mengalahkan musuh yang sedang dihadapi itu.

Tak ada hal lain yang dipikirkan kecuali perang; dan kalau dipaksa untuk mengalihkan pikirannya, tak urung beliau akan menjadi sangat marah; dan hal itu janganlah sekali-kali dianggap mudah.

8. Hamba ingin memberitahukan sesuatu secara jujur Sang Patih, juga karena paduka dan hamba ini satu bangsa, agar segala sesuatu akhirnya selamat dan menjadi baik. Kedatangan Sang Putri Adaninggar ke mari ini, sangat dicurigakan oleh para wadya Sang Agung Menak. Kemarin Gustiku sudah bermaksud menyamar, untuk menyelidiki barisan dari Cina yang datang ke mari. Dan yang memberitahukan kedatangan barisan dari Cina ke Negara Yujana ini, ialah Sang Raja Biraji.
9. Diberitakan bahwa kedatangan tentara Cina ke mari, lengkap dengan segala peralatan untuk peperangan itu, mengandung rahasia dan sangat mencurigakan. Namun Gustiku yang muda, yaitu Sang Agung Parangteja dan gustiku yang lebih tua, ialah Sang Agung Menak Jayengrana, tidak mengusik-usik atau mengganggu kedatangan Sang Putri. Hanya adiknya yang bernama Arya Maktal itulah, yang merasa curiga atas kedatangan Sang Putri ke mari, dan karenanya lalu bersikap bermusuhan.
10. Menurut perkiraan hamba di hari-hari mendatang ini, gustiku yang lebih muda, yaitu Sang Agung Parangteja, tak urung akan juga datang ke mari dengan menyamar." Kata Sang Patih dengan perlahan, "Anda tunggu di sini, aku akan menghadap Sang Putri Adaninggar dahulu." Sang Rekyana Patih segera masuk ke pasanggrahan Sang Dewi. Setibanya di hadapan Sang Ratna Adaninggar, ia menyembah dan berkata dengan hormat, "Gusti, hamba ingin memberitahukan kepada paduka, bahwa Bing Sing telah datang dengan membawa serta saudaranya.
11. Saudaranya itu bernama Amir Jes, kepala upacara.

Dialah yang menjadi kepala para petugas upacara dari Cina, yang banyaknya tak kurang dari dua puluh ribu orang. Hamba menjadi sangat keheran-heranan, Gustiku, bahwa seorang kepala upacara seperti dia itu, pangkatnya sama dengan bupati di Negara Cina. Pakaiannya serba lengkap seharga tiga ratus ribu, mengenakan topong seperti mahkota dari emas.

12. Topong itu masih dihiasi dengan intan permata, yang banyaknya tak kurang dari tujuh belas sesisi. Intan permata yang indah-indah itu harganya masing-masing tentu tak kurang dari seratus lima puluh sebutir. Selain itu, Sang Dewi, ia datang ke mari ini, membawa serta pengiring tiga ribu orang, dengan segala upacara seperti seorang bupati.” Sang Dewi Adaninggar berkata, ”Ya, paman Patih, berikanlah segera kepada mereka yang datang itu hadiah uang sebesar seratus ribu real. Dan pesankanlah sungguh-sungguh kepada mereka supaya tetap merahasiakan maksudku ke mari.
13. Dan segala sesuatu yang dikatakan oleh Amir Jes, juga telah disampaikan kepada Sang Putri Adaninggar. Sang Patih merasa senang dan segera berpamitan ke luar. Setibanya di pasangrahan, uang sebanyak serabus ribu segera diberikan kepada Amir Jes dan kawan-kawannya. Kata Sang Patih kepada mereka, ”Ya, anak-anakku, pandai-pandai kalian mengusahakan agar gustimu menjadi tenang hatinya dan bila telah demikian, segera beritahukanlah hal itu kepadaku.”
14. Setelah itu Sang Patih memberikan keterangan secara lengkap, mengenai keadaan para prajurit yang datang dari Cina; berapa jumlahnya, berapa banyak mantri serta punggawanya, berapa para pengiringnya; dan kesemuanya itu secara terperinci pula dicatat oleh Amir Jes. Selesai mencatat, ia segera berpamitan pulang kembali.

Sementara itu Sang Ratna Adaninggar pergi ke atas panggung, melihat polah tingkah orang-orang Cina yang mengabdikan kepada Sang Menak Jayengdimurti. Heran Sang Putri melihat tingkah laku mereka itu.

15. Dari jauh kelihatan pasanggrahan Sang Agung Menak yang letaknya tak jauh dari pasanggrahan Sang Agung Parangteja.
Pasanggrahan itu letaknya di sepanjang tepi sungai, dan melihat itu semuanya, hati Sang Dewi menjadi gelisah, merasa gelisah bercampur dengan rasa asmara, raaa asmara yang hingga kini masih belum sampai. Dirasakan lebih mendalam, bahkan terasa makin menyala, dan mata Sang Ratna Ayu menjadi penuh dengan air mata. Tanyanya dalam hati, "Bagaimana caranya, aku dapat bertemu dengan Sang Agung Menak Jayengrana."
16. Aduh, Gustiku Yang Maha Agung, sulit benar caranya aku dapat bertemu muka dengan Sang Agung Menak itu. Jual mahal betul Sang Agung dari Kuparman itu. Aku ingin lekas dapat bertemu, rasanya tak tertahan lagi, tetapi bagaimana caranya aku dapat bertemu dengan idamanku? Ya, Sang Agung Menak yang menjadi pujaanku, rasa cinta asmaraku tak ada yang mengetahui, mungkin hanya Sang Menaklah yang dapat merasakannya. Maka itu, ya Sang Agung, berikanlah segera jalan agar kami berdua dapat lekas saling bertemu.
17. Ya, pujaanku, bagaimana gerangan rupa Sang Agung itu, bagaimana tindak-tanduk dan segala tingkah lakunya. Dan bagaimana sifat, tabiat, dan pribadinya, serta apakah yang dirasakan di dalam hatinya? Aduhai, Sang Agung idamanku, bila begini terus, dan aku tak segera dapat bertemu dengan pujaanku, kiranya aku akan tewas karena kesedihanku; Sang Menaklah yang selalu terbayang di matak. Ada pertanda-pertanda yang telah menunjukkan

bahwa soal ini memang tidak akan mudah, tidak demikian saja tercapai seperti yang diinginkan, tetapi, ya Sang Agung Menak, balaslah cintaku ini!

18. Ya, Sang Agung, engkaulah jejantan di bumi ini, kasihlah hambamu yang menderita cinta asmara ini. Jika tak sampai, badanku pun akan ikut binasa. Betul burung silangkling telah memberikan pertanda, bahwa aku jangan meneruskan perjalanan ke Kuari. Namun terbawa cinta asmara yang membakar tubuhku, aku melanjutkan perjalanan dan tiba di Negara Yujana. Dan kini rasa cinta kasihku bahkan makin mendalam, menyebabkan aku ini makin menjadi sedih dan bingung.
19. Hati Sang Putri memang sedang terliputi cinta asmara namun jika dipikir-pikir lebih mendalam, dan rasa hati itu dibiarkan merana tanpa usaha, akhirnya tubuh pun akan ikut sangat menderita. Pikir Sang Dewi, "Sang Agung Menak Jayengdimurti itu, banyak sekali orang yang menyanjung dan memuji-muji, berkelana ke mana-mana, berperang dan menang, menjadi termasyhur di seluruh penjuru dunia, dan menguasai seluruh negara di bumi ini." Sang Putri kemudian perlahan-lahan turun dari panggung, masuk ke dalam kamarnya dan berusaha untuk tidur.
20. Sementara itu Amir Jes telah kembali di pasanggrahan dan segera menghadap Sang Agung Parangteja. Catatan yang berisi perincian tentang tentara Cina sudah diberikan, begitu pula maksud kedatangan Sang Dewi Adaninggar ke Yujana telah diberitahukan. Perincian mengenai keadaan tentara dari Negara Cina, berapa banyak hulubalang beserta prajuritnya, kini telah diketahui dan Sang Maktal merasa senang dalam hat. Lagi pula, maksud kedatangan Sang Putri dari Cina, yang semula seakan-akan penuh dengan kerahasiaan, kini telah pula menjadi jelas dan dipahami.

21. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, sedang mengadakan perundingan dengan para raja, di ruang besar di dalam pasanggrahan. Semuanya lengkap hadir, ruang penuh sesak dengan para adipati, hulubalang, satria, dan mantri. Sang Agung Parangteja duduk di bagian depan, duduk berjajaran dengan Adipati Tasikwaja, Raja Selan dan Sang Prabu dari Kohkarib, serta para raja dari Negara Yunani, Negara Rum, dan tak ketinggalan Sang Raja dari Kebar.
22. Pun raja-raja dari Negara Kangkan dan Kuristam, dari Negara Biraji, Abesi, Kaos, dan Tursina, maupun raja dari Negara Kuari dan Kandabumi, para raja utama itu semuanya ada di depan. Di belakang mereka hadir para punggawa dan mantri, dan kesemuanya berjajaran duduk di atas kursi. Para raja utama duduk di atas tempat duduk yang disebut wijeran, yaitu tempat duduk lebih indah, dihiasi batu permata; dan Sang Menak Jayengrana duduk di atas singgasananya.
23. Kata Sang Agung Menak dengan perlahan-lahan, "Hai, Adimas Parangteja, sudah lama aku tiba di Negara Yujana ini, namun sampai sekarang belum kelihatan hasil karya mengenai tugasmu." Jawab Arya Maktal sambil menyembah dengan hormat, "Ya, Kakanda, selama ini hamba sedang menyelesaikan mencari keterangan yang ditugaskan kepada hamba. Maafkan hamba, bila hamba telah meninggalkan segala tata cara maupun tata krama terhadap paduka." Kata Sang Jayengmurti, "Dan kakakku Abas, sekarang tulislah surat penantang perang!"
24. Dan Sang Menak Abas segera menulis surat yang dimaksud, yang isinya menantang Sang Raja Yujana untuk berperang. Tak lama kemudian surat telah selesai ditulis

dan diberikan kepada Sang Agung Menak Jayengrana yang segera menunjuk sebagai utusan seorang raja yang sifatnya berani dan pantang mundur, yaitu Sang Raja dari Kangkan yang bernama Prabu Hukman. Ia diutus masuk ke dalam kota dengan membawa surat penantang serta membawa pasukan berkuda sebanyak seribu orang prajurit.

25. Tidak membawa pasukan darat seorang pun, upacara hanya dilakukan di atas kuda, dan sebagai pengiringnya ditunjuk para mantri, sebanyak seribu orang yang memakai topong emas. Yang menjajari pembawa surat, ada di depan, semuanya harus siap dengan senjata lembing, dan mereka itu merupakan perwira pilihan. Yang mengiring di belakang pembawa surat, ialah para mantri yang memakai topong suasa, Mereka itu pun merupakan prajurit pilihan, dan semuanya di atas kuda sambil memanggul gada.
26. Surat yang dibawa terdiri dari empat belas halaman, diiringi beramai-ramai oleh para perwira yang ditunjuk, dan Sang Raja Hukman ada di belakangnya. Surat yang dibawa dan Sang Raja sepanjang jalan terus dipayungi, walaupun semuanya mengendarai kuda. Sang Prabu Hukman menaiki kuda berwarna putih yang selalu dinaiki sewaktu maju dalam perang; dan kuda itu diberi nama Simbarmega. Sang Raja Kangkan adalah seorang raja muda yang gagah berani dan perkasa dalam peperangan. Nama lengkapnya ialah Prabu Hukman Ibnu Bahram.
27. Para wadya yang tiga ribu ditata dalam barisan; barisannya bagus dan rapi, tiada salah sedikit pun. Teratur secara kompak tak ada yang menonjol. Perjalanan mereka tidak diceritakan di sini; mereka telah tiba di pasanggrahan Raja Yujana. Gegerlah mereka di pasanggrahan kedatangan utusan itu.

Beritanya telah disampaikan kepada Sang Raja Yujana, dan Sang Patih Jawiharta segera memerintahkan dua orang punggawa untuk menjemput utusan, dan kepada yang lain untuk bersiap siaga seperlunya.

10. PRABU KEWUSNENDAR MENERIMA SURAT PENANTANG

1. Pada pagi hari itu Sang Prabu Kewusnendar, sedang mengadakan perapatan dengan para punggawanya, bertempat di ruang luas dalam pasanggrahannya. Para perwira, para punggawa, beserta para satria dan mantri, lengkap hadir semuanya, hingga ruang menjadi penuh sesak. Pun para hulubalang dan dengan sendirinya para raja, tak ada yang tidak hadir dalam pertemuan itu.
2. Kehadiran mereka melebar-meluas memenuhi teratak bangunan. Dan Sang Raja Medayin sementara itu telah pula duduk di atas singgasana yang telah disediakan bersama dengan Prabu Kewusnendar sendiri dengan duduk berjajaran. Patih Bestak duduk berjajar dengan Patih di Yujana, dan berkatalah Sang Patih Yujana kepada rajanya.
3. "O, Gustiku Sang Prabu, hamba ingin memberitahukan bahwa kini ada utusan yang datang ke mari. Utusan itu tak lain adalah utusan Sang Jayengmurti; dan yang diutus ialah seorang raja, bernama Raja Hukman." Kata Sang Raja Yujana, "Baik Patih, bawalah utusan itu dengan para pengiringnya segera menghadap di depanku sini. Patih Jawiharta mundur dan segera berangkat.
4. Sang Raja yang menjadi utusan telah dijemput dan dipersilakan, dan tak lama kemudian mereka pun telah sampai di tempat pertemuan yang masih penuh sesak dengan para punggawa. Semua yang hadir menyisih ke kiri dan ke kanan. Segera Sang Raja Kangkan turun dari kudanya, surat penantang dari Sang Agung Menak Jayengdimurti, dipegang sendiri oleh Sang Raja Kangkan, Prabu Hukman.
5. Dengan membawa surat penantang Sang Raja masuk;

sesampainya di pinggir teratak ia berhenti,
dan memanggil-manggil dengan suara keras,
”Hai, Sang Raja Kewusnendar, lekaslah turun!
Lekaslah turun dari tempat Anda duduk itu,
turunlah dari singgasanamu; ayo lekaslah
Sang Raja Kewusnendar, turun dan datanglah ke mari.

6. Terimalah surat dari gustiku Sang Agung Menak,
Sang Menak Jayengrana yang tersohor di seluruh dunia.”
Mendengar kata-kata yang sangat keras dan kasar itu,
alangkah amarah Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar.
Dadanya kelihatan merah seperti keluar api,
namun Patih Bestak yang melihat suasana buruk itu,
mencoba menenangkan Sang Raja dengan kata-kata membu-
juk.
7. ”Ya, Gustiku Sang Prabu, janganlah sampai terlanjur
Sang Raja hanya menuruti rasa amarah paduka.
Yang menjadi utusan Sang Menak Jayengdimurti itu,
apa lagi yang sepuluh ribu orang banyaknya,
walaupun hanya seorang, apabila mendapat marah,
ia dapat mengakibatkan malapetaka besar.
Dia akhirnya akan mengamuk sejadi-jadinya,
yang pasti akan menimbulkan banyak kecelakaan.
8. Telah biasa para bala Sang Jayengrana itu,
walaupun hanya seorang tanpa kawan,
kalau menjadi utusan tetapi mendapat marah,
lalu mengamuk biarpun hingga tewas.
Orang seratus ribu dapat diporak-porandakan,
dan dia sendiri tidak menderita apa-apa.”
Mendengar kata-kata itu Sang Kewusnendar menurut.
9. Segera ia turun dari singgasana tempat duduknya.
Sang Raja Hukman mendekat dan menyampaikan
surat tantangan yang sedari tadi dipegang di tangannya.
Surat sudah diterima Sang Prabu Kewusnendar,

Sang Raja Hukman dipersilakan duduk bersama dengan para raja yang sedang berkumpul di tempat itu. Dan Sang Raja Kewusnendar sendiri juga duduk kembali.

10. Surat dibuka dan disuruh membacakan isinya. Bunyi surat itu sebagai berikut, 'Perhatikanlah surat ini. Ini adalah surat dari Amir Ambyah, Sang Jayengrana, Orang Agung yang telah tersohor keberaniannya di seluruh dunia, orang yang telah dititahkan di atas bumi ini, oleh Sang Maha Agung dan Yang Maha Suci dengan suatu tugas.
11. Ditugasi untuk melebur segala yang bersifat jahat, menghancurkan yang berwatak angkara murka, yang masih tetap hidup di seluruh dunia ini. Semuanya harus kulawan, kutumpas, kusirnakkan, dengan berperang lebih dahulu melawan aku ini. Dan aku ini adalah sebangsa dan merupakan keturunan dari Sang Nabi Ibrahim.
12. Aku dilahirkan dari Sang Nabi Ismail, dan merupakan keturunannya yang kesembilan. Dititahkan oleh Yang Maha Agung di bumi ini, untuk menjadi jejantan di dalam peperangan, tersohor dan termasyhur di seluruh penjuru jagad. Dan yang menjadi dasar kehidupan orang mukmin itu, tak lain ada memberi dana dan berdarma bakti kepada sesama, dan menjadi perwira utama dalam perang.
13. Yang akhirnya menjadi sesembahan bagi para raja, bagi semua raja di bawah angin, pun juga para raja yang letak kerajaannya di wilayah Tanah Syam. Dan ketahuilah, hai, Prabu Kewusnendar, Raja Yujana. kedatanganku ke mari ini, karena di kerajaanmu ini, sekarang ada seorang raja yang berasal dari Medayin.
14. Raja tersebut ialah yang bernama Prabu Nusyirwan;

dia itulah yang telah merusak segala keadilan, tidak pernah menepati kata-kata yang diucapkan, dan tidak pernah menepati yang pernah dijanjikannya. Semua negara pernah menjadi tempat pengungsiannya, dan raja yang kumaksud itulah, hai, Raja Yujana, yang kuminta untuk diserahkan di depan kakiku.

15. Apabila kaulakukan hal yang demikian itu, hai, Raja Kewusnendar, Anda akan menemui kebaikan; Anda akan tetap menjadi raja di negara ini. Anda tetap memerintah dan menguasai Negara Yujana. Jadi, hai, Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, dan ini kiranya perlu benar Anda perhatikan, sebaiknya raja yang dimaksud Anda serahkan saja.
16. Sebaliknya, apabila Anda tidak menyerahkannya, bagian penting yang terdapat pada tubuh Anda, kiranya tak akan tetap ada di badan Anda.” Sangatlah terperanjat Sang Raja Yujana, ketika mendengar isi surat penantang itu. Surat diremas-remas, lalu disobek-sobek, demikian amarah Sang Prabu Kewusnendar. Kemudian berkata dengan nada keras kepada utusan.
17. ”Hai, utusan, pulanglah segera dan beritahukan, kepada gustimu Sang Amir Ambyah itu, bilamana kami akan saling berjumpa dalam perang. Katakan kepadanya, itulah yang sangat kuharapkan; berperang tanding mengadu kesaktian masing-masing, melawan gustimu yang dari Negara Arab itu. Dan Sang Raja Hukman segera berpamitan kembali.
18. Sewaktu menaiki kudanya bersama para wadyanya, ia berseru dengan nada keras kepada Raja Yujana, ”Hai orang-orang Yujana, siapa yang ingin tewas, keluarlah besok pagi ke medan perang untuk bertanding. akulah yang akan mengantarkanmu menemui ajalmu.” Berkata demikian ia sambil memukul kudanya,

dan melarikannya dengan bunyi gemuruh kembali ke Sang Amir.

19. Kuda Sang Raja Kangkan dilarikan dengan sangat cepat, begitu pula kuda para wayda yang mengikuti. Tak lama kemudian mereka telah datang kembali. Di pasanggrahan Mandalika yang ditempati Sang Menak. Segala sesuatu yang telah dialami sebagai utusan, telah diberitahukan; juga bahwa Prabu Kewusnendar, lebih suka berperang maju ke medan jurit.
20. Dan Sang Agung Menak Jayengdimurti segera memberi perintah kepada para raja beserta para punggawanya, untuk bersiap-siap menghadapi peperangan. Orang Yujana kini sudah pasti lebih suka berperang dari pada menyelesaikan persoalannya dengan damai. Dan malam itu Sang menak Jayengrana berpesta makan-makan bersama para raja, punggawa, serta para wadya balanya.
21. Pagi harinya semua raja telah bersiap-siap menghadapi peperangan yang akan dimulai hari itu. Segera tengara tanda permulaan perang, dibunyikan, dan Sang Agung Menak Jayengdimurti keluar dari pasanggrahannya. Barisan para rajanya kelihatan kuat dan gerang, seperti seekor singa yang marah dan siap menerkam; dan gong, gendang, dan beri gemuruhlah bunyinya.
22. Tambur, seruling, selompret berbunyi berbarengan, begitu pula semua jenis alat musik yang lain. Prajurit Kuperman keluar mengalir tak terhitung banyaknya, mengalir deras laksana banjir lahar dari gunung, dan akhirnya memenuhi semua tempat yang kosong, meluas ke mana-mana tanpa ada batasnya.
23. Dari dalam pasanggrahan para raja keluarlah barisan mereka berambal-ambalan tak ada henti-hentinya.

Barisan ini menuju ke lapangan luas tempat medan perang, mengambil tempatnya masing-masing dengan teratur, dan para pemimpin mengatur barisannya masing-masing. Dilihat dari jauh, barisan wadya dari Arab, yang sudah siap perang itu, tak ubah seperti lautan.

24. Barisan para raja itu kuat-rapat siap maju perang, dan kini seluruh barisan telah sampai di tempatnya, di sekitar medan yang akan menjadi kancah peperangan. Ramai gemuruh suara para wadya bala yang sedang diatur untuk mengambil tempatnya; kedengaran sebagai hujan lebat sedang tumpah dari langit.
25. Sang Agung Menak Jayengdimurti telah pula keluar, diiringi para prajurit pengawal menuju tempat peperangan. Sampai di tepi medan perang, kelihatan para prajuritnya, sudah tertata rapi dalam barisannya masing-masing. Kini Sang Agung Menak sudah duduk di singgasananya, yang dihias bagus dengan segala batu permata indah.
26. Yang ada di depan ialah Sang Agung Parangteja, Adipati Guritwesi dan para raja utamanya. Semuanya duduk di atas wijoan, tempat duduk para raja, dan para pengiring duduk di belakang mereka. Mereka ini pun telah siap untuk maju perang, namun semuanya masih duduk di atas kursi.
27. Sementara itu Sang Raja Yujana juga sudah keluar, bersama dengan Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan. Beserta para prajuritnya, mereka mengalir keluar dari pasanggrahan masing-masing, dan setibanya di tempat lalu menata barisan. Maka lengkaplah lingkaran di sekitar medan jaya, dan para wadya, kawan maupun lawan, ramai bersorak-sorai.
28. Suara mereka gemuruh seolah-olah memenuhi jagad, dan Sang Raja Kewusnendar, melihat barisan orang Arab yang melebar-meluas seperti samudra tumpah itu,

dalam hati mulai timbul rasa menyesal.

Ia lalu berkata dengan nada agak keras yang dimaksud untuk memberi semangat para prajuritnya.

29. Katanya, "Lihatlah! Tetapi janganlah takut, terhadap barisan orang Arab yang demikian melimpahnya, hingga hampir tak dapat dihitung banyaknya." Segera seorang raja andalan di Negara Yujana, yaitu Raja dari Sidanti, Sang Prabu Jamsit namanya, berkata sambil menyembah kepada Sang Raja Kewusnendar, "Ya, Sang Prabu, hamba mohon diizinkan, agar hamba sekarang maju dalam perang tanding."
30. Dan Sang Raja Kewusnendar berkata keras, "Baik, Raja Jamsit, Anda kuberi izin maju perang. Tangkapilah para prajurit dari Arab itu. Dan segera Sang Raja Jamsit menaiki gajahnya, sambil memanggul gadanya yang besar dan berat. Sang Raja sendiri tubuhnya besar-tinggi menakutkan.
31. Sangat bergemuruhlah sorak wadya bala Yujana. Setiba Sang Raja Jamsit di tengah-tengah medan perang. Ia menantang-nantang dengan suara lantang, memanggil-manggil lawan untuk diajak perang. Serunya, "Hai, prajurit dari Arab, keluarlah! Siapa yang mau tewas dalam perang, lawanlah aku!
32. Yang maju perang ini adalah raja andalan Yujana, raja dari Negara Sidanti, namaku Prabu Jamsit. Inilah raja yang banyak berpengalaman dalam perang, biasa menyelesaikan tugas perang dengan kemenangan." Mendengar tantangan yang bernada lantang itu, Sang Raja di Kandabumi, tak tahan rasa hatinya. Lalu menyembah minta izin untuk maju perang.
33. Sang Raja Syamsir Ibnu Buldan lalu keluar, setelah mendapat izin dari Sang Menak Jayengrana. Ia menaiki gajahnya dengan memanggul gada.

Pun segala peralatan perangnya telah dimuatkan.
Bersoraklah wadya bala Arab dengan ramainya,
seakan-akan suara mereka memenuhi langit.

34. Di medan juang kedua lawan itu telah berhadap-hadapan,
kata Sang Raja Jamsit, "Hai, prajurit Arab,
siapa namanya yang keluar maju perang ini;
katakanlah mumpung Anda masih hidup."
Jawab Raja Kandabumi dengan suara menghina,
"Apakah penglihatanmu kini sudah baur?"
35. Apakah matamu sudah tak awas melihat aku lagi,
hai Jamsit, apakah telingamu kini sudah rusak,
sudah tuli tidak dapat mendengar lagi,
bahwa yang ada di hadapanmu ini Raja Kandabumi,
bahwa aku ini adalah Syamsir Ibnu Buldan.
Bohonglah engkau kalau tidak mengetahui dan tidak mende-
ngar
namaku dari almarhum ayahmu Sang Raja.
36. Raja di Kandabumi, Raja Buldan yang tua,
yaitu kakakku Banakamsi, sewafatnya ayah,
dialah yang lalu mengganti menjadi raja,
menjadi raja di Negara Sidanti dan Kandabumi,
jadi menjadi raja di kedua negara itu."
Raja Jamsit menjawab dengan nada meremehkan.
37. "Ah, aku ingat Anda ini putra Raja Buldan,
seorang raja yang perwira, gagah perkasa dalam perang.
Dan mengapa Anda sekarang menjadi seorang abdi
dan ikut dengan raja dari Negara Arab.
Jadi Anda ini menjadi raja boyongan, raja bawahan,
ketika kakak Anda sedang ada di Medayin.
38. Agaknya aku ingat Anda menjadi raja taklukan,
tunduk kepada Sang Menak Jayengdimurti.
Bukankah Anda ini dijadikan raja juga
di Negara Kandabuana, tetapi mengapa Anda

sekarang agaknya tidak malu dan mempunyai harga diri, barangkali Anda ini sudah kehilangan jiwa prajurit.

39. Kiranya seperti kanak-kanak saja saya perang melawan Anda; mana gustimu yang bernama Menak Jayengrana itu, atau yang bernama Umarmaya, atau Arya Maktal? Bukankah Anda itu raja yang masih bayi, dan belum pernah memberikan jasa-jasamu dalam perang medan melawan musuh yang perkasa?
40. Mendengar kata-kata meremehkan dan menghina itu, Sang Raja Kandabumi bukan main amarahnya. Dengan mata melotot dan suara marah ia berkata, "Hai, Jamsit, raja setan, engkau mau nampik lawan? Sepolah-tingkahmu akan kulayani, hai keparat! Ayo, mulailah engkau memukulkan gadamu!"
41. Akan tetapi Raja Jamsit menjawab dengan lagak, "Lebih baik engkau Syamsir, yang mulai menggada." Jawab Raja Kandabumi, "Bagi prajurit Arab, bukanlah sifatnya untuk mendahului." Tertawalah Sang Prabu Jamsit sambil berkata, "Baik! Berhati-hatilah engkau, hai Syamsir!" Dan Raja Jamsit segera memutar-mutar gadanya.
42. Raja Syamsir telah melindungi diri dengan perisai dari baja, Segera ia dipukul dengan gada oleh Raja Jamsit, bunyi pukulannya mengeledak seperti petir; perisai Sang Raja Syamsir keluar api menyala. Tetapi Sang Raja Jamsit segera dibalas pula dengan pukulan gada. Mereka sibuk berperang tanding dengan saling menggada, dengan tak menghiraukan hal-hal di luar itu.

11. PERANG RAJA KANDABUMI MELAWAN RAJA SINDANTI

1. Sorak-sorai para wadya bala Yujana ramai gemuruh, begitu pula suara para wadya bala Kandabumi; sorak mereka berbarengan mengguntur seperti gunung roboh. Yang sedang perang tanding tidak ada yang kalah ataupun menang.
Selama berperang itu mereka saling memukul dengan gada, dan kedua gajah yang mereka naiki sering menjerit, karena tertekan berat sewaktu penunggangnya sedang menangkis dan menerima pukulan gada.
2. Kekuatan kedua raja yang sedang serang-menyerang, dikumpulkan pada kedua tangan mereka. Sangatlah ramai mereka pukul-memukul; dan pada suatu saat perisai Raja Jamsit, yang sedang duduk di atas kepala gajahnya, dipukul memakai gada oleh Sang Raja Kandabumi dengan kekuatan yang bukan main hebatnya.
3. Perisai Raja Jamsit hingga terbelah menjadi dua; pukulan gada jatuh terus ke atas kepala gajah, sehingga kepala yang besar dan kuat itu hancur. Raja Jamsit cepat-cepat melompat ke atas tanah, dan setibanya di tanah segera menarik pedangnya. Dan Sang Raja Kandabumi berbuat demikian pula.
4. Sang Raja juga turun dari gajah yang dinaiki, dan dimulailah perang tanding saling memedang. Lebih ramai dan lebih gemuruh lagi sorak para wadya, baik wadya bala Arab maupun yang dari Yujana. Kedua raja yang sedang berperang itu dengan trampilnya menggunakan senjata mereka dalam menyerang musuh, namun keduanya sama berani, sama perkasa, dan sama perwira dalam berhadapan perang tanding.
5. Perang mereka berlangsung hingga tengah hari,

berperang dengan pedang sudah tak ada gunanya lagi. Mereka lalu berganti siasat dalam berperang, yaitu dengan cara angkat-mengangkat untuk saling membanting Raja Jamsit mulai mengangkat lawannya, namun Sang Raja Kandabumi tidak terangkat. Dan keheran-herananlah mereka yang melihat peperangan kedua raja yang sangat perwira.

6. Sang Agung Parangteja melihat perang tanding kedua raja itu, merasa agak khawatir, Sang Arya Tasikwaja berkata, "Hai Maktal, lihatlah peperangan iparmu Kandabumi itu. Dalam peperangan ia berlaku agak congkak, seakan-akan yang paling bisa, dan bertindak sombong. Tetapi biarkan dia terus berperang dulu, jangan lekas-lekas Anda beri bantuan.
7. Dan tersenyumlah Sang Arya Parangteja; ia memberi isyarat minta kuda perangnya. Melihat hal itu Sang Agung Menak juga tersenyum, katanya, "Adimas Parangteja, iparmu itu, masih terlalu muda dan belum saatnya. Ia hanya tergesa-gesa menuruti rasa hatinya; tetapi adimas jangan ikut tergesa-gesa seperti iparmu, tunggulah sebentar bagaimana kesudahannya.
8. Dan kedua raja yang sedang berhadapan itu, terus berperang. Sang Raja Jamsit kini dipegang pinggangnya oleh Sang Raja Kandabumi untuk diangkat. Raja Jamsit dapat diangkat dan segera dibanting, Sang Raja bergelimpangan jatuh di atas tanah. Dan cepat-cepat patih Sang Arya Umarmaya, mendekati dan mengikat Sang Raja Jamsit.
9. Sang Raja Jamsit segera dibawa ke belakang, dan Sang Raja Syamsir mendekati Sang Jayengrana, lalu merangkul dan mencium kaki Sang Agung, dan Sang Menak merangkul dan mencium ubun-ubunnya.

Sementara itu Sang Surya telah hampir terbenam, dan barisan di kedua pihak diperintahkan bubar.

10. Kedua belah pihak yang sedang berperang segera mundur, dan keduanya masuk dalam pasanggrahan masing-masing. Dan malam itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, berpesta makan minum beserta para rajanya. Di pihak lain, yaitu dipasanggrahan Raja Yujana, juga diadakan pesta makan semalam suntuk. Pesta malam itu tidak dikisahkan lebih lanjut.
11. Keesokan harinya, pagi-pagi benar, telah dibunyikan tengara tanda bahwa perang akan dimulai lagi. Keluarlah berbondong-bondong barisan orang Arab, dan diatur susunannya seperti di hari sebelumnya. Tidak terjadi kekacauan apapun di barisan Arab, berkat pengaturan yang rapi pada hari kemarinnnya. Kini barisan orang Yujana mulai keluar, dan diatur dalam barisan setengah lingkaran, dan para wadya bala kecil mengikuti segala perintah.
12. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengrana, telah duduk di singgasananya yang berhiasan indah, dikerumuni oleh para raja dan para prajurit Arab, yang semuanya lengkap hadir meluas di lapangan. Juga Sang Prabu Kewusnendar telah mengambil tempat, di atas singgasana yang dibuat dari emas murni; duduknya berjajaran dengan Sang Raja Medayin.
13. Sang Raja Nusyirwan juga duduk di atas singgasana indah, dan meluasnya para adipati dan perwira yang hadir. Jika dilihat tak ubah seperti samudra sedang pasang. Kini lengkaplah barisan lawan maupun kawan. Sang Prabu Kewusnendar dengan suara keras menunjuk Sang Prabu Bindandara, Raja di Tarkibin, yang juga seorang raja andalan, untuk maju perang.
14. Sang Raja Tarkibin maju perang dengan naik kuda,

lengkap dengan segala peralatan perang, ia tiba di medan laga.
Segera Sang Raja itu menantang memanggil-manggil,
"Hai, wadya Arab, ayo keluarlah segera!
Siapa yang ingin tewas majulah ke mari;
jumpai dan hadapilah lawanmu ini.
Akulah Raja Tarkibin yang bernama Prabu Bindandara.

15. Mendengar kata-kata yang menantang sombong itu,
Sang Raja Yusupadi dari Negara Kebar, tak tahan lagi.
Ia mohon izin Sang Menak untuk maju perang.
Izin diberikan, dan dengan mencium kaki Sang Menak,
Sang Raja Yusupadi segera keluar untuk bertanding.
Ia maju dengan menaiki kuda perangnya,
dan ramai gemuruhlah sorak-sorai wadya Arab.
Pun para wadya Yujana bersorak ramai bertubi-tubi.
16. Kedua raja yang maju perang kini telah berhadapan.
Seru Sang Raja Kebar dengan suara keras,
"Hai, prajurit Yujana yang maju perang ini,
siapakah namamu, ayo, katakanlah segera!"
Dan yang ditanya segera menjawab dengan keras pula,
"Kalau mau tahu, aku ini raja andalan Yujana,
raja Negara Tarkibin, namaku Prabu Bindandara.
17. Sebaliknya, hai, prajurit Arab, siapakah namamu?
Jawab yang ditanya, "Aku ini Prabu Yusupadi.
Nah, marilah kita mulai berperang tanding.
Senjata apa pun yang Anda keluarkan, akan kulayani.
Ayo, mulailah Anda lebih dahulu menyerang."
Dan Raja Bindandara segera menarik pedang,
memacu kudanya dan mulai menyerang musuh.
18. Katanya, "Hai, Raja Kebar, berhati-hatilah Anda!
Aku akan memedang, lindungilah dirimu dengan perisai.
Dan Raja Kebar berlindung di bawah perisai besi;
perisai segera dipedang dengan sangat kerasnya.
Orang-orang Yujana bersorak-sorak ramai,
dan tidak ketinggalan para wadya bala Arab.

Bunyi pedang jatuh keras di atas perisai besi,
mengegegar keras memenuhi seluruh angkasa.

19. Pedang masuk ke dalam perisai baja,
dengan tak kurang dari empat jari kedalamannya.
Raja Yusupadi mengibaskan perisainya dengan kuat,
dan patahlah pedang lawannya; kata Sang Raja Kebar,
"Aku akan membalas seranganmu dengan pedang,
berhati-hatilah, dan lindungilah dirimu!
Dan segera Sang Raja Tarkibin bersiap-siap.
20. Ia melindungi dirinya dengan perisai dari baja,
dan Sang Prabu Yusupadi memacu kudanya,
maju menyerang sambil memutar-mutar pedang di tangannya.
Ia berputar-putar mengelilingi Prabu Bindandara,
dan ketika mendapat kesempatan baik, segera memedang.
Perisai Raja Bindandara yang terkena pedang dengan kuatnya,
pecah terbelah menjadi dua, dan Sang Raja sendiri,
terkena pedang bahunya hingga menjadi putus,
dan jatuhlah Sang Raja Tarkibin di atas tanah.
21. Sorak-sorai orang Arab bergemuruh memenuhi langit.
Melihat Sang Raja Tarkibin, Prabu Bindandara, telah tewas,
berserulah Sang Prabu Yusupadi, "Ayo, orang Yujana,
siapa yang ingin ikut tewas, keluarlah ke mari!
Jumpailah dan lawanlah aku dalam perang tanding,
inilah Raja Kebar, Sang Prabu Yusupadi."
22. Majulah seorang satria dari Yujana untuk bertanding;
ia adalah seorang adik Sang Raja Kewusnendar,
yang bernama Raden Bandarkung, seorang perwira sakti.
Raden Bandarkung maju perang dengan naik kuda.
Kudanya dipacu cepat sampai di tengah medan laga,
dan kini Raden Bandarkung telah berhadapan
dengan lawannya, yaitu Sang Prabu Yusupadi.
23. Tanya Prabu Yusupadi, "Hai, orang Yujana, siapa namamu?"
Jawabnya, "Aku ini adik Sang Raja Kewusnendar,

namaku Raden Bandarkung; dan Anda ini, apakah Anda satria yang bernama Raden Maktal?"
Jawab Prabu Yusupadi, "Bukan, aku Raja Kebar, yang bernama Prabu Yusupadi, raja sakti dan perwira dan di antara raja-raja Arab, seorang raja andalan dalam perang.

24. Ayo, Bandarkung, mulailah Anda memedang!"
Dan yang ditantang segera menarik pedang, sambil berkata, "Hai, berhati-hatilah Sang Prabu Yusupadi!"
Pedang diputar-putar di tangan dan dijatuhkan tetapi ditangkis dengan tangkasnya dengan perisai baja. Sang Raja Yusupadi membalas, namun juga dapat ditangkis. Ramai mereka pedang-memedang, tangkis-menangkis.
25. Lama mereka berperang dengan senjata pedang, keduanya sangat mahir menggunakan pedang dan perisai. Kudanya diputar-putarkan mengitari lawan, tetapi lawannya juga berusaha mengitari yang menyerang. Sering mereka berbarengan memacu kuda, menyerang atau untuk lepas, mereka saling mengitari mencari kesempatan memedang, akhirnya memukulkan pedangnya atau menangkis.
26. Seringkali juga bersamaan mengelakkan kudanya, ke kiri atau ke kanan dengan bunyi pedang yang mengerincing. Mereka bertempur kelihatan seperti kupu-kupu tarung, tidak ada yang menang atau pun yang kalah. Ramai sekali sorak-sorai para wadya yang melihat, mereka senang menyaksikan cara berperang yang menarik itu. Dan yang sedang berperang, keduanya satria perkasa, dan hingga lama tidak ada yang dapat dikalahkan.
27. Bersama-sama mereka membuang senjata pedangnya, lalu memegang senjata rajang, dan mulailah keduanya rajang-merajang, tusuk-menusuk dari jarak dekat. Tetapi dengan senjata itu, tidak juga ada yang kalah. Perang tanding yang hebat dan ramai itu berlangsung lama, hingga tersusul oleh tibanya malam hari.

Dan kedua perwira sakti itu diminta mundur,
menghentikan perang tanding yang dianggap seri.

28. Sang Prabu Yusupadi setelah menghentikan perangnya, lalu mendekat dan mencium kaki Sang Menak. Kemudian masuk ke dalam pasanggrahan bersama para raja dan seluruh wadya balanya. Di pihak yang lain, Sang Raja Yujana bersama wadyanya, juga mengundurkan diri dari medan pertempuran, bersama-sama dengan Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan.
29. Malam itu baik lawan maupun kawan berpesta ria. Sekian dahulu yang sedang ramai berperang tanding. Cerita beralih kepada yang sedang dirundung cinta asmara, yang sedang sedih karena cintanya belum terobati, yaitu Sang Ayu Putri Cina Dewi Adaninggar yang masih tetap sedih dalam hati merasakan rindunya. Hatinya juga merasa bingung, tak tahu apa yang harus diperbuat.
30. Sebabnya Sang Putri merasa bingung dan sedih, karena menurut apa yang dikatakan Rekyana Patih, Sang Agung Menak Jayengrana itu kalau sedang berperang, watak dan pikirannya hanya terpusatkan pada peperangan; apa lagi memikirkan soal wanita atau asmara.
31. Maksud Sang Dewi untuk mengabdikan kepada Sang Menak, kini menjadi tertunda-tunda dan tidak menentu, sebab Sang Agung sedang melakukan peperangan dan tentu tidak akan mau didekati seorang wanita. Maka rasa sedih hati Sang Putri terlantur-lantur, sesak rasanya di dalam dada Sang Dewi Adaninggar, seolah-olah dadanya disumbat dengan gunung.
32. Kini Sang Putri Cina telah setengah bulan lamanya berpasanggrahan di tepi pantai di wilayah Negara Yujana. Selama itu Sang Dewi belum sempat tidur, belum mau makan maupun minum.

Yang melekat erat dan ketat dalam hatinya
hanya citra Sang Agung Menak Jayengdimurti.
Kerjanya hanya duduk-duduk di atas panggung,
mencari angin sambil bermenung atau menangis.

33. Yang diucapkan dan dikeluhkan dengan kata-katanya,
hanya nama pujaannya, Sang Agung Menak Jayengrana.
Keluhnya, "Aduhai, pujaanku Sang Agung Menak,
dari jauh aku berkelana untuk mendekatimu;
setelah dekat, sukar benar aku mencari jalan.
Apakah kiranya yang dapat menjadi sarana,
supaya aku ini dapat bertemu dengan Sang Agung.
34. Jika jalan itu tidak segera dapat ditemukan,
makin hancurlah rasa di dalam hatiku.
Hatiku menjadi remuk redam, karena terlalu berat
menderita cinta asmara yang tak kunjung padam
siapakah kiranya yang dapat menjadi usada asmara ini,
tak lain hanya Sang Agung Menak Jayengdimurti
yang dapat memberikan obat dan menyembuhkannya.
35. Kurasa-rasakan makin dalam dan kupikirkan makin lanjut,
aku tidak dapat menyimpang dari niatku semula;
bahkan makin besarlah hasratku sekarang,
untuk dapat mengabdikan kepada Sang Menak pujaanku.
Mengapa perasaan dan hasrat yang sedemikian itu,
tidak dapat ditenangkan dan dikendalikan,
agar rasa hatiku ini dapat menjadi tentram?
36. Andaikata aku sampai gagal mencapai maksud
yang terakhir sangat mengesankan dalam hatiku ini,
pasti aku akan hancur lebur, rusak binasa.
Aku akan malu dan tak sudi lagi kembali ke Negara Cina.
Andaikata aku sampai gagal dalam cinta asmaraku
kepada Sang Agung Menak Jayengdimurti ini,
lebih baik aku menempuh jalan ke kematian.
37. Jalan kematian yang mana saja, akan kutempuh,

kalau tak kutemukan di negara ini, akan kucari
di negara mana saja yang dapat kudatangi.
Ketika aku berangkat dari Negara Kuperman,
siapakah yang membuat penghalang perjalananku,
apakah kiranya Sang Raja Kemarlah
yang membuat aku menderita asmara seperti ini.

12. PUTRI CINA PASANG SIASAT

1. Sang Putri memanggil Kyana Patih untuk segera menghadap. Setiba Sang Patih di hadapan Sang Dewi Adaninggar, maka kata Sang Putri, "Paman Patih, aku ingin tanya, bagaimana kabarnya para barisan yang berhadapan?" Jawab Sang Patih dengan hormat sambil menyembah, "Ya, Sang Dewi, kedua barisan itu sudah mulai berperang.
2. Mereka telah bertempur selama dua hari, kedua belah pihak mengajukan punggawa andalannya, untuk berperang tanding dan ada seorang prajurit Yujana, yang kini telah menemui ajalnya dalam perang. Dan ada seorang prajurit lagi yang kalah dan diikat. Ternyata para perwira Sang Agung Jayengrana itu, adalah prajurit yang perwira dan gagah perkasa.
3. Kata Sang Raja Putri sambil berpikir-pikir, "Paman, lalu bagaimana jadinya dengan aku ini. Kalau keadaannya terus-menerus seperti ini?" Dan Sang Patih berkata sambil menyembah, "Ya, Sang Dewi Gustiku, lalu bagaimana lagi! Sebab kini Sang Agung Menak Jayengdimurti, sedang sibuk-sibuknya mengadakan peperangan.
4. Tetapi walaupun demikian, sekarang bagaimana yang menjadi kehendak Gustiku Sang Raja Putri? Sewaktu menghadap Sang Dewi, Amir Jes telah memberitahukan, bagaimana sifat dan watak Sang Raja Arab itu. Jadi kalau peringatan itu akan dilanggar, tentu keadaannya akan menjadi serba salah.
5. Perjalanan paduka sampai di Negara Yujana ini, dapat dikatakan mungkin salah mungkin juga benar. Tetapi apabila yang menjadi hasrat paduka Sang Putri itu, tetap mau dilanjutkan dan tak dapat ditunda, kemungkinan bahkan akan mendatangkan mara bahaya.

Sang Dewi Adaninggar lalu berkata perlahan-lahan,
"Paman Patih, sikapku yang tinggal diam ini,
mungkin bahkan akan menimbulkan salah tafsir.

6. Jadi keinginanku sekarang, ya Paman Patih,
aku akan berbuat sesuatu tapi hanya pura-pura,
itu hanya untuk sekedar memoles keadaan saja.
Aku akan secara bohong-bohongan belaka,
membuat surat kepada Sang Raja di Medayin,
tetapi isi surat itu sebetulnya hal yang mustahil.
7. Aku akan pura-pura melamar Sang Raja Medayin,
dengan kata-kata, kalau Sang Prabu Nusyirwan itu
benar-benar ingin memenuhi yang menjadi permintaanku,
supaya cepat-cepat bertemu dengan aku ini.
Dan aku akan mengajukan suatu persyaratan,
yaitu aku minta tewasnya Sang Agung Menak.
8. Sang Menak Jayengrana harus ditewaskan dulu,
dan aku yakin Sang Agung jelas tidak akan kalah.
Dan kemudian, apabila peperangan telah selesai,
aku akan menghaturkan surat yang sebenarnya
kepada Sang Agung Menak Jayengdimurti,
dengan mengatakan terus terang tujuanku ke mari ini;
akan kuterangkan dengan jelas dari awal sampai akhir."
9. Kyana Patih berkata sambil menyembah dengan hormat,
Apabila demikian yang menjadi kehendak paduka,
itu seluruhnya terserah Gustiku Sang Putri."
Dan Sang Ratna Dewi Adaninggar segera menulis surat.
Surat telah selesai ditulis dan kemudian diberikan,
kepada yang ditunjuk sebagai utusan Sang Putri.
Dengan surat itu diseratakan pula barang-barang bawaan,
berupa pakaian indah-indah dari Negara Cina.
10. Yang ditunjuk sebagai utusan adalah dua orang mantri
mereka diperintahkan masuk ke kota Yujana.
Tak lama kemudian mereka telah pula tiba

di pasanggrahan para prajurit Negara Yujana. Kemudian mereka langsung pergi ke pasanggrahan Sang Patih Bestak dan setelah menghadap Sang Patih, lalu mengatakan bahwa mereka itu utusan dari barisan Cina.

11. Dengan memberitahukan bahwa mereka membawa surat; yaitu surat dari Sang Putri Cina yang akan dihaturkan, beserta barang-barang bawaan dari Sang Raja Putri, kepada Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan. Setelah mendengarkan maksud kedatangan utusan itu, segera Sang Patih Bestak menghadap Sang Raja Medayin, dan memberitahukan bahwa ada utusan dari barisan Cina.
12. Surat dari Sang Putri Cina Ratna Dewi Adaninggar, lalu dihaturkan kepada Sang Prabu Nusyirwan, beserta barang-barang bawaannya yang berupa kain serta pakaian indah-indah dari Negara Cina. Surat diterima dan dibuka oleh Sang Raja; isinya adalah surat lamaran dari Sang Putri Cina, agar diperkenankan mengabdikan kepada Sang Raja sebagai apa pun juga.
13. Alangkah terperanjatnya Sang Prabu Nusyirwan, hatinya merasa gerah namun timbul juga kegirangan. Katanya kepada Kyana Patih Bestak, "Hai, Patih, bagaimana sebaiknya sekarang yang harus kuperbuat? Dalam surat ini Sang Putri Cina, Dewi Adaninggar, ingin mengabdikan kepadaku, sebagai apa pun asal diterima." Dan Rekyana Patih Bestak menyembah hormat, dengan kata-kata, "Paduka menemui kebahagiaan.
14. Keadaan demikian ini telah menjadi pertanda dari Hyang Maha Sukma, ya Yang Maha Kuasa Hyang Sukma itulah yang memberikan jodoh seorang putri yang sakti tak ada bandingannya, dan telah tersohor-termasyhur di seluruh dunia. Pilih-pilih orang yang berani bertanding dalam perang dan telah banyak raja yang sangat dikecewakan.

15. Kata Sang Prabu Nusyirwan, "Hai Patih Bestak, surat ini akan kujawab segera, dan kusertai pula barang-barang bawaan berupa pakaian Putri Raja yang indah-indah.
Tetapi dimana pakaian seperti itu dapat dicari, sebab aku tidak membawa serta semuanya itu."
Jawab Patih Bestak, "Ya, Gustiku Sang Raja, untuk itu sebaiknya paduka mengirim utusan.
16. Utusan itu disuruh pergi ke Negara Kuparman, itulah yang letaknya tak demikian jauh.
Negara Medayin jaraknya sangat jauh sekali, dan putri paduka Sang Ratna Dewi Marpinjunlah yang mempunyai pakaian seperti paduka inginkan."
Akan tetapi Sang Prabu Nusyirwan tidak menyetujui usul tersebut.
17. Katanya, "Negara Kuparman pun jauh dari sini, tetapi yang dekat letaknya, dan barang-barang itu, lekas dapat diperoleh dan dibawa sampai di sini, ialah supaya utusan itu pergi ke Negara Kuari saja. Mestinya kedua menantuku yang sedang ada di sana, membawa serta juga barang-barang yang kuperlukan itu. Maka itu, ya Patih Bestak, segera berangkatlah.
18. Pergilah di waktu malam hari ke pasanggrahan orang Arab, temuilah Sang Menak Jayengrana dan katakanlah, bahwa aku ingin meminjam pakaian Raja Putri. Lekaslah sekarang Patih berangkat agar kelas sampai. Kalau kedua menantuku yang ada di Kuari itu membawa serta barang-barang pakaian Raja Putri yang kumaksud, mintalah salah satu perangkat pakaian itu.
19. Nah, bagaimana Patih, menurut pendapat anda? Anda dapat menyetujui pikiranku itu atau tidak, dan hanya itulah yang menjadi pemikiranku sekarang."

Patih Bestak berkata dengan menyembah hormat,
"Ya, Sang Prabu, hal itu seluruhnya terserah paduka.
Memang mengenai pakaian Raja Putri itu, kiranya tak pantas,
bila Anda sampai meminjamnya kepada Raja Kewusnendar.

20. Kalau sampai demikian pasti hal itu sangat tidak pantas. Lagi pula, tentu bentuk dan warna pakaian Raja Putri dari Kuari itu tidak dapat menyamai keindahan pakaian Raja Putri dari Negara Medayin dan Negara Arab. Bedanya sangat besar, seperti bumi dan langit. Baiklah Sang Prabu, nanti malam hamba akan berangkat, menuju ke pasanggrahan Sang Menak Jayengdimurti.
21. Jadi utusan Sang Putri Cina itu sebaiknya, hamba suruh pulang kembali saja kepada gustinya. Dikatakan bahwa besuk pagi paduka akan mengirim utusan ke pasanggrahan Sang Putri membawa jawaban." Kyana Patih menyembah dan segera keluar. Kedua orang mantri utusan Sang Dewi Adaninggar telah disuruh pulang kembali kepada gustinya.
22. Mereka tak ketinggalan juga diberi hadiah berupa uang, untuk kedua orang mantri itu diberikan tiga puluh ribu, serta pakaian masing-masing satu perangkat, dan pulanglah kedua utusan Sang Putri Cina. Malam harinya Patih Bestak berangkat pukul tujuh, menuju ke pasanggrahan para raja Arab.
23. Ia hanya membawa pengikut dua orang saja, dan datangnya langsung ke pasanggrahan Sang Arya Parangteja, Yang mendapat tamu malam-malam itu agak gugup; segera Sang Arya Maktal mengacarai tamunya dan mempersilakan Patih Bestak untuk duduk, Kata Arya Maktal kepada Patih Bestak, "Ya, Paman Patih, tak hamba sangka-sangka Paman Patih datang ke mari." Jawab Patih Bestak, "Ya, anakmas, memang ada perlunya.
24. Kedatangan paman ke mari ini sebenarnya saja,

karena diutus oleh ayahanda Sang Raja Medayin, untuk meminjam seperangkat pakaian Raja Putri kepada kakak Anda, Sang Agung Jayengrana.”
Kata Sang Arya Maktal, ”Marilah paman, kita lekas saja pergi ke pasanggrahan dan menghadap Sang Agung Menak.”

25. Dan keduanya lalu berangkat menuju pasanggrahan. Setibanya di hadapan Sang Amir, Patih Bestak ditanya, ”Hai, Patih Bestak, apakah ada keperluan penting, Anda malam-malam ke mari ingin bertemu denganku? Patih Bestak menjawab dengan menyembah, ”Ya, Gusti, hamba datang ke mari diutus ayah paduka.
26. Beliau mengirimkan salam taklim kepada paduka, dan selain itu hamba diutus oleh ayah paduka, agar diperkenankan meminjam pakaian Raja Putri. Mau utusan mengambilnya ke Negara Kuperman, jaraknya sangat jauh, dan ayah paduka lalu ingat bahwa kedua putrinya kini sedang ada di Kuari ini.
27. Antara lain yang sedang ada di Negara Kuari ini, ialah Putri Parangakik dan Sang Dewi Karsinah; salah satu perangkat pakaiannya mohon dipinjam.” Jawab Sang Agung Menak, ”Baik, Patih, jangan susah-susah! Bila Anda harus menunggu menantumu berjalan kaki dari Kuperman ke mari, lamanya lebih dari sebulan.
28. Dan kalau berlayar pun, tak kurang dari tujuh hari, sedangkan kalau dari Kuari ini, sehari sudah sampai. Maka itu, Patih Bestak, kembalilah segera, dan katakan kepada ramanda Sang Prabu Nusyirwan, besuk malam pakaian yang dipinjam itu sampai, dan segera akan dihaturkan kepada Sang Raja.
29. Segera Patih Bestak berpamitan, menyembah, lalu berangkat. Perjalanannya tidak diceritakan di sini. Setelah tidak lama kemudian ia kembali ke pasanggrahan dan bertemu dengan Sang Prabu Nusyirwan,

segala sesuatu yang telah dialami sebagai utusan, diceritakan dengan saksama kepada Sang Raja.

30. Sekian dahulu tentang Prabu Nusyirwan dan Patih Bestak. Sekembalinya Patih Bestak, Sang Agung Jayengrana suruh memanggil Sang Umarmaya agar datang menghadap. Setelah Sang Umarmaya tiba, kata Sang Agung Menak, "Kakakku Umarmaya, kakak kuminta sekarang segera berangkat pergi ke Negara Kuari.
31. Di sana kakak kuminta untuk bertemu dengan istriku, yaitu Yayi Dewi Parangakik dan Dewi Karsinah. Ambillah pakaian Putri Raja yang mereka bawa, dan bawalah ke mari kedua perangkatnya. Besuk pagi supaya Anda telah kembali di sini; pakaian itu ingin dipinjam Sang Raja Medayin, dan akan digunakan untuk suatu keperluan.
32. Tadi Patih Bestak datang ke mari menghadapku." Kata Sang Arya Tasikwaja, "Hai, Maktal, adikku. Siapa teman Patih Bestak waktu datang ke mari?" Jawab Arya Maktal, "Hanya dua orang, kakakku! Jadi mereka hanya bertiga dengan Patih Bestak." Sang Umarmaya tersenyum sambil berkata, "Mereka itu kau biarkan saja berkeliaran di sini?"
33. Dan tidak kau beri kendali dimulutnya? Dia itu adalah musuh yang tak dapat dipercaya. Andaikata aku tadi melihat Patih busuk itu, pasti dia akan kurenang-renangkan sebentar, di situ, di bawah gedogan alias kandang kuda, dan akan kupukul tiga giginya hingga lepas, biar ia kembali pulang berlumuran darah.
34. Dan Sang Agung, apa lagi yang ingin diminta, apakah tidak ada lainnya kecuali satu perangkat pakaian Raja Putri dari salah seorang permaisuri paduka?" "Kakang Umarmaya, kukira tidak ada lagi."

**Sang Umarmaya lalu berpamitan untuk keluar,
dan setibanya di luar, segera ia berangkat.**

13. UMARMAYA DIUTUS MENGAMBIL PAKAIAN RAJA PUTRI

1. Tiba di luar, Sang Umarmaya segera menepuk betisnya, ia melesat ke atas setinggi tiga depa dan melaju ke depan, dengan kecepatan tinggi seperti lajunya kilat. Karena kecepatannya, laju jalan Sang Umarmaya seperti bercahaya, berkilat laksana bintang beralih tempat.
2. Juga karena kecepatannya, laju jalan Sang Umarmaya, mengeluarkan bunyi seperti angin bertiup keras. Negara Kuari yang jaraknya sejauh berlayar tujuh malam, dengan kecepatan yang ditempuh Raden Umarmaya, yaitu hampir tujuh kali kecepatan angin bertiup, dalam waktu yang singkat telah dapat dicapai.
3. Kira-kira pukul sepuluh menjelang malam, ketika Sang Umarmaya menepuk betisnya di pasanggrahan. Dan dengan laju perjalanannya yang sangat cepat itu, pukul setengah enam pagi Ki Umarmaya telah tiba. Setibanya di Negara Kuari, cepat-cepat ia masuk kota, dan langsung pergi masuk ke dalam istana.
4. Ki Umarmaya telah pula bertemu dengan kedua Putri; Sang Ratna Dewi Sudara dan Sang Ratna Sirtupelaheti, agak terkejut tetapi bertanya dengan kata-kata manis, "Kakang Umarmaya, perjalanan kakak ini agaknya penting sekali." Dan sementara itu Sang Umarmaya dipersilakan duduk.
5. Jawab Raden Umarmaya setelah duduk dengan tenang, "Benar! Kedatanganku ini karena saya diutus untuk mengambil perangkat pakaian Raja Putri, dan kedua perangkat yang ada di sini, diminta agar saya bawa. Menurut kata Sang Agung Menak Jayendimurti, perangkat pakaian Raja Putri itu akan dipinjam oleh Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan Anyakrawati.

6. Entah untuk keperluan apa, saya tidak tahu; tetapi agaknya memang untuk keperluan penting. Dan saya dipesan agar kembali hari ini juga. Kedua Raja Putri segera mengambil pakaian yang dimaksud, dan menyerahkannya kepada Sang Umarmaya. Pakaian dimasukkan ke dalam kantong indah, dan pukul tujuh pagi Umarmaya telah berpamitan kembali.
7. Setibanya di luar istana, cepat-cepat ia menepuk betis, dan kali ini menepuknya sampai tiga kali. Makin tinggi kecepatan jalan Sang Umarmaya, dan ia tiada hentinya terus melaju dengan cepat, kalau dilihat, kecepatan jalannya yang tinggi itu tak ubah seperti lajunya cahaya kilat.
8. Kini ia telah sampai di dalam rimba raya, di sudut hutan sebelah sana terdapat bukit. Bukit itu kecil saja, banyak ditumbuhi pepohonan. Di antaranya terdapat pohon nagasari yang besar, dengan dedaunannya seperti melindungi bukit. Tiba-tiba ia mendengar suara memanggil-manggil.
9. Suara itu berseru agar Umarmaya berhenti dulu. "Hai, Umarmaya, berhentilah dulu sejenak!" Jawab Sang Adipati Tasikwaja dengan keras "Tidak mau! Tetapi apa maksudmu mau menghentikan orang yang sedang berjalan dengan sangat tergesa-gesa ini? Jangan engkau berani menghentikan perjalananku!"
10. Hai, engkau ini manusia atukah lembut? Janganlah engkau mengganggu aku yang sedang berjalan. Aku harus cepat-cepat kembali karena diutus gustiku. Tetapi suara itu terus memanggil-manggil, "Berhentilah Umarmaya, berhentilah sebentar, permintaanku ini jangan sampai kautolak.
11. Ayo, lekaslah berhenti dan datanglah ke mari!" Sang Umarmaya merasa agak khawatir dalam hati;

segera ia berhenti dan kembali ke tempat yang memanggil. Kelihatan di tempat itu ada seorang kakek-kakek; kata kakek itu, "Hai Umarmaya, ketahuilah, yang kupegang ini adalah wasiat yang sangat sakti.

12. Wasiat sakti ini adalah peninggalan Iskandar Agung berupa ketipung, yaitu gendang kecil; warisan dari Sang Sultan Syeh Zulkarnaen, yang dahulu bertakhta di Negara Istambul. Dialah yang menjadi Raja di Dunia yang kedua.
13. Yang menjadi Raja Dunia pertama tak lain ialah Kangjeng Nabi Sulaiman yang merajai seluruh dunia, dan yang kedua ialah Sang Raja Iskandar Zulkarnaen. Ketahuilah, Sang Raja Iskandar Agung Zulkarnaen itu adalah seorang raja yang agung di atas segala raja.
14. Dan inilah ketipung, yaitu gendang kecil, peninggalannya pada waktu Sang Raja Iskandar dahulu sedang berburu. Hingga kini keramat dan kesaktian gendang ini masih tetap. Sekarang gendang keramat akan dipinjamkan kepadamu; pesannya dulu supaya diwariskan kepada yang memerlukan.
15. Sebab ketahuilah, Umarmaya, di kemudian hari gustimu, yaitu Sang Syaidin Amir Ambyah ya Sang Menak itu dalam berkelananya untuk berperang di mana-mana, akan hilang hingga dua kali, terpisah dari para rajanya. Seakan-akan Sang Agung Menak itu telah meninggalkan wadya balanya. Tetapi itulah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu, bahwa akan ada orang yang mencuri Sang Amir Ambyah.
16. Namun hal itu tidak akan menimbulkan kesengsaraan, hanya akan membuat para wadya balanya menjadi sedih. Dan kini telah hampir tiba saatnya Sang Agung Menak seakan-akan meninggalkan barisan para wadyanya; yaitu dalam perang melawan Negara Yujana yang sedang ber-

langsung.

Dan kejadian yang kedua masih jauh kemudian.

17. Baru nanti di dalam peperangan dengan Purwakanda. Hilangnya tersebut dapat diupayakan segera kembali, dengan menobatkan Raden Jayusman sebagai raja, menjadi raja di Negara Parangakik nanti. Untuk sementara saya jadikan dia sebagai raja, dan di situlah gendang ini wariskan kepadanya.
18. Itu akan menimbulkan kemantapan rasa hati seluruh wadya bala yang sedang dalam keprihatinan, dan tidak berdaya karena kehilangan pemimpin agung. Kalau sewaktu berperang gendang ini dibunyikan bertalu-talu, para wadya bala hatinya akan merasa mantap, dan keberaniannya akan timbul kembali seluruhnya.
19. Kegembiraan dan keberanian yang timbul kembali itu, berkat pengaruh bunyi gendang kecil ini. Bunyinya akan menghilangkan segala rasa khawatir dan meleburkan semua rasa prihatin yang diderita. Hati mereka kembali sentosa, timbullah keberaniannya, dan mengharap-harap dapat segera maju perang.
20. Segera ambillah Gendang Iskandar itu yang tergantung pada dahan pohon Nagasari. Marmaya segera menyembah dan mengambil gendang tersebut.
21. Gendang segera, dimasukkan ke dalam kantung ajaib dan kakek tua pun sudah lenyap. Ki Dipati Marmaya heran menyaksikannya, segera ia menepuk betisnya dan lajulah ia seperti cahaya.
22. Dan dalam perang mereka akan lebih gesit dan trampil." Demikianlah pesan Sang Kakek, dan Sang Umarmaya segera menepuk betis melanjutkan perjalanannya. Menepuknya hanya sekali, namun jalannya kini menjadi sangat cepat; pikir Sang Umarmaya, "Ini jelas karena restu dan sawab Sang Kakek tadi."

23. Bertambahnya kecepatan jalanku ini sudah terang karena aku memperoleh perbawa Sang Kakek tua tadi.” Dan telah tibalah yang berjalan secepat kilat itu di Negara Yujana pada pukul setengah enam. Dan setibanya di pasanggrahan, ia segera menghadap Sang Menak.
24. Sang Agung Menak Jayengrana agak terperanjat juga, melihat Ki Umarmaya sedini itu telah kembali. Kata Sang Menak, ”Syukur Anda telah kembali dengan selamat. Dan bagaimana kabar mereka yang tertinggal di Kuari?” Jawab Raden Umarmaya, ”Berkat pangestu paduka, kedua Sang Putri di sana sehat dan selamat.
25. Juga semua istri para raja sehat-sehat dan selamat, tak ada kejadian yang tidak diinginkan, pun tak ada bahaya apa pun yang menimpa mereka.” Pakaian Raja Putri yang dibawa serta Sang Umarmaya telah pula diserahkan kepada Sang Agung Menak. Kata Sang Jayengrana dengan perlahan-lahan.
26. ”Kakak Umarmaya, sebaiknya sekarang pakaian itu segera haturkan kepada Sang Prabu Anyakrawati. Sebab beliau ingin lekas meminjamnya dan kalau lekas diberikan, tentu hatinya akan merasa sangat senang dan lapang.” Kemudian Sang Umarmaya berkata dengan perlahan, menceritakan kejadian yang dialami di dalam hutan.
27. Bagaimana ia mendapat gendang wasiat yang sakti itu dari seorang kakek tua di tengah-tengah rimba raya; juga apa yang dipesankan mengenai gendang dan bilamana gendang peninggalan Sang Raja Iskandar itu perlu dibunyikan. Semuanya diceritakan dari awal hingga akhir, dan giranglah rasa hati Sang Agung Menak Jayengrana.
28. Ia segera berdiri dan mengangkat kedua tangannya, sambil mengucapkan doa syukur kepada Yang Maha Agung:

”Subhanallah wabilhaki kaumihi.”

Setelah itu Raden Umarmaya berpamitan keluar untuk kembali lagi ke pasangrahannya.

14. UMARMAYA MENYERAHKAN PAKAIAN RAJA PUTRI

1. Pagi hari itu juga kira-kira pukul sepuluh.
Sang Adipati Guritwesi, yaitu Raden Umarmaya,
pergi menuju ke pasangrahan Sang Prabu Anyakrawati.
Sang Raja melihat kedatangan Raden Umarmaya itu,
sangat terperanjat, tak tahu apa maksudnya.
Sang Raja sewaktu Ki Umarmaya tiba, sedang berduduk-duduk.
2. Ki Umarmaya datang langsung, tak ada yang tahu,
dan segera menghadap Sang Raja Medayin.
Bertanyalah Sang Prabu Nusyirwan, "Hai, Umarmaya,
ada apa kiranya Anda datang ke mari ini?"
Sang Umarmaya segera membuka wadah
kedua pakaian indah Raja Putri yang dibawa serta.
Senanglah rasa hati Sang Prabu Nusyirwan,
dan cepat-cepat Umarmaya dirangkul mesra.
3. Katanya dengan girang, "Mari, anakku, silakan duduk.
Jangan jauh-jauh dudukmu, mari dekat denganku!
Apakah Anda ini baru saja tiba dari Kuari,
diutus oleh anakku Sang Agung Menak Jayengdimurti?
Mari anakku, minumlah, ikutlah minum-minum
minuman lezat yang telah disediakan untukku ini.
4. Kata Sang Prabu Anyakrawati, "Lihatlah Umarmaya,
minuman ini adalah kerikan batu jamrud yang indah,
dan kerikan batu berduri serta batu mirah.
Kerikan itu kemudian dicampur dengan air susu sapi.
Dengan demikian sifat yang minum akan awet muda dan kuat;
dan sementara itu Sang Umarmaya pun ikut minum-minum.
5. Pakaian Raja Putri kemudian diserahkan
dan diterima Sang Raja Medayin dengan senang hati.
Katanya agak terkejut, "Nah, ini mengapa dua perangkat,
padahal aku hanya ingin meminjam satu saja."
Kata Raden Umarmaya, "Keduanya hamba bawa,
kalau paduka memerlukan lagi, hamba tak usah kembali."

6. Sang Raja Nusyirwan mengamati batu-batu permata, merasa senang dalam hati katanya, "Lihatlah, tidak meleset dugaanku mengenai pakaian Raja Putri ini. Walaupun dibandingkan dengan yang ada di seluruh dunia, tidak ada yang mirip apalagi yang menyamai bentuk maupun keindahan yang dari Arab dan Medayin ini.
7. Hai, Umarmaya, aku menjadi bimbang dalam hati, mana yang sebaiknya akan kupilih sekarang. Bagaimana pun aku harus memilih salah satu, tetapi pilihanku benar-benar harus yang tepat, apakah yang kepunyaan menantuku Karsinah, atukah yang menjadi milik menantuku Parangakik..
8. Jawab Umarmaya sambil menyembah dengan hormat, "Yang akan paduka hadiahhi pakaian indah ini, harus digambarkan bagaimana bentuk wajahnya, pun sikap serta bentuk tubuhnya perlu diperhitungkan. Apakah dia itu tinggi langsing atukah agak pendek, bila orangnya langsing tentu dihadiahi untuk yang langsing.
9. Misalnya orang yang berwatak tenang dan diam, sebaiknya memakai pakaian yang seperti ini. Tetapi orang yang gerak-geriknya cekatan dan cepat, jelas akan agak janggal memakai yang ini; begitu pula orang yang tubuhnya agak berisi atau pendek, akan janggal memakai pakaian orang langsing.
10. Walaupun besarnya sama, dan yang dipakai itu tepat pada tubuhnya seperti bukan pinjaman, bagaimana pun indahnya busana yang dikenakan, atau pun sangat bagus kelihatannya, tetapi perbawa serta kepantasannya kurang, dan kalau dilihat lama-lama akan kentara juga.
11. Dan kalau yang akan paduka hadiahhi pakaian indah ini, bentuk tubuhnya agak berisi dan tidak begitu langsing, lebih baik paduka berikan perangkat pakaian yang ini,

yaitu pakaian Raja Putri paduka Parangakik,
sebab Sang Putri Sudarawreti tubuhnya berisi.
Dan kalau bentuk tubuh yang akan di hadiah itu langsing,
lebih baik diberi pakaian Raja Putri yang ini.

12. Yaitu pakaian Sang Putri yang berasal dari Bingu yang bernama Sang Ratna Sirtupelaheli itu. Itulah yang sebaiknya paduka berikan kepadanya, sebab bentuk tubuhnya tentu menyamai. Sang Raja Nusyirwan tertawa, katanya, "Umarmaya, Anda itu benar-benar sudah keterlaluhan.
13. Sampai soal pakaian wanita pun engkau tahu. Dari mana saja Anda memperoleh pengetahuan itu? Hai Ki Potet Umarmaya, Adipati dari Guritwesi, Anda ini suka melawak, tetapi orang yang sangat pandai. Tetapi marilah anakku, marilah Anda ikut minum minumanku yang rasanya sangat menyegarkan ini.
14. Minuman ini berupa kerikan intan her-laut, dicampur dengan kerikan permata her-wulan, juga kerikan her-tatit, her-geni dan her-kembang; ditambah lagi dengan kerikan her-wewe dan her-bumi. Itu semuanya masuk ke dalam tubuhku ini; dan kerikan yang masuk setiap hari dalam badanku, nilainya benar-benar sangat tinggi sekali.
15. Setiap hari aku minum kerikan seharga sepuluh ribu dinar, tepat sepuluh ribu, tidak kurang dan tidak lebih. Semuanya merupakan kerikan intan permata yang indah, ratna mutu manikam dari seluruh dunia yang permai, itulah anakku Umarmaya yang menjadi obatku. Dan inilah, lekaslah minum ini sampai habis.
16. Ki Umarmaya lalu minum minuman yang diberikan dalam gelas dari emas murni, ialah gelas minum yang sehari-harinya dipakai Sang Raja Nusyirwan. Sang Umarmaya mau menolak, tetapi tidak diperkenankan,

ia dipaksa untuk minum dari satu gelas dengan Sang Raja. Mendapat perlakuan demikian itu Ki Umarmaya agak heran.

17. Katanya di dalam hati, "Si tua ini orang apa! Ia benar-benar seorang yang tak dapat dipercayai; kalau aku sedang berjasa baik kepadanya, aku tak ada henti-hentinya dielu-elukan; tetapi kalau jasa baik itu nanti sudah lewat, si tua bangga itu menendangku keluar dan minta bantuan untuk membunuh aku.
18. Sudah barang tentu di hari-hari yang akan datang, aku ini akan ditendang sewenang-wenang; kebaikan hati si tua ini hanya merupakan olesan belaka. Berpikir demikian itu Umarmaya sambil melirik mengamati tubuh Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, segenap bagian tubuhnya diamati-amati.
19. Sewaktu mengamat-amati tubuh Sang Raja tua itu, tanya Umarmaya pada diri sendiri, "Si tua bangga ini, menurut pertanda badannya, semuanya baik-baik saja, namun mengapa hatinya sering sedemikian jelek. Apakah mungkin pertandanya yang jelek terletak pada duburnya, dan tanda rajah di duburnya bentuknya berbelit-belit.
20. Secara lahiriah pertanda jelek itu tak terdapat pada tubuhnya, seluruh pertanda yang terdapat di badan, baik semua. Barangkali tanda rajah yang ada di langit-langit mulutnya, ada yang di ususnya itulah yang salah letak." Sang Prabu Nusyirwan berkata dengan manis, "Umarmaya, Anda hendak kuberi tahu suatu rahasia.
21. Tetapi, anakku, janganlah kauteruskan kepada siapa pun, yang akan kuceritakan kepadamu sekarang ini. Dan itu sebenarnya juga belum tentu akan demikian. Soalnya ialah, Sang Putri Cina yang ada di Yujana ini, ingin mengabdikan kepadaku, dijadikan apa saja ia mau,

asal diperkenankan menjadi seorang abdiku.

22. Nah, sekarang aku ingin dapat melihat rupanya, dalam ujud gambar pun tidak menjadi soal. Aku di sini mempunyai juru gambar yang trampil sekali; aku ingin tahu bagaimana wajah Sang Putri itu, dan hal ini seluruhnya kuserahkan kepadamu, tetapi ia jangan sampai tahu, bahwa rupanya digambar.
23. Andaikata juru gambar itu dapat bertemu dengan Sang Putri, walaupun hanya dalam mimpi atau sekejap saja, dia dapat menggambar wajah Sang Putri dengan tak ada ubahnya, dan memberikan warna yang setepat-tepatnya. Ya anakku, dan jangan tanggung-tanggunglah Anda membantu aku dalam hal ini dengan sebaik-baiknya.
24. Antarkan juru gambar itu dengan cara menyamar, dan jangan sampai ketahuan oleh siapa pun juga. Ini sedikit hadiah dariku kepadamu, terimalah, walaupun hanya sebanyak seratus ribu dinar. Berapa pun banyaknya, itu menjadi hak milikmu, dan Sang Umarmaya menyembah sambil menerima dinar yang diberikan.
25. Kata sang Prabu Nusyirwan dengan lirih, "Anakku Umarmaya, berhati-hatilah dalam penyamaranmu. Menyamarlah sebagai seorang Cina agar selamat." Dan Raden Umarmaya berpamitan dengan menyembah hormat. Juru gambar dari Medayin diajak ikut serta, yaitu juru gambar yang dipuji kebolehhannya tadi.
26. Setelah mundur dari hadapan Sang Raja Medayin, dan sampai di luar, Sang Adipati Guritwaja mengenakan topong wasiatnya yang sangat sakti yang dahulu berasal dan dibuat di Ajrak. Apalagi seorang manusia, walaupun jin, kalau topong wasiat itu dikenakan di kepala, tidak akan dapat melihat yang memakainya.

27. Perjalanan Raden Umarmaya melesat sangat cepat, juru gambar dari Medayin dipegang dengan tangannya, dan tak lama kemudian mereka tiba di pasanggrahan orang Cina.
Mereka langsung menuju tempat Sang Putri Adaninggar, yang pada waktu itu sedang turun dari panggung dan memanggil Kyana Patih untuk menghadap.
28. Sang Umarmaya dan juru gambar dari Medayin yang dalam penyamarannya tidak kelihatan oleh siapa pun, dapat mengamati Sang Putri dengan tenang dan teliti; dari depan, dari belakang, maupun dari kanan dan kiri. Dan akhirnya segala sesuatunya telah diketahui; rupanya, warna kulitnya, dan bentuk serta sikap tubuhnya. Setelah itu Sang Umarmaya dan juru gambar, kembali.
29. Setiba mereka di hadapan Sang Prabu Nusyirwan, dan topong wasiat Sang Umarmaya telah ditanggalkan, sangat terperanjatlah Sang Raja melihat Umarmaya, dan Sang Adipati Tasikwaja segera dirangkul mesra. Kata Sang Raja dengan gembira, "Hai, anakku Umarmaya, cepat benar kalian kini telah pulang kembali."
30. Sang Umarmaya berkata sambil menyembah hormat, "Ya, Sang Raja, kini wajah Sang Putri telah ketahuan, dan juru gambar telah mengamatinya dengan seksama." Kata Sang Prabu Anyakrawati dengan sangat manis, "Hai, juru gambar, lekas lukislah Sang Putri dengan baik!" Dan juru gambar menjawab, sanggup segera melaksanakannya.
31. Kata Sang Adipati Tasikwaja berkata kepada Sang Raja, "Ya, Sang Prabu, bentuk dan sikap tubuh Putri Cina itu, langsing seperti Sang Putri Karsinah Rabingu Sirtu Pelaeli. Tetapi kalau putri paduka Sang Dewi Sudarawreti itu, rupanya sangat cantik, melebihi segala kecantikan yang dimiliki para wanita di seluruh dunia ini.
32. Sang Putri ini bentuk serta sikap tubuhnya sedang-sedang,

tetapi badanya yang agak berisi itu sangat memikat hati. Para putri lain yang melihat tubuh Sang Ayu itu, akan mengakui bahwa Sang Putri-lah yang lebih ayu. Hanya ada dua orang putri yang menyamai kecantikan Putri Cina, yaitu Sang Putri Ratna Muninggar dan Sang Putri Sudarawreti.

33. Sang Prabu Nusyirwan diam sambil menundukkan kepala, air matanya menetes dengan sangat derasny. Kata Sang Raja dengan kata tersendat-sendat, "Hai anakku, kata-katamu sungguh benar sekali, Umarmaya, sepeninggal saudaramu almarhum dan mendahului kita meninggalkan bumi ini, sangat terasa olehku.
34. Terasa dan terlihat sangat teranglah nasib malang dan kesengsaraan anakku yang sulung itu. Dari kecil ia selalu kami manja-manjakan, setelah dewasa ia bersuami seorang prajurit, tetapi tidak lama diperkenankan hidup di dunia ini. Mungkin itu sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa.
35. Namun sementara itu Sang Raja Nusyirwan, telah memastikan apa yang menjadi keinginannya. Ia lalu memanggil Sang Prabu Ubinah, seorang raja dari Negara Awu-awu Langit, yang selama itu mengabdikan Sang Prabu Nusyirwan, sebagai Raja Penulis di Negara Medayin.
36. Sang Raja Ubinah diminta membuat surat balasan, yang memuji-muji Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar, dengan kata-kata sanjungan tentang kecantikan Sang Dewi, yang akan sangat memikat bila nanti dibacanya. Dan tak lama kemudian surat itu telah selesai.
37. Sementara itu Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya, telah disuruh pulang kembali ke pasanggrahannya, dan disuruh membawa kembali pakaian Raja Putri yang satu, yaitu yang dimiliki Sang Putri dari Parangakik.

Dan kini tinggal menunggu siapa sebaiknya yang akan ditunjuk sebagai utusan Sang Raja.

38. Utusan yang akan menghantarkan surat balasan dari Sang Raja Nusyirwan kepada Sang Putri Cina. Jadi yang dipilih hanya satu perangkat pakaian Raja Putri, ialah milik Sang Putri Karsinah, Ratna Sirtu Pelaeli. Perangkat pakaian itulah yang akan diberikan sebagai bawaan, beserta surat balasan dari Sang Raja Medayin.
39. Kemudian Sang Raja Medayin, Prabu Anyakrawati, memanggil patihnya untuk menghadap Sang Raja. Dan Patih Bestak telah tiba pula di hadapannya. Kata Sang Raja Medayin, "Hai Patih Bestak, menurut pendapatmu, apa sebaiknya yang harus kulakukan sekarang? Ini perangkat pakaian Raja Putri sudah kuperoleh.
40. Siapa sepentasnya yang akan kutunjuk sebagai utusan, apakah seorang bupati, ataukah seorang mantri. Atau kalau yang ditunjuk itu seorang raja, apakah sebaiknya tidak memberitahukan dahulu soal ini kepada Sang Prabu Kewusnendar?" Patih Bestak menjawab sambil menyembah dengan hormat.
41. Ya, Sang Raja, sebaiknya memang harus memberitahukan dahulu hal ini kepada yang mempunyai negara di sini, yaitu Sang Prabu Kewusnendar, Raja Negara Yujana. Menurut pendapat hamba, itu adalah suatu keharusan." Kata Sang Raja Nusyirwan, "Hai, Patih, begini sebaiknya, pergilah menghadap Sang Kewusnendar dan bawalah surat ini.
42. Ialah surat yang kuterima dari Sang Dewi Adaninggar." Surat telah diterima Sang Rekyana Patih Bestak; ia berpamitan mundur dari hadapan Sang Raja, dan segera berangkat cepat-cepat dengan membawa suratnya. Setelah tiba di hadapan Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar,

Rekyana Patih menyembah dan berkata dengan hormat.

43. "Hamba diutus Sang Prabu Nusyirwan menghadap Sang Raja untuk menghaturkan surat dari Sang Putri Cina."
Surat sudah diterima Sang Raja Kewusnendar, dibaca baik-baik dengan memperhatikan isinya. Segala maksud Sang Putri Cina telah dimaklumi, dan tertawalah gelak-gelak Sang Raja Yujana.
44. Katanya, "Hai, Patih kita ini sangat beruntung, Ramanda Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan dengan surat ini dilamar oleh Sang Putri Cina, seorang prajurit putri yang sangat perwira dalam perang, kaya wadya bala pun kaya harta benda. Putri Cina itu di Negara Cina tak ada bandingannya.
45. Jadi akulah yang nanti akan mempunyai hajat perkawinan, dan akulah yang akan membiayai semuanya. Sebab ayahanda Sang Prabu itu raja yang mengembara, dan akulah yang menjadi pemilik negara ini. Jadi kalau ada suatu beban, akulah yang menanggungnya. Demikian kata-kata yang diucapkan Sang Raja Yujana.

(dilanjutkan dalam jilid II)



MENAK CINA I

R. Ng. Y

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA




**Perpustakaan
Jenderal Kebu**
899.2
YAS
m